DARK ROSE PUBLISHER

aku adalah orang ketiga dalam hubungan mereka

APART

a story by miss yaz

TELAH DIBACA
3,5 JUTA KALI
DI WATTPAD

miss yaz

APART

DARK ROSE PUBLISHER

APART

Penulis : miss yaz
Editor : L_Nana, F_Rey
Proofreader : miss yaz
Tata Letak : LY
Design Cover : ELLEVN CREATIONS
Hak cipta dlindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78-2300-1

Cetakan 1, April 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

APART

PROLOG

"*STUPID*!" Aku terbangun sambil melihat sekeliling. Kamar berantakan, bajuku dan baju laki-laki bertebaran, dan ada kaki membelit pahaku. Tidak ketinggalan lengan kekar memeluk dengan jemari menangkup payudaraku.

Teman tidurku semalam, kini menggeliat. Aku menoleh, tetapi tidak bisa melihat wajahnya. Aku tidak ingat apa pun, yang aku ingat hanyalah pesta ulang tahun hotelku yang ke sekian dan aku minum terlalu banyak. Aku datang bersama teman-teman sekantor dan pasangan mereka tetapi aku tidak ingat dengan siapa aku meninggalkan pesta.

"*Morning*." Suara serak laki-laki khas baru bangun yang seksi membuatku merinding.

Aku berusaha bergerak, tetapi tubuhku sakit, terutama di pangkal paha. Aku menepuk-nepuk lengan kekar itu, meminta dilepaskan. Dia menurut. Aku menoleh, mendapati seraut wajah yang tidak asing. Agastya Ludra, pria beristri, sekaligus bos tidak langsungku di hotel.

Mati aku!

PART-1

(MAYA)

Aku menoleh ke arah kiri dan kanan saat keluar ruangan *food and beverage office*. Memastikan dia tidak lewat. Dia, orang yang tiga hari lalu bangun denganku di ranjang dalam keadaan telanjang.

"Kenapa lu?" Pricill, personal asisten general manajer, sekaligus teman terdekatku di kantor, menganggetkanku.

"Sialan lu bikin kaget aja." Aku mengusap dada. Dia mengernyit tidak mengerti.

"Maya, nanti ada *schedule* makan siang sama Pak Marcell, kan? Jam 12.30?" tanya Pak Ale—bosku—saat

dia keluar ruangannya. Pak Marcell adalah pengganti Pak Yudha, GM lama Whindama.

"Iya, Pak," jawabku.

Aku akhirnya memilih keluar bersama dengan Pricill. Kemudian ke lantai 3 menjemput Juwita. Kami memilih makan siang di luar daripada di pantri. Selain bosan, aku juga sebenarnya ada agenda lain, yakni menghindarinya.

"Lu kenapa, sih?" tanya Juwita.

"Enggak kenapa-kenapa, kok. Udah siap, nih? Mau jalan sekarang apa gimana?" Aku merespons pertanyaan Juwita.

"Anak-anak mau ikut, kecuali Ale. Dia ada *lunch* sama GM kan?"

Aku mengangguk.

"Anak-anak siapa aja?" tanya Pricill.

"Aro, Armand, Aga."

Aku menelan ludah dan langsung berpikir bagaimana caranya membatalkan ikut makan siang ini, demi untuk menghindarinya.

"Gue enggak enak badan tiba-tiba. Gue enggak jadi ikutan, ya?" Bohongku.

"Barusan lu baik-baik aja, dasar berlebihan lu." Pricill mendengkus. Aku memelotot.

Usahaku gagal. Aku diseret paksa untuk ikut. Aku menolak keras dengan alasan pusing, mereka lebih tidak percaya lagi.

"Berangkat sekarang?" Aku menoleh. Suaranya mengingatkanku saat aku mencaci maki di kamar hotel. Saat aku baru bangun dan menyadari sudah berhubungan badan dengannya.

"Kenapa saya bisa sama kamu di sini?" Aku mencercanya, memakai bajuku cepat. Melawan rasa malu saat aku menggunakan celana dalamku di depannya dan dia menatapku.

"Kamu yang minta, saya nurut," jawabnya santai masih mengerjap-ngerjap mata.

"Saya yang minta? Saya kata kamu? Enggak percaya!" bentakku.

"Terserah kamu mau percaya apa enggak." Dia menarik napas. "Tapi kita udah telanjur ngelakuin ini. Saya sudah tidur sama orang lain saat istri saya nunggu di rumah." Aku mau meledak. Melempar bantal terdekat yang bisa aku raih. Dia menangkis kuat.

"Saya mabuk semalem. Pak Aga mabuk enggak?" Dia menggeleng. "Kenapa Pak Aga masih mau nurut waktu saya minta? Itu pun kalau bener saya yang minta. Bapak juga harusnya tahu dan inget kalau Bapak udah married*," jawabku ketus.*

"Kamu mau saya ngomong apa, Maya? Bahwa kita enggak ngelakuin apa pun?" tanyanya.

*"*Never, ever, bring this up. *Apa pun ini, jangan pernah bahas ini, ke siapa pun." Aku memberinya ultimatum. Dia mengangguk.*

"I wont. I'm married, *masa iya saya bocorin aib saya sendiri," jawabnya sambil bangkit dari ranjang, dan mencari-cari celana boxernya.*

"Oh, by the way, *rasanya saya enggak pakai kondom semalem." Dia berkata enteng saat akan keluar kamar. "Saya bakal tanggung jawab, kok." Aku seketika melempar pandangan menjijikkan untuknya.*

"Aga, as far as I remember, you have a wife, *jangan asal bicara." Aku mengingatkan. Dia mendengkus kemudian meninggalkanku di kamar ini. Sendiri.*

Aku makan tanpa selera sama sekali. Kami makan di Kolega, biasanya aku makan *double* porsi di sini. Akan tetapi tidak kali ini. Aga persis duduk di depanku, Aro dan Juwita berdampingan, Armand dan Pricill berdampingan. Jadilah aku dan Aga yang mengalah. Duduk paling ujung dekat tembok, buruknya, saling berhadapan.

"Lu kenapa, sih? Itu serundeng cuma lu main-mainin." Aro melirik makananku. "Kalau enggak mau, kasih gue

aja." Dia menyendokkan serundeng kesukaanku. Memindahkannya ke piringnya sendiri.

"Makan, May." Aga bersuara.

Aku mengangkat dagu, menatapnya. Saat mereka berempat sibuk bergosip, Aga berbisik padaku, "Orang bakal curiga kamu hamil kalau kamu gini."

Aku mendelik padanya. "Hamil? Siapa yang hamil? Baru tiga hari juga."

Aku lalu berdiri, mengeluarkan uang, dan meletakkannya di meja. Semua menoleh. Aku berjalan kaki kembali ke hotel. Sendiri.

"Ngapain lu lari gitu barusan?" Pricill sudah kembali dan duduk di sampingku. Aku di gazebo, duduk sambil makan *potato chips* yang aku beli. Sekarang aku merasa lapar.

"Siapa yang lari?" Aku menoleh dan melihat Pricill menaikkan alis menuntut jawaban. "Lagi enggak *mood.* Kan udah gue bilang, gue enggak enak badan," jawabku.

Dia berdecak, "Enggak *mood* sama enggak enak badan beda, Neng."

"Terserah lu, deh." Aku masih sibuk dengan *chips.*

"Bagi dikit boleh, kok." Pricill bersiap mengambil *chips.*

"Enak aja. Beli sendiri sana." Aku menghindari tangannya yang berusaha mengambil paksa *chips* di tanganku. Rombongan makan siang kami kembali. Mereka menyapaku, kecuali Aga. Dia langsung saja berjalan tanpa menoleh ke arahku dan Pricill. Aku heran kenapa Pricill tidak bersama mereka.

"Cill, kok lu enggak balik sama mereka?" tanyaku.

"Aga nyuruh gue nyamperin lu begitu gue selesai makan." Dia merogoh ponsel. "Nih gue habis WA dia, dia nyuruh gue ngecek lu," ujar Pricill sambil menunjukkan ponselnya.

Hah? Buat apa coba?

"*What for*? Lu enggak nanya apa?" tanyaku.

"Eh iya ya, buat apa coba." Pricill berdecak. "Mau-mau aja gue."

Aku tertawa mendengarnya. Aku dan Pricill lalu bergegas ke *office* masing-masing. Pricill menelepon, mengatakan bahwa Pak Marcell dan Pak Ale belum kembali, jadinya aku menuju *office*-nya untuk mengobrol.

"Jodoh gue ni—" Dia berkata saat melihat-lihat galeri foto Whindama Anniversary kemarin. Yang ditunjuk adalah anak Pak Marcell yang pertama. Muda, tampan, bergairah kalau kata Pricill. Aku kembali mengingat kejadian tiga hari lalu. Seberapa mabuknya aku, seberapa tidak mabuknya Aga, hingga kami melakukan hal itu?

"Seberapa mabuknya Aga kemarin, Cill?" Aku memotong pembicaraannya. Dia melongo. "Jawab." Aku mendesaknya.

"Dia enggak mabuk, dia bahkan enggak nyentuh alkohol sama sekali. *Fruit punch* doang. Yang ada lu yang mabuk gila waktu *after party*, syukur Pak Marcell udah pulang," jawabnya. Jadi benar, aku mabuk dan dia sadar. Aku mendesah, menunduk di meja.

"Kenapa lu?" tanya Pricill. Aku menggeleng, kemudian bangkit menuju pintu keluar ruangan *executive office.*

"Eh, *sorry*." Pintu terbuka, mengenai jidatku. Aga sudah berdiri di hadapanku.

"Enggak kenapa-kenapa, May?" Dia bertanya.

Aku menggeleng. "Enggak apa-apa, kok, Pak," jawabku.

"Oke." Dia berjalan melewatiku. Sepertinya dia serius dengan ucapanku untuk tidak akan pernah membahas ini.

PART-2

(AGA)

Gue mencari-cari seseorang selama tiga hari belakangan dan hari ini berhasil. Saat gue berusaha mengajak Pricill makan siang bersama anak-anak *back office* lain, Pricill berhasil mengajaknya. Orang yang gue cari. Akan tetapi dengan mudahnya dia pergi lagi dan tidak menghabiskan makan siang.

"Lu kenapa, sih? Bengong terus?" tanya Aro saat kami makan.

"Enggak kenapa-kenapa. Gue cuma masih mikir soal *staff activity* untuk minggu ini," jawab gue, bohong.

"*By the way,* kenapa Maya pergi?" tanya Juwita. Yang lain mengendikkan bahu.

"Tadi Maya bahas hamil? Ada yang denger selain gue?" tanya Aro. Beberapa menggeleng, beberapa mengangguk. Gue di posisi menggeleng, berusaha menyudahi percakapan ini. Kami hanya mengobrol ringan, bertanya *marriage life* gue, kapan akan punya anak dan sebagainya.

"*Please*, gue baru nikah 8 bulan," jawab gue. "Nah, lu berdua kapan mau nikah?" Gue bertanya ke Aro dan Juwita. Mereka saling pandang.

"Eh, Cill, lihatin Maya gih, gue takut dia kenapa-kenapa di jalan." Gue minta tolong saat Pricill pamit duluan. "Nanti WA ya." Dia berdiri membayar makanan dan kembali ke hotel sendiri.

Kami kembali ke hotel, minus Maya dan Pricill. Gue melihatnya duduk di gazebo sambil makan Chitato. Yang lain menyapa, tetapi gue melewatinya begitu saja. Sebenarnya gue pengin banget bahas ini. Apa yang gue lakuin ke dia itu salah, sudah pasti. Gue udah mengkhianati

istri gue, walaupun gue enggak pernah sekalipun mencintainya.

Ya, gue *married* karena orang tua kami memaksa. Menurut lebih baik daripada berkonfrontasi. Delapan bulan lalu, gue masih *single man*, hingga delapan bulan ini gue berusaha mencintai istri gue, Kikan, tetapi enggak pernah bisa.

**

"Eh, *sorry*." Gue membuka pintu *executive office* dan melihat Maya mengusap-usap jidatnya. "Enggak apa-apa, May?" Gue bertanya.

Dia mengernyit. "Enggak apa-apa kok, Pak," jawabnya, seraya keluar ruangan. Dia masih sopan sama gue dan manggil Bapak. Padahal setelah apa yang kami lakukan, panggilan itu bener-bener enggak pantes.

"Cill, Pak Marcell belum balik?"

Pricill menggeleng. "Kayaknya bakal lebih lama, deh. Kayak enggak tahu Pak Marcell aja."

Ya, bos baru gue emang seneng banget ngoceh enggak masuk akal. Jadi kalau udah giliran gue yang dapet *lunch* bareng, gue selalu menghindar. Mending gue lanjutin kerjaan gue daripada 2 jam kebuang dengerin ceritanya.

"Oke, telepon kalau udah balik, ya." Gue mau ketemu, ini penting, bukan mau cerita dengan Beliau. Gue berjalan ke lantai satu menuju ruangan gue.

"Halo, Ki." Gue memilih menelepon Kikan, istri gue.

"Ya?"

"Hari ini keluar sama Chris?" Lu semua bakal terkejut saat gue kasih tahu siapa Chris.

"Iya, ini lagi di apartemen Chris. Mama telepon barusan mau main ke rumah, sekarang mau pulang," jawabnya.

"Oke, jangan sampai hampir ketahuan lagi." Gue memperingatkannya.

"Iya," jawabnya menyudahi percakapan kami.

Lu mau tahu? Gue sekarang menjalani *bullshit relationship*. Kalian tahu kenapa gue bilang begitu? Karena hubungan kami saat ini adalah *bullshit*. Di depan orang lain, kelihatan gue sama Kikan saling mencintai, tetapi yang sebenernya, Kikan menjalin hubungan dengan Christian Lamar, teman kuliahnya, pacarnya dari SMA hingga sekarang. Daripada gue pusing sendiri sama hubungan aneh ini, mending gue cari Maya, untuk bahas masalah kemarin.

**

"Lu enggak boleh nge-*judge* gue!" Maya sepertinya menelepon seseorang di mejanya saat gue masuk. Dia menoleh, memasukkan ponselnya ke laci. "Ada perlu apa, Pak?" Gue memperhatikan bibirnya saat dia berbicara. Astaga. Pengin gue lumat, lagi. "Pak?"

"Huh?" Gue seketika bego.

"Ada perlu apa, Pak Aga?" Dia mengeja satu per satu kata di kalimatnya.

"Ale udah balik?" Dia menggeleng. "Saya ... aku ... *listen*, kita enggak bisa menghindari masalah ini lagi." Gue menghela napas gue. "*We need to discuss this*."

"*Discuss* masalah?" Dia bertanya, pura-pura bodoh. Gue tahu.

"*Don't play stupid*, Maya." Gue mulai kesal.

"Loh? Siapa yang *playing stupid*, Pak? Kita kan udah setuju enggak akan bahas ini," jawabnya.

"Aku tahu." Gue berjalan ke arah pintu, menguncinya. Setan apa yang ngerasukin gue? Gue enggak tahu.

"Kamu ... Pak Aga, mau ngapain?" Maya bertanya saat gue berjalan mendekat ke arahnya. Dengan cepat gue angkat dia dari kursi, mengubah posisi kami. Sekarang gue yang duduk di sana, dan dia di pangkuan gue.

"Aku mau kamu," bisik gue. "... lagi." Sebelum dia nolak, gue bungkam bibirnya. Gue lumat habis-habisan. Tiga hari lalu, pertama kalinya gue coba bibir ini, sekarang gue jadi *addicted*.

"Pak Aga ..." Dia mengatur napas saat gue berhenti.

"Hmm?"

Suara pintu ruangan Maya terdengar. Pintu itu terus dipaksa buka. Kami berdua memandanginya, masih di posisi pangku-pangkuan.

"Udah," bisik gue. Dia bangkit seketika. Lalu menampar gue.

"*What the ....*"

"*What do you want*, Aga?" bisiknya, tetapi tajam.

"*You. I want you. Again,*" jawab gue bangkit, pergi menuju pintu keluar. Mampus gue. Ale udah berdiri di depan gue. Alisnya naik satu, menoleh ke belakang gue, Maya di sana. *A bit messy.*

"Gue mau cari lu tapi masih sama Pak Marcell." Gue menjelaskan walau tanpa diminta.

"Ya." Ale masuk berjalan melewati gue. Dia melihat Maya, kemudian ke gue lagi. "*No question asked, no answer needed*, Ga." Ale masuk ke ruangannya, sementara Maya memelotot ke arah gue, gue tersenyum kecil dan pergi dari sana.

(MAYA)

Apa pun yang aku lakukan sepanjang sisa hari ini, Pak Ale selalu senyum-senyum.

"Udah deh, Pak. Saya enggak ngapa-ngapain kok." Aku mendengkus, dia makin menjadi dengan senyumannya.

"Saya kan enggak bilang apa-apa ke kamu, May," jawabnya. "Saya juga enggak nanya kamu ngapain sampai ngunci saya di luar."

"Argh! Bete deh." Aku bangkit dan pergi dari ruangan kami, dan mendengar Pak Ale makin tertawa keras. Aku berjalan menuju pantri, mencari minum, atau apa pun. Aku menghela napas sembari duduk dan bermain *handphone.*

Dion Rifandi: Gue pinjem mobil lu besok boleh?

Heh? Tetangga apartemenku, sekaligus sahabat karibku, sekaligus sepupu jauhku, lagi, akan meminjam mobilku.

"Mobil monster lu kenapa?" Aku langsung meneleponnya, dia bahkan belum sempat bilang halo.

"Mobil gue ditabrak sama Gina. Lagi." Aku tertawa, Gina ini adiknya Dion, masih SMA kelas 3 tetapi sudah bisa mengendarai mobil besar, Toyota Land Cruiser V8, sangat tidak cocok dengan tubuh mungil Gina.

"Ya udah, tapi besok anter jemput gue, ya?" Aku terkekeh.

Aku mendengar suara dehaman keras. Aga. Aku memutar bola mataku, sedikit kesal dan muak. Aku bangkit dan baru pergi dari sana, sampai tanganku ditariknya. "*We haven't finished yet*," bisiknya.

"Oh, *we are finish*, Pak," jawabku.

"Aku bisa aja ngelakuin kejadian tiga hari lalu sama kamu di ruanganku. Tapi aku enggak mau."

"Ya udah jangan. Jangan diulang lagi." Aku memutus omongannya, menyentakkan tanganku. *Well*, gagal. Cengkeramannya terlalu keras.

"Maya?"

"Aga, *you're a married man*." Aku menatapnya, muak.

Dia menatapku balik. Aku tidur dengan pria beristri, aku sudah cukup merasa bersalah dengan diriku sendiri karena itu. Bodohnya, ketika dia menciumku tadi, aku malah membalas.

PART-3

(MAYA)

Aku bangun dengan mata sembap di hari Sabtu. Kepalaku pening akibat terlalu banyak menangis. Menangis karena terbawa perasaan, menyesal dan meratapi diri akibat perbuatanku tempo hari. Suara gedoran pintu memecah keheningan apartemenku.

"Berisik." Aku berjalan membuka pintu tanpa melihat siapa di balik sana. Dion.

"Bodo amat," sahut Dion.

"Apa, sih?" Aku menguap saat Dion nyelonong masuk setelah kubukakan pintu.

"Males gue di apartemen, Gina dateng bawa temen-temen. Duh, *half chub* gue di sana." Aku berjalan menjauh darinya, menuangkan kopi yang baru kubuat.

"Mau?" Aku menawari, dia mengangguk.

"Habis nangis lu?" Dion menatapku. Aku mengangguk kecil. Aku menuju kulkas, mengambil potongan sisa *cake* yang kubeli kemarin. Saking sedihnya, aku membeli *whole cake* di Livingstone dan kumakan sendiri. "Kenapa lagi? Cowok?" Dia bertanya.

Aku duduk di sampingnya, mulai menyeruput kopi. "Bukan cowok, tapi pria," jawabku.

"Pria, heh?" Dion tertawa begitu mendengar kata pria. Aku mengangguk lagi. "Kenapa sama pria itu?" tanya Dion.

"Gue tidur sama pria itu," jawabku. Dion berdecak keras.

"*One night stand*? Nyesel gitu?" tanya Dion.

Aku menggeleng, kemudian mengangguk, menggeleng lagi.

"Ck, seriusan." Dia menyendok *cake* yang aku suguhkan padanya.

"Lu tahu arti ONS, kan?" Aku bertanya.

"*One night service*-nya Tiki?" Aku menjitak kepalanya. Dia mengaduh keras. "Sakit, sialan! Gue berusaha membangkitkan *mood* lu yang rusak tapi lu malah gini." Dion mengelus kepalanya. "ONS *stands for one night stand*, gue enggak bego-bego amat kok, Maya. Tapi pertanyaan lu terlalu retorik." Dia mendengkus. "Dan begonya gue jawab," keluhnya.

Aku terkekeh dibuatnya.

"Gue berharap itu ONS, tapi ternyata yang gue ajak, pria itu, gue ketemu hampir tiap hari." Aku menghela napas. "Bos gue."

Dion memelotot, mengangkup kepalaku dengan tangan besarnya. "Lu tidur sama bos lu?" Aku mengangguk. "Yang udah nikah itu?" Dion sedikit berteriak. Kok dia tahu?

"Kok lu tahu?" tanyaku.

"Bos lu, *chef* yang sering masuk *channel* Lifetime itu, kan?"

"Astaga! *No*! Lu salah besar." Aku menjitak kepalanya lagi, dia mengaduh makin keras. "Bukan itu. Tapi bos gue secara enggak langsung. Beda departemen tapi dia posisinya udah *director* sekarang, di atas gue." Dion ber-oh ria. "Aga." Aku menyebut namanya.

Dion mengernyit. "Terus masalahnya?" Dia bertanya.

"Seperti yang lu tebak barusan. *He's married.*" Kali ini Dion benar-benar memelotot menatapku. Setelahnya, Dion memberiku nasihat, wejangan, cacian, dan lain sebagainya saat aku menceritakan kejadian sialan itu.

"Lu mau itu bakal jadi yang pertama dan terakhir, tapi lu disosor dikit langsung mau. Bego!" Aku mengernyit mendengarnya. Aku ingin sekali cerita pada empat sahabatku, tetapi mereka sibuk, saat aku *chat* di grup, balasan mereka singkat dan lama. Jadi aku lebih memilih memendam sendiri, saking enggak kuatnya aku bercerita ke Dion.

Kami menoleh ke arah pintu setelah terdengar bunyi bel. Siapa lagi, sih? Aku berjalan menuju pintu, membukanya. Dia berdiri di sana, menatapku dari atas hingga bawah. Tatapannya berpindah ke belakangku, menatap langsung ke Dion.

"Oh, aku enggak tahu pacar kamu di rumah. Maaf." Dia berbalik.

"Pak Aga?" Aku memanggil namanya. Aga berhenti kemudian berbalik.

"Saya bukan pacaranya, dia tetangga, teman, sekaligus saudara jauh saya kalau boleh dibilang," celetuk Dion.

"Ayo masuk." Mulutku, ada apa denganmu? Bodoh, idiot, bisa-bisanya kamu ngundang dia masuk! Dia mengangguk masuk apartemenku. Dion memperkenalkan diri, mereka berjabat tangan.

"Gue balik. Bodo amat deh sama temen-temen Gina. Duluan, Ga." Aku mengiyakan, Aga hanya mengangguk. Hanya kami berdua sekarang. Dia duduk di kursi bar. Aku mengambil mug untuknya.

"Adanya kopi sama *cake* sisa kemarin, enggak apa-apa?"

"Saudara jauh?" Aga malah bertanya. Tidak menjawab pertanyaanku.

Aku tetap menuangkan kopi dan memotong *cake* untuknya. "Iya, dia sepupuku."

"Enggak ganti baju saat dia berkunjung?"

Aku mengernyitkan alis, menatapnya. "Maksud, Pak Aga?"

"*Do you think I don't know you're not wearing a bra*?" Aku seketika melingkarkan lenganku di sepanjang dada. "*I've seen you naked*," katanya sambil menyeruput kopi. "*I've been inside of you, too*." Aku terbatuk saat menelan *cake*.

"*For your information*, Pak Aga, saya baru bangun dan Dion udah gedor pintu saya." Aku menjelaskan. Aga mengendikkan bahu. "*Sorry*, Pak. Apa tujuan Pak Aga ke sini?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Cuma mau bicara." Dia menatapku. "Tentang semuanya."

"Istri Bapak merasa ada yang aneh, ya?"

Dia menggeleng. "Kita di luar kantor, jangan panggil saya Bapak."

"Oke. Aga." Aku memperjelas. "Istrimu punya *feeling* kamu main di belakang?" tanyaku, sedikit panik. Apa reaksi kalian saat kalian tidur dengan pria beristri, hah?

"Enggak," jawabnya.

"Lalu?"

"Aku enggak tahu pernikahanku bisa dibilang normal atau enggak. Yang jelas saat ini ...." Dia menghela napas. "Kami menikah karena terpaksa."

Aku seketika menoleh ke arahnya. "Jangan bercanda," dengkusku.

"Aku enggak bercanda. *We're having a bullshit relationship*." Dia menyuap *cake,* kemudian mengunyah.

"Dia saat ini ...." Jeda cukup lama, membuatku mengerutkan alis. "Pacaran sama orang lain."

**

(AGA)

Selama seminggu ini gue enggak bisa tidur. Gue merasa bersalah, bukan sama Kikan, tetapi sama Maya. Harusnya gue ceritain *marriage life* gue yang asli. Jadi dia enggak perlu merasa bersalah ke gue, ataupun Kikan.

"Kenapa kamu cerita itu ke aku?"

"Supaya kamu enggak ngerasa bersalah." Dia menoleh. "Karena udah tidur sama aku. *Married man as you said*," jawab gue.

"Aga, biarpun *marriage life* kamu itu enggak normal, seperti yang kamu bilang, tapi tetap aja, aku udah tidur sama orang yang udah nikah." Dia bangkit berdiri. Sumpah demi apa pun di *showroom* Ferarri, gue berusaha natap matanya, bukan gundukan di balik kaus tipisnya. Gue mengingat kejadian waktu itu, saat gue remas payudara

ranumnya. Pas di tangan gue. Gue isap, sampai dia menggelinjang dan meleng. "Aga!"

Damn.

"Diajak bicara malah bengong." Dia mengambil mug kopi dan piring kami yang sudah kosong, lalu meletakkannya di westafel.

"Maya?" Gue berusaha menyusun kalimat.

"Hm?"

"*Look, I don't wanna you to think if I give you this proposition, I do it to make my wife ...,*" kata gue sambil mengutip kata *wife* dengan jari, "*jealous or anything else. Okay*?" Dia selesai mencuci peralatan makan kami barusan, berjalan menuju kursi bar dan duduk di samping gue.

"*What*?"

"Aku mau kita coba untuk menjalin hubungan."

"Enggak!" Gue bahkan belum selesai ngomong. Astaga!

Gue menatapnya. Maya ini memiliki wajah judes, pedes, galak, beringas kalau sekilas. Oh, bukan sekilas. Keseluruhan. Jadi, sebelum lu ada perlu sama dia, lu bakal mikir dua kali untuk ngomong. Dan itu benar, cuma kami, temen-temen kantor yang sudah lama bersama ini yang tahan dengan wajah dan sifat galaknya.

"Aku enggak minta kamu tidur sama aku." Gue mendesah. "Walaupun aku pengin ngajak kamu olahraga pagi sekarang, tapi enggak. Aku cuma mau kita berusaha menjalin hubungan." Gue menatap Maya, pipinya bersemu merah. Dia langsung menunduk.

Dia kembali menatap gue. "Kenapa?" Dia melipat tangan persis di bawah payudaranya. Gue ngerasa keringet dingin mengalir di punggung gue. Fokus, Aga!

"Karena yang kita lakuin kemarin ...." Gue menatapnya. "Bukan kesalahan. Tapi awal dari semuanya." Gue melanjutkan omongan ngaco yang entah datang dari mana. Dia menghela napas keras. Menempelkan punggungnya di sandaran kursi bar.

"*One condition*." Dia menunduk menenggelamkan kepala di meja.

"Apa?" Gue mengelus rambutnya. Tiba-tiba gue inget rambut cokelat bergelombangnya berantakan saat kami beradu di ranjang, sedikit basah di depan karena peluh.

Dia memukul tangan gue, menyadarkan gue dari lamunan. "Aga, kebiasaan banget, aku ngomong kamu bengong."

"Apa syaratnya?" Gue bertanya ulang.

"Ceraiin istri kamu, kita bisa berhubungan. Bebas," tegasnya.

PART-4

(MAYA)

Aku enggak bohong, apa pun yang aku rasain ke Aga sekarang berubah-ubah. Kadang kesal, kadang ingin. Mungkin gara-gara kejadian laknat itu. Laknat atau nikmat, entahlah.

"Pagi, Maya. Nanti Aga minta kamu ngasih *training* untuk *personal assistant*-nya yang baru. Habis makan siang boleh." Ale memberi *briefing* padaku.

"Oke, Pak. Saya kasih rincian jadwal hari ini, ya. Siapa tahu saya lupa waktu jadi lupa *remind schedule* Bapak waktu saya lagi *training*." Pak Ale mengangguk kemudian masuk ke ruangannya.

"*Morning*." Aga masuk. "Ale ada?"

"Masuk aja, Ga. Eh, Pak." Dia tersenyum tipis. Senyuman luar biasa. Mereka cukup lama di dalam. Entah berbicara apa, yang jelas mereka sempat tertawa keras.

"Nanti jam setengah dua siang oke untuk *training*, May?" Aga bertanya. Aku mengangguk. Mereka keluar bersama untuk *morning briefing*. Aku sendiri di ruangan ini. Pekerjaanku sudah beres karena hari Minggu kemarin aku meluangkan waktu ke kantor, menjawab *minutes meeting*.

"Dew?" Aku menelepon Dewinta. Akhir-akhir ini dia sibuk luar biasa, persiapan pernikahan, membuat *hand over* karena akan *resign* dari Whindama dan menerima *hand over* dari The Mozai, karena dia akan pindah ke sana.

"Lunch di mana?" Dewinta bertanya saat aku mengajaknya keluar.

"Deket sini aja, di Pantai Petitenget. Sambil beli es kelapa muda." Dia tertawa.

Aga keluar ruangan, menoleh ke arahku, kemudian berjalan keluar, lalu berhenti. "*Lunch* bareng?"

"Hah?" Aku melongo.

"Ayo, keluar kita *lunch*," ajaknya. Aku hendak membuka mulut dan memprotes. "Enggak ada tapi-tapian."

"Ya udah." Aku menyerah dengan mudahnya.

Percakapan kami hari Sabtu kemarin tidak membuahkan hasil, dia tetap kukuh dengan pernikahannya, aku tetap kukuh minta dia cerai. Aku membatalkan rencana makan siangku dengan Dewinta. Dia tentu saja mencak-mencak, tetapi apa boleh buat. Demi meluruskan hubungan kami. Akhirnya memilih makan berdua dengan Aga di Pantai Petitenget.

"Maya?" Dia mengelus telunjuknya di telapak tanganku. "*Sleep with me one more time*." Aku menatapnya. Mataku membulat. Ingin sekali menamparnya.

"*What will happen then*?" Aku bertanya.

"Kamu enggak bakal pernah mau pisah sama aku," jawabnya tegas.

**

(AGA)

Otak gue benar-benar rusak ketika berada di dekat Maya. Ngalir aja omongan ngaco ini. Bisa-bisanya gue ngajak dia tidur lagi.

"*Nope*." Dia menarik tangannya. Seketika gue lemas.

"Kenapa?"

"Aga, berapa kali aku bilang, kamu itu udah nikah. Masa iya aku tidur, lagi, sama orang yang udah nikah? Mau ditaruh di mana mukaku?" Dia menekan kata menikah lagi.

"Ya di depan," celetuk gue. Dia makin memelotot. Akhir-akhir ini pikiran gue kacau. Gue enggak bisa tidur, sampai Kikan nanya gue kenapa, gue jawab gara-gara kerjaan. Padahal gue tahu, itu semua karena perempuan di depan gue.

"Melamun lagi!" Tuh, kan gue bilang apa? Rusak, kacau.

"*One more time*, kalau kamu enggak suka, ya udah enggak usah diterusin." Gue sepertinya memohon.

Dia terlihat seperti berpikir. "*Fine*." Gue mau loncat-loncat di jalan raya. Padahal cuma ngajak tidur, tetapi rasanya kayak dia nerima lamaran gue untuk nikah. "Tapi inget, begitu aku bilang enggak nikmatin, kamu enggak usah ganggu lagi." Gue mengangguk. Berniat bangkit untuk menciumnya.

"Aga!" Gue menoleh, salah satu kolega gue di *Human Resource Club.*

"Eh, Mas Irfan," sapa gue.

"Sama ...." Mas Irfan melirik Maya.

"Teman kantor, Mas. Habis ini mau ke Disnaker sama dia." Gue berbohong, ampuni dosa-dosa gue, Tuhan.

"Oh. Kikan apa kabar?" tanya Irfan.

"Baik kok dia," jawab gue sambil melirik Maya.

"Belum hamil, Ga?" Gue melirik Maya, lagi. Kali ini Maya menegang, gue melihat bahunya tegang.

"Belum, Mas." Gue berusaha santai. "Masih pengin berdua dulu." Rusak bener saraf gue, astaga. Setelah basa-basi busuk, Irfan pergi juga dari sana. Ada 5 menit setelah Irfan, Maya dengan tatapan judes menatap gue, mengambil dompet mengeluarkan lembaran uang yang langsung diletakkan di meja, kemudian pergi. Astaga. Makanan kami bahkan belum datang. Irfan sialan!

"Maya, *come on*." Gue menarik tangannya, dia menyentak keras.

"Masih pengin berdua, Ga?" Kalau tatapannya bisa bikin gue mati, gue udah mati sekarang.

"Terus kamu mau aku bilang apa? Udah hamil? Gara-gara enggak mau punya anak? Atau aku enggak cinta sama istri aku, makanya kami enggak mau punya anak?" tanya gue berbisik, gue enggak ingin percakapan kami didengar dan jadi bahan pembicaraan orang.

Dia menghela napas. "*You sleep with her, do you*?" Dia menatap gue. "Pertanyaan bodoh," gerutunya. Gue

mendengar dia bergumam kalau gue sama Kikan berhubungan badan karena kita suami istri sah.

Gue punya kebutuhan, begitu juga dengan Kikan dan kami melakukannya tanpa paksaan. Ya, masa gue berkeliaran di luar sama perempuan-perempuan yang bahkan gue enggak tahu namanya, bukan maksud gue untuk berengsek, ya. Dan sekadar informasi, sudah empat bulan terakhir ini sejak kami sepakat pisah kamar, gue tidak pernah sekalipun berhubungan badan dengan Kikan.

"Maya?" Gue memanggil, menarik lengannya.

Dia mendengkus. "Kamu enggak masuk akal, kita enggak masuk akal." Dia berbisik meringis.

"Enggak ada yang masuk akal sama aku." Gue berkata. Dia menatap gue, berjalan mendekat saat gue melepas tangannya.

"Apa pun setelah ini, saat aku bilang aku enggak nikmatin, aku mohon jangan pernah ganggu aku. Oke?" Gue mengangguk. Oh, gue tahu itu anggukan bohong.

"Makan dulu, ya? Aku laper." Gue memohon. Dia hanya mendengkus kemudian kembali berjalan masuk ke arah kursi meja dekat pantai. Kami berjalan menuju parkiran motor, setelah selesai makan. Gue minjem motor salah satu staf gue, karena males bawa mobil cuma belokan dua kali, terus sampai di tempat makan ini.

Gue belum bilang kalau dia pakai rok, jadi terpaksa duduk miring. Karena takut jatuh, dia harus meluk pinggang gue pakai tangannya. Sebenernya gue yang maksa naruh tangannya di pinggang gue, berkali-kali dia lepas. Akan tetapi, akhirnya Maya nenurut. Rasanya enak.

Gue memasuki *rest area employee*, gazebo penuh *operational staff* yang istirahat, ada yang jajan, ada yang ngopi, ada yang rokokan. Gue menyuruh Maya masuk, sementara gue bergabung dengan yang lain. Ikut ngobrol dan rokokan.

"Pak Aga, udah makan?" sapa Lasti, *restaurant captain.*

"Udah, dong. Kalian udah makan?" Semua mengangguk. Saat gue bercanda dengan staf lain, Aro dan Ale datang bergabung.

"Lu habis makan siang sama Maya? Berdua?" Ale bertanya, gue hanya mengode dengan mata gue.

"Kok, enggak ngajak gue? Makanan kantin lagi aneh banget," sungut Aro.

"Ya udah kapan-kapan," kata gue sambil mematikan puntung rokok dan berjalan dari sana. Baru gue berjalan lima langkah, nama gue dipanggil lagi. Demen bener sama gue.

Gue menoleh. "Ya?" Kikan di sana berdiri sambil tersenyum. Gue mendekat ke arahnya. Digoda oleh staf lain enggak terkecuali Ale. Kunjungan istri rutin, kata Aro. Seandainya dia tahu hubungan gue seperti apa, dia enggak bakal bilang ini adalah kunjungan rutin.

"Kamu ke mana pulang kerja?" tanya Kikan.

"Enggak ada, sih. Langsung pulang. Kenapa? Mau keluar sama Chris?" Dia mengangguk.

"Bilang ke Mama kamu, *dinner* barengnya kita batalin dulu. Aku mau keluar sama Chris, aku bilang sama Mama kalau kamu lembur ada *meeting* dan *deadline report* apalah gitu."

"Oke. Ada lagi?" Dia menggeleng. Menoleh ke belakang, gue ikutan. Temen-temen gue masih di sana, staf lain pun masih di sana. Mau enggak mau gue ngelakuin ini

"Biar mereka enggak curiga," kata gue setelah mengecup bibirnya. Dia mengangguk kemudian berbalik pergi. Begitu juga gue, berbalik dan di sana, berdiri Maya dengan wajah garangnya menatap gue jijik.

PART-5

(AGA)

Sudah seminggu ini Maya menghindari gue, lagi. Kemarin tiga hari, sekarang ekstra seminggu. Bahkan saat gue ada perlu dengan Ale pun, dia selalu membuang muka saat gue masuk ke ruangan mereka.

"Maya akhir-akhir ini *cranky* banget. Kenapa, sih?" Juwita melirik kami satu per satu.

"Mana gue tahu, lagi dapet kali." Pricill menjawab.

Hari ini seharusnya gue makan malam sama orang tua gue. Gue dan Kikan. Akan tetapi gue batalin lagi. Enggak *mood* untuk acara ramah tamah bohongan. Makan malam

keluarga harusnya menyenangkan, penuh cinta, dan kebahagian. Kalau buat gue, rasanya asing dan terpaksa. Itu semua terasa setelah gue setuju dikawinin paksa sama Kikan.

"Bengong aja lu!" Aro menjitak kepala gue.

"Apaan, sih, sialan lu!" Gue memberengut sambil mengusap kepala gue.

"Lu bengong terus. Enggak dikasih jatah sama Kikan?" tanya Aro. Bukan Kikan, tetapi Maya, temen kalian! Pengin rasanya gue teriak begitu, tetapi gue pilih diem. Kami semua bersantai di Da Maria. Hari Jumat sore-sore pulang kerja sudah pasti acara kumpul-kumpul. Biasanya di salah satu restoran Ale dan Lucas. Akan tetapi saat ini di antara kedua restoran itu semua kursi penuh dan salah kami yang lupa *booking*.

"Maya!" Gue menoleh saat Juwita berteriak. Seketika badan gue bergerak ke arah Juwita melambai. Di sana, dia dengan baju santai. Hanya kaus biasa dan celana *jeans* pendek. Cantik, tegas, dan yang paling penting ... seksi.

Dia berjalan mendekat kemudian duduk di depan satu kursi dari muka gue.

"*Last minute change.*" Dia menyengir. *Mood*-nya lagi baik.

"Sama siapa lu?" tanya Pricill.

"Sama orang, tapi dia nge-drop aja, sih. Nanti juga gue dijemput, kok," jawabnya.

"Orang siapa?" Gue nyeletuk. Baru sadar kalau mulut gue bener-bener enggak sinkron sama otak gue.

"Orang itu manusia, Ga." Juwita yang menjawab, Maya cuma tersenyum. "Berisik! Kepo lu," lanjut Juwita.

"Apa, sih, Wi? Nanya doang masa enggak boleh?" sahut gue.

Kami ngobrol masalah-masalah di kantor. Gosip hubungan Pak Marcell sama Alisya, *sales coordinator* yang baru, sekaligus bawahan Juwita, yang menurut gue enggak menarik sama sekali. Gue lebih tertarik membahas motor yang baru dibeli Lucas lagi,

sampai-sampai dia enggak diajak bicara sama Aline berhari-hari gara-gara itu.

"Ya lu juga bego! Udah tahu biaya hidup mahal, punya anak kembar masih kecil gitu, duit malah dipakai beli motor seharga mobil." Aro berdecak. "Gue tahu duit lu banyak, tapi ya lihat-lihat juga situasi."

"Lu kalau punya garasi luas gitu mau diisi apa? Kalau gue sih mending isi motor atau mobil, daripada garasi lu, isinya pasir sama batako, kan?" balas Lucas. Gue dan Ale tertawa keras.

"Lu ngejek gue! Rumah gue kan masih renovasi. Uwi, masak rumah kita diejek," rengeknya.

"Cemen lu, ngadu aja sama cewek," cibir gue.

Gue heran sama mereka, hampir empat tahun pacaran, tetapi enggak nikah-nikah. Alesannya klise, belum pengin. Padahal umur udah cukup, rumah udah ada. Yang paling beres, saling cinta. Gue memperhatikan Maya sibuk dengan *handphone,* lagi tertawa sendiri.

"Guys, Kak Egi mau gabung, boleh? Urusannya udah beres di Orion, jadi enggak punya tujuan lagi selain nungguin gue pulang." Maya bertanya tiba-tiba. Yang lain setuju. Gue juga ikutan setuju. Tunggu, siapa Egi?

"Kebanyakan bengong sih lu." Lucas berdecak. "Pacar barunya Maya," jawab Lucas.

Maya menatap gue datar. Gue apalagi. Lebih datar dari dia. Baru gue cium Kikan karena akting, dia langsung cari pacar. Habis ini, gue bersumpah, bakal ngingetin dia kalau dia udah janji mau nyoba sekali lagi sama gue. Dan gue bersumpah juga, bakal bikin dia menikmati setengah mati dan bikin dia enggak bisa lepas dari gue.

**

(MAYA)

Mungkin aku gila. Aku menyuruh Kak Egi, kakak laki-laki Dion untuk mengantarku. Padahal dia ada urusan di Orion, tetapi berhubung mobilku dibawa Dion, Dion juga minta tolong Kak Egi untuk antar jemput aku selama mobilnya masuk bengkel, dan bagusnya Kak Egi tidak keberatan. Mobil Dion masih di bengkel, sudah keluar masuk sejak

dua hari lalu, tetapi Dion masih belum puas dengan hasilnya. Terpaksa dia meminjam mobilku lagi.

"Guys, Kak Egi mau gabung, boleh? Urusannya udah beres di Orion, jadi enggak punya tujuan." Aku bertanya ke semua, tanpa terkecuali. Semua mengiyakan, termasuk Aga.

"Siapa Egi?" gumam Aga, sebenernya dia enggak bergumam, karena semua mendengar dan menoleh.

"Kebanyakan bengong sih lu." Lucas memutar bola mata, menatap Aga heran. "Pacar barunya Maya," jawabnya iseng. Giliran aku yang berdecak.

Seketika Aga menatapku. Datar. Rahangnya tegang. Gampang sebenernya lihat rahang kokohnya itu kalau lagi tegang. Proposi wajahnya bener-bener enak dipandang. Tulang pipi tegas. Ingin rasanya menyentuh dan mencium rahang tegasnya. *Sadar, May!*

"Hai." Aku menoleh saat Kak Egi sudah berdiri di belakang, memegang pundakku.

"Hai." Aku balas menyapa. Lalu mempersilakan Kak Egi duduk di sampingku, memperkenalkan mereka pada Kak Egi.

"Egi," sapa Kak Egi saat berjabat tangan dengan Aga.

"Aga." Suaranya ketus luar biasa.

Kami ngobol sepanjang sisa sore itu. Membahas pekerjaan Kak Egi sebagai IT Manajer di *corporate* hotel di Jakarta. Kebetulan sedang ditugaskan inspeksi salah satu hotel cabang di Bali, jadi sekalian mampir untuk menjenguk saudara-saudara di Bali. Mereka kemudian membahas hubungan kami. Kak Egi tertawa saat ditanya.

"Kok lu malah ketawa?" Aga, masih dengan suara ketusnya, bertanya.

"Sensi amat lu, Ga." Aro membantuku.

"Tenang, saya cuma saudaranya," jawab Kak Egi santai. Aga menaikkan satu alis.

"Dion, masih inget? Kak Egi ini kakaknya," sahutku. Setelah aku menjelaskan posisi Kak Egi, baru Aga rileks. Aga berdeham kemudian mengetik sesuatu di ponsel.

Seketika ponselku bergetar, aku belum mengubah *profile* ponsel. Aplikasi WhatsApp ada notifikasi.

Aga Lud: You. Me. Now.

Aku menoleh ke arahnya, sedikit mendelik. Dia menaikkan satu alis.

Me: No.

Aga Lud: Inget, kamu masih punya janji sama aku. Perlu aku seret kamu sekarang biar kita bisa mulai?

Aku mendengkus. Memilih menantangnya.

Me: Try.

Dia bangkit dari kursi, meninggalkan kami. Aku memintanya mencoba mengajakku, bukan kabur meninggalkanku. Pengecut.

"Maya, saya bisa minta tolong?" Tiba-tiba dia bersuara. Kami semua menoleh ke arahnya. Aku bahkan memutar tubuhku mencarinya.

"Iya, kenapa, Pak?" tanyaku sedikit bingung.

"Istri saya mau ulang tahun, tapi saya enggak tahu seleranya. Di antara kalian semua, terutama yang cewek-cewek ini ...." Juwita dan Pricill langsung berdecak hebat. "Kamu yang paling baik penampilannya," lanjutnya. Aku mendelik. Dia mengajakku berhubungan badan dengannya tetapi menggunakan istri sebagai alasan. *Unbelievable.*

"Udah sana. Kasihan dia bego gitu milih barang perempuan." Aro mengompori. Aku baru saja menolak dengan alasan Kak Egi bersamaku.

"Memang gue bego masalah perempuan," jawab Aga, sedikit berdecak.

"May, aku balik duluan. Gina minta dijemput. Dion enggak mau jemput Gina." Kak Egi bangkit dan pamit pada semuanya, berjanji akan ikut *hangout* lagi lain hari.

"*So?*" Aga bertanya. Masih berdiri di belakangku.

"Duduk aja kali, Ga," kata Ale. Aga menggeleng keras.

"Aku butuh sekarang. Ayo," ajaknya sambil menarik tanganku.

"Belum bayar, itu." Aku mengambil tasku, mengeluarkan dompet tetapi ditahan Aga.

"Enggak usah, udah aku bayar," katanya lagi. "Kita buru-buru."

Apa-apaan. Aku diseretnya, di depan tamu-tamu lain dan teman-teman kami. Tiba di parkiran, kami masuk ke mobil. Ada apa dengan laki-laki dan mobil besar? Kenapa semua memilih mobil besar? Kami berdua saling diam. Tidak bersuara selama perjalanan.

"Aga, kita mau ke mana?" tanyaku memecah keheningan.

"Ke apartemen," jawabnya.

"Aku enggak mau ke apartemenku," tolakku. "Mending hotel."

"Yang bilang apartemen kamu siapa? Kita ke apartemenku."

PART-6

(MAYA)

"Istrimu?" tanyaku saat aku sadar kami akan ke kediamannya.

"Dia di rumah." Aku bingung. "Dia enggak tahu aku punya apartemen. Siapa pun enggak ada yang tahu aku punya properti ini," jelasnya.

"Hubungan kalian gimana sih sebenernya?" Aku memberanikan diri bertanya.

"*Indescribable*." Dia menghela napas. "Kami menikah karena orang tua. Dia setuju, aku juga. Dipaksa untuk setuju lebih tepatnya."

"Kenapa mau?"

"Orang tua kami punya sejarah bersama, besar bersama, miskin bersama, sukses sama-sama, gitu-gitulah. Sampai suatu hari mereka buat perjanjian bodoh, kalau anak mereka masing-masing cewek sama cowok mau dijodohin. Awalnya kakakku yang mau dijodohin, tapi udah ketemu jodoh duluan, lagipula umur mereka beda jauh. Jadi beralih ke aku. Ya udah, dipaksa. Almarhum Papa Kikan sakit jantung, sebelum Beliau meninggal Beliau nyuruh aku nikahin Kikan."

"Berat ya wasiatnya." Dia mengangguk, menghela napas. "Kami pernah berusaha, tapi enggak berhasil. Kami sepakat menikah, tapi tetep punya kehidupan pribadi. Dia pacaran sama Christian, dan aku ya gini-gini aja."

Aku mendelik. "Dia apa?"

Aga tertawa. "Aku pernah ngasih tahu loh, dia pacaran sama orang lain, itu pacar SMA atau kuliahnya gitu. Mereka saling cinta, udah bahas mau nikah begitu Chris buka firma pengacara sendiri. Eh, Kikan malah disuruh nikah sama aku."

"*And you okay with that*?"

"*Okay with what*? Kami nikah atau dia pacaran saat kami nikah?"

"Keduanya."

"Ya, mau diapain lagi. Enggak saling peduli juga, kok."

Aku enggak terlalu suka sama Kikan. Kami pernah bertemu, beberapa kali. Pertama, saat resepsi pernikahan mereka, sisanya di kantor saat Kikan mengunjungi Aga. Enggak sekalipun dia tersenyum ke teman-teman Aga. Sampai Juwita, yang dengan bibir ceplas-ceplos mengatakan, "Gila istri lu, pedes banget jadi orang." Di depan banyak orang. Sekarang aku membencinya. Entah kenapa. Mungkin karena dia memilih berhubungan dengan orang lain di saat dia menikah. *Well*, Aga juga begitu sekarang. Sepertinya.

"Kok diem? Mikir ya?" Aga bertanya. Mobil sudah berhenti di parkiran.

"Udah sampai kita?" Aku bertanya.

"Udah, yuk, turun." Dia melepas *seat belt.* Aku mengikuti gerakannya.

Apartemennya tidak terlalu besar, juga cukup sunyi. Sepertinya memang apartemen ini dibuat untuk jauh dari hiru-pikuk, berada di kawasan vila dekat sawah. Letaknya enggak terlalu jauh dari Whindama, hotel tempat kami bekerja. Dia memasukan *key card* dan menekan kode apartemen.

"Kodenya ulang tahun mamaku," katanya, menyebutkan kode. Aku mengangguk.

"Eh, buat apa kamu kasih tahu?" tanyaku.

"*In case of emergency*." Dia berjalan masuk. "*Welcome*."

Aku masuk ke apartemennya duluan, baru dia di belakangku. Aku memandangi sekekeling, nyaman. Akan tetapi, cukup lengang. "Sering di sini, ya?" Aku bertanya.

"Iya. Banyak kerjaan, capek, males pulang, ya ke sini," jawabnya.

Handbag-ku kuletakkan di kabinet pojok ruang tamu. Berjalan berkeliling, melihat-lihat. Tidak ada foto, yang ada lukisan. Itu pun tidak banyak.

"Enggak ada foto?" Dia menggeleng. Berjalan mendekat ke arahku. Aku mundur, menjauh sedikit darinya sampai punggungku menabrak dinding.

"*Enough with chit-chat, Sweetheart.*" Dia memerangkapku di antara lengan kekarnya. Aku merasa napasku berat saat dia mencium telingaku, seketika tanganku mencari wajahnya, mengarahkannya ke wajahku. Melumat bibir, mencercap semuanya. Aku kelewatan rasanya seperti apa karena aku begitu mabuk tempo hari. Manis, *mint,* dan ada rasa rokok walaupun sedikit. Tanganku menjelajahi kemejanya. Berusaha membuka satu per satu kancingnya, tangannya menghentikan kegiatanku.

"*Lemme do the job.*" Suaranya berubah berat. Sangat berat hingga aku merinding.

Dengan bodoh aku mengangguk. Dia menciumiku, lagi. Lidahnya membelah bibirku, bermain di dalam,

memuaskan bibirku. Tanganku meremas rambutnya, ingin lebih dari sekadar berciuman.

"*You won't regret it.*" Dia berbisik di telingaku, menangkup tengkukku, mencium leherku. Tanganku masih meremas rambutnya, tiba-tiba tubuhku merasa sedikit limbung, aku sudah diangkatnya. Kakiku melingkari pinggulnya.

"Sofa." Sebenarnya aku enggak pengin di sofa, tetapi rasanya lebih masuk akal karena ini sesaat.

"*Will do, Sweetheart. We are gonna do it everywhere.*" Dia tersenyum, lalu membopongku ke kamar.

**

(AGA)

Puasa hampir dua minggu padahal tiap hari bertemu dia dan sekarang akan merasakan lagi, itu rasanya kayak lu makan makanan favorit lu. *So far*, favorit gue ya dia, Maya. Gue menggendongnya ke kamar. Kamar yang biasanya gue pakai cuma buat tidur tanpa aktivitas lain.

Merebahkannya di ranjang besar dingin gue. Saatnya memanaskan ranjang gue lagi.

"Maya, sekali aku ngelakuin hal ini sama kamu kemarin, aku enggak bisa berhenti." Gue menatap matanya yang udah sayu gara-gara nafsu. "Dan sekarang giliran. Aku yang bakal bikin kamu enggak mau aku berhenti."

Dia mengangguk. Gue tersenyum, menciumnya lagi. Tangan gue langsung main ke arah payudaranya. Terakhir gue main di sana, masih pas di tangan gue. Enggak kecil, enggak besar banget kayak semangka. Pokoknya pas. Gue menyingkap kaus yang dia pakai, menanggalkannya. Dia cuma pakai beha hitam. Kontras di kulitnya. Seksi. Giliran gue yang buka baju, belum celana. Walaupun junior gue udah sesak, gue harus sabar untuk telanjang bulat di depannya. Gue enggak mau buru-buru masuk. Gue harus bikin dia mau gue masuki dulu. Biar mainnya sama-sama menikmati.

Gue mencium lehernya, tulang selangka, dia melenguh. Gue meninggalkan jejak di sana. Bibir gue menyusuri hingga ke payudara. Sambil bibir gue menjelajahi tubuh atasnya, tangan gue enggak berhenti

main. Gue lepas kaitan branya, menarik dan melepaskan dari tubuh cantik Maya. Dia *topless*.

"Aga?" Dia mendesah nama gue saat gue melumat puncak payudaranya. Rasanya senang saat pasangan lu mendesahkan nama lu, artinya dia terpusat cuma sama lu doang. Tangannya meremas rambut gue, minta lebih, dan gue enggak keberatan sama sekali. Gue berhenti dan mendongak ke arahnya. Dia menatap gue balik.

"*Enjoy it*?" Dia masih berusaha mengatur napas. "*Sweetheart*, ini belum seberapa." Tangan gue bergerilya di kancing celana *jeans*-nya. Menurunkan dan melepas. Juga celana dalamnya yang sepertinya satu pasang dengan bra.

"Aga, aku ...." Dia mendesah keras saat gue memasuki miliknya dengan jari gue. Keluar masuk di sana, memberi sedikit bantuan dengan lidah gue. Gue masukin dua jari, kemudian tiga. Terus keluar masuk dan gue terus mencercap, menikmati cairan nikmatnya. Tubuhnya melengkung, dia melenguh hebat, kepala gue dijepitnya. Dia orgasme. Gue habisin semua cairan kepuasannya. Bangkit kemudian menatapnya. Dia berkilau, gara-gara

keringat dan baru dipuaskan. Gue tatap matanya, berkilat. Cantik, seksi.

"Curang. Kamu enggak telanjang," katanya setelah tersadar. Oh, sekarang. Tangan gue langsung melepas sabuk dan celana. Begitu juga celana *boxer.*

"Sekarang kita sama." Aku tersenyum kecil. Berjalan ke nakas sebelah kanan, mengambil kondom. Gue stok kondom banyak, biasanya gue masukin ke dompet beberapa dan ada di tas gendong gue. Akan tetapi, enggak pernah gue pakai. *Expired,* ya buang. Ganti stok baru.

"Sini aku pasangin." Gue melongo dan dengan mudahnya memberi bungkusan itu ke tangannya. Dia merobek dengan gigi, membuang sisa sobekan dengan meniup dari bibirnya. Seksi. *God*! Apa pun yang dilakukan Maya pasti seksi. Tangannya mengelus milik gue. Cuma dielus aja gue udah gini. Dengan gampangnya dia memasang. Ya, gue sudah siap. Gue memasang kuda-kuda, begitu juga dengannya. Gue menggoda sedikit, cuma menggesek-gesekkan ke miliknya. Dia melenguh, gue suka lenguhannya.

"Aga, *please* ...." Dia memohon. Gue memasukinya perlahan. Masih sama, sempit dan hangat.

"Astaga, Maya ...." Gue mengangkat satu kakinya ke pundak gue sambil mendorong junior gue ke dalam Maya. Gue lihat Maya mengernyit, gue ciumin matanya, hidungnya, bibirnya sambil gue berusaha bergerak masuk. Tangannya meremas seprei ranjang. Yang satu mencari pegangan. Akhirnya gue memilih bertumpu sama tangan gue, seketika tangan Maya mencengkeram lengan gue. Gue bergerak dari pelan makin cepat. Astaga. Rasanya udah di ujung.

"Aga?" Dia melenguhkan nama gue. Tangannya melingkari punggung gue.

Dia membenamkan kepalanya di bahu gue, sedikit menggigit. Gue tahu dia orgasme, lagi. Giliran gue bergerak cepat. Gue mencium bibirnya. Mempercepat gerakan hingga gue klimaks. Gue istirahat di tubuhnya. Gue mendongak, rambutnya berantakan dan basah di poni. Masih seksi, bahkan lebih seksi dari yang tadi. Dia menyisir rambut gue, menatap gue dan tersenyum. Gue

tahu, dia nikmatin ini dan gue yakin, dia menginginkan ini, lagi.

PART-7

(AGA)

"*Do you enjoy it*?" Gue membelai punggungnya. Kami pindah tempat. Di *sofabed* di ruang santai. Awalnya cuma pengin duduk sambil nonton TV, tetapi gue enggak tahan saat lihat dia duduk bersila hanya dengan celana *boxer* dan kaus gue. Jadi, gue ajak main lagi dan dia enggak nolak.

"Do you?" Dia bertanya balik.

Gue mendengkus. "Menurutmu?" Gue giliran bertanya.

"Tiga kali, kamu sangat menikmati ini," jawabnya sambil terkekeh. Dia benar, gue sangat menikmati ini. Jelas.

"Jawab." Gue kembali mendesaknya.

"Bohong atau jujur?" tanya Maya sambil mendongak, gue memutar bola mata. Dia malah mencium rahang gue. "Jujur aku nikmati ini." Dia menghela napas berat. "Tapi ini enggak bener, Ga. Kamu tahu itu."

"Enggak bener di mananya?" Gue membego. Dia menatap gue sayu. "Oh, masalah aku udah nikah?" Dia mencium dada gue kemudian mengangguk.

"*I'm not gonna lie, I enjoyed it. So much*. Tapi kita enggak bisa, Ga." Dia berkata. Gue setuju, setuju banget. Ini enggak baik buat semua kalau sampai ketahuan. Akan tetapi, di satu sisi gue enggak mau berhenti. Bukan enggak mau, tetapi enggak bakal bisa sepertinya. Maya udah kayak narkoba buat gue dari sewaktu kami melakukannya pertama kali, walau dia mabuk.

"Jalani aja dulu, Kikan aja bisa enggak ketahuan. Masa kita enggak," tawarku. Dia menggeleng. Kekeh. Dia

bangkit, mengambil kaus dan celana *boxer* gue yang dia pakai barusan kemudian menggunakannya.

"Aku tetep orang ketiga di hubungan kalian. Sekalipun hubungan kalian *absurd* gini, Ga," ujarnya sambil menyerahkan celana gue.

Gue mengambil, menggunakan. "Maya?" Gue memohon. "Aku cuma mau kita coba. Kalau memang enggak baik, ya kita berhenti."

"Ini udah enggak baik, Aga! Biarpun dia enggak ngerasa sakit saat dia tahu, aku yang bakalan tetep ngerasa enggak enak."

"Apa salahnya sih nyoba?" Gue bersikeras.

"Enggak ada! Tapi aku yang enggak mau." Suaranya meninggi. Udah masuk tahap bertengkar kayaknya, nih. Gue menyugar rambut gue. Stres, saat-saat begini gue mikir cerai adalah satu-satunya penyelesaian masalah. Gue enggak mau berhenti sama dia, tetapi gue enggak bisa ceraiin Kikan. Banyak alasan, banyak muncul masalah baru.

"Kamu mau aku gimana?" tanya gue, frustrasi.

Dia menghela napas. Menatap gue, berjalan mendekat ke arah gue. "Kamu tahu apa yang aku minta dari pertama," jawabnya lemah. Cerai.

"Aku usahakan, oke? Jangan nyerah dulu," pinta gue. Dia diam menatap gue. Tangan lembutnya mengelus pipi gue. Langsung gue tangkup pipinya dan gue ciumi dia. "*Please.*" Gue memohon. Dia terdiam cukup lama, "*Please*, Maya." Gue kembali memohon. Dia akhirnya mengangguk. Tersenyum getir. Sedikit enggak iklhas.

"Enggak ada yang tahu satu pun. Aku janji," kata gue, dia mengangguk lagi. Gue tersenyum menatapnya. Nyengir lebih tepatnya.

"*So,* kita pacaran gitu?" tanya Maya. Gue mengangguk hebat. Dia melingkarkan lengannya di leher gue, gue mengelus punggungnya.

"*Probation,"* ujar gue.

Dia mengernyit. "Kayak orang baru masuk kerja pertama kali pakai *probation* segala." Gue tertawa. Mencium sudut matanya.

"Apa pun yang terjadi setelah ini, kita enggak bisa mundur. Aku yang enggak mau mundur. Aku janji, kamu bakal baik-baik aja. Kita bakal baik-baik aja. Oke?" Dia mengangguk lemah dan pasrah sepertinya. "*Deal*?" tuntut gue.

"*Deal.*"

**

(MAYA)

Bodoh! Aku dalam perjalanan pulang dengan taksi. Memikirkan kejadian hari ini dan tiba-tiba tersadar, betapa mudahnya dia mengajakku mencoba sekali lagi, betapa mudahnya aku mau berhubungan dengannya. Diam-diam! *Backstreet* kayak anak SMA! Uh!

"Mbaknya mau ke mana, nih?" Aku tersadar, belum mengatakan ke arah mana aku akan pulang. Berpikir

sebentar, aku perlu sesuatu yang kuat untuk menenangkanku.

"Jenja ya, Pak. Macet enggak ya kira-kira?" Pak sopir memberiku arahan turun di Jalan Nakula Legian, kemudian berjalan kaki kalau macet dan aku setuju. Udara malam baik untuk menenangkan pikiran.

"Halo, gue ke Jenja. Ikutan, yuk." Aku menelepon Dewinta yang ditolaknya mentah-mentah. Tidak berhenti, aku menelepon Aline dan Anika. Akhirnya, hanya Anika yang menemaniku. Suaminya, Dominic berada di luar Bali. Jadi, aman-aman saja untuknya untuk pergi ajojing denganku.

"Lu udah gede, kurangi minum." Omongan basi kalau satu dari kami memilih mabuk.

"Kemarin lu mabuk boleh. Sekarang gue pengin mabuk, lu enggak ngasih," dengkusku.

"Terserah lu, deh." Dia menoleh, memanggil *bartender* dan memesan *fruit punch.*

"Duh, lu jauh-jauh ke Jenja cuma mesen itu?" tunjukku dengan dagu.

Dia menyesap minumannya sambil menatapku curiga, "Apa lagi masalah lu?" tanya Anika. Tuh, kan, mereka mengenalku luar dalam.

Enggak. Aku tidak boleh cerita. Dulu, iya aku pengin segera menceritakan semuanya. Akan tetapi, sekarang rasanya aku makin ragu untuk cerita. Aku memilih setop minum. Kata Anika yang besar di balik bar dan sering meracik minuman, ada dua tipe orang mabuk, yang pertama, orang mabuk jika sudah kelewat mabuk hanya akan bersenang-senang. Yang kedua, orang yang hanya akan bercerita tentang kisah hidupnya dan biasanya jujur. Aku masuk tipe kedua. Pasti.

"Kok lu enggak lanjut minum?" tanya Anika saat aku memutuskan keluar Jenja pukul 2 pagi lebih.

"Bahaya." Aku menghela napas. "Ada hal yang belum bisa gue ceritain sekarang."

"Hei, gue sama yang lain di sini. Kapan pun lu siap, cerita. Oke?"

Aku mengangguk pasrah. "Tapi jangan *judging,* ya."

Anika mengerucutkan bibir, berpikir. "Gue sih enggak janji, enggak tahu yang lain juga, ya," jawabnya sambil tertawa.

Kami berakhir di Pit-Stop Burger. Restoran burger 24 jam di Petitenget. "Habis dari sini, kalau ketahuan, gue bakal diamuk Dom." Anika bermain dengan ponsel.

"Diamuk juga lu seneng, kan?" godaku.

"Apaan, sih!" Anika berdecak. "Istri macam apa jam 3 pagi masih di jalan keliaran," dengkusnya, "Tuh, kan, marah dia." Anika memperlihatkan ponsel.

Anika mulai nyinyir sendiri, mendumel pada ponse seraya mengetik entah apa. Intinya, Dom marah karena Anika memilih di luar ketimbang di rumah. Aku dulu yakin, Anika dan Dom *married by accident* atau ada *hidden agenda*, tetapi setelah hampir empat tahun ini, mereka benar-benar saling memuja satu sama lain.

Di antara kami berempat, saat ini hubungan paling normal adalah Dewinta. Dia bahkan masih perawan, dan

aku bangga, dia akan menikah dengan pacarnya yang sudah hampir 2 tahun. Sedangkan Anika, aku bahkan enggak kenal siapa calon suaminya ketika dia datang dan membawa undangan. Apalagi Aline, hampir ditelantarin gara-gara kunyuk Lucas yang enggak mau berkomitmen.

Sekarang aku. Berhubungan intim dengan suami orang. Dua kali. Setuju untuk menjalin hubungan, kalau anak muda bilang, pacaran. Dan garis bawahi, dengan suami orang.

"Jangan bengong. Nanti ayam tetangga mati." Anika terkekeh, aku mendengkus.

"Gini deh, lu nginep aja di rumah Aline," saran Anika.

Aku langsung menolak. "Mereka punya anak, sinting. Gue mau tenang, yang ada malah diajak main petak umpet," kataku.

"Setidaknya Al sama El bakal bikin lu lupa sedikit tentang apa pun yang lu rasain sekarang." Anika benar. Aku menelepon Aline, tidak ada jawaban. Jelas! Ini jam 3 subuh, siapa yang mau angkat telepon jam segini?

"Enggak diangkat," kataku.

"Ya jelaslah, tolol," jawab Anika.

Aku mendengkus kecil memilih menatap burgerku yang sudah setengah saat mataku ke arah pintu masuk. Kikan. Bergandengan mesra dengan pria. Aku menunduk.

"Anika, lihatin itu orang berdua di kasir, ya. *Please*," bisikku. Anika hendak bertanya, gue buru-buru meneruskan. "Nanti gue jelasin." Posisi Anika membelakangi pintu masuk tetapi menghadap kasir, sedangkan aku kebalikan. Syukur dia menurut. Anika masih sibuk dengan burger tetapi matanya tidak pernah lepas dari mereka.

"Iyuh, *get a room*," bisiknya.

"Ngapain mereka?" tanyaku.

"*Make out* kecil-kecilan di kasir," jawabnya. "Siapa sih itu?" Dia penasaran.

"Istrinya bos gue," jawabku.

PART-8

(AGA)

Sudah dua bulan kami begini, formal di kantor, tapi bercumbu di apartemen, mobil, atau meja kantor gue. Gue menikmati semua ini, emang sedikit takut, tetapi gue sepenuh hati. Akan tetapi akhir-akhir ini kami super sibuk. Dia dengan Ale dan gue dengan kerjaan. Notifikasi *chat* masuk ke ponsel gue, berharap itu dia. Ya, benar.

Maya Tsaliq: Ga, aku ikut Pak Ale ke Mejakayu, ya. Can't today.

Gue mendengkus. Gue udah janjian sama dia untuk ketemu di apartemennya.

Me: -_-

Maya Tsaliq: Maaf.

Me: Nanti dua kali olahraganya.

Maya Tsaliq: Ih.

Gue melengos, memasukkan *handphone* gue ke kantong celana. Bersandar di kursi kantor. Gue menelepon ke kantor ruangan Maya. Saking enggak kuatnya.

"Maya, *speaking, how may I assist you*?"

"*Sweetheart.*" Gue berbisik.

"Aga!" Dia mendengkus keras dan menutup teleponnya.

Baru jam 16.49, sebentar lagi jam pulang. Janji batal. Terus gue ngapain? Pulang ke rumah bukan opsi gue karena ada Chris. Pulang ke apartemen pun bukan opsi gue juga karena gue sendiri. Ikut ke Mejakayu aja. Gue berjalan keluar ruangan, menyapa asisten baru. Suasana sudah riuh di sepanjang lorong karena sedikit lagi jam pulang.

"Enggak gitu, May!" Gue mendengar Ale tertawa keras, tanpa mengetuk gue masuk ke ruangannya.

"Ngomongin apa, sih?" Gue mendaratkan bokong gue di sofa ruangan Ale, di samping Maya. Dia cuma bergerak sedikit, memberi batas.

"Ini si Maya, maksa banget kalau Game of Thrones itu porno." Ale masih tertawa. Gue yang gagal paham cuma mengendikkan bahu.

"Kata Maya lu mau ke Mejakayu, ya? Dan dia ikut?" Ale mengangguk. "Gue boleh ikut?" Maya dengan sekali toleh menatap gue garang.

"Boleh, gue cuma *meeting* sebentar. Gue perlu dia buat jadi tukang catet dan penengah gue, seperti biasa." Maya mendengkus, Ale tertawa. Gue meliriknya.

"Nanti, habis itu baru kita makan bareng." Ale berkata dan gue mengangguk.

"Eh, kok lu enggak pulang? Kikan enggak nunggu?" Gue udah sering dapet pertanyaan ini, tetapi enggak pernah

di depan Maya langsung. Ini pertama kali. Seketika gue meliriknya, waswas.

"Pak, saya ganti baju dulu deh, ya." Maya bangkit. "Permisi, Pak Aga." Gue menyentuh pahanya kilat. Dia melengos pergi.

"Enggak. Kikan sibuk sama *bakery*," jawab gue, untuk yang ke sekian kali juga.

"Sesibuk apa sih *bakery* dia?" Ale bertanya.

"*Wedding season*. Banyak *wedding cake*," jawab gue.

Ale berdecak. "Oh iya, pantesan gue diminta sana-sini buat jadi *chef catering wedding*."

"*Chef* sekelas lu? Jadi *wedding catering*? Enggak salah?" Gue tertawa.

"Gue baik, enggak perhitungan kayak lu." Dia bangkit dari sofa. "Gue mau ganti baju. Gue tunggu di parkiran." Dia berjalan masuk ke ruangannya. Gue pergi dari sana dan berganti baju di loker. Menuruti dan menunggu di gazebo sambil rokokan sebentar. Maya sudah berjalan menuju arah gazebo dan duduk cukup jauh dari gue.

"Sini, deketan," bisik gue. Dia enggak noleh, masih sibuk bermain dengan ponsel. Tiba-tiba ponsel gue berbunyi.

Maya Tsaliq: Buat apa ikut? Bikin rusuh aja.

Me: Biar kamu enggak konsen.

Maya Tsaliq: Bilang apa tadi waktu ditanya Kikan enggak nunggu kamu pulang?

Me: Sibuk.

"Yuk." Ale sudah muncul di depan gue.

"Satu mobil atau pisah, nih?" tanya Maya.

"Maya sama Aga aja, saya sendiri. Nanti dianter sama Aga lagi ke sini, saya langsung pulang habis kita makan." Ale menyarankan dan gue tahu Maya mau protes.

"Yuk, gue laper." Langsung gue ajak sebelum Maya bicara dan berjalan menuju arah mobil gue terparkir. Ale memimpin jalan. Sementara gue dan Maya mengikuti. Mobil gue manual, gue kesel. Enggak bisa megang-

megang dia selama perjalanan. Setiap lampu merah baru dapat kesempatan.

"Udah hijau, Ga." Baru aja gue mau main-main di paha dalemnya. Duh. "Kamu itu," katanya mencibir gue. Gue nyengir lebar.

"Kangen." Gue mengelus lagi pahanya. Dia menggeleng-geleng. Saat gue masukin gigi persneling, tangannya di paha gue. Gue nelen ludah saat dia ngelus-elus junior. Dia langsung buka *gasper* sabuk gue cepet, nurunin *zipper* celana *jeans* gue, beserta *boxer*-nya.

"Kangen banget, ya?" Dia terkekeh. Tangannya sudah mengelus-elus si junior. Naik turun pelan kemudian sedikit menggenggam keras bikin napas gue memburu. Demi Tuhan! Gue nyetir! Syukur jalanan udah agak gelap dan kaca mobil gue juga gelap.

**

(MAYA)

Aku tiba-tiba berani. Otakku kacau di dekatnya kalau dia sudah minta jatah. Aku duluan yang bermain dengan

miliknya saat kami berada di mobil dan dia menyetir. Tanganku bergerak naik turun berirama, kadang menggoda dengan mengeraskan peganganku. Dia menggeram, napasnya memberat. Aku tersenyum mendapat ide baru ini. Aku menurunkan wajahku, mengecup ujung juniornya. Dia makin terengah hebat.

"*Damn it,* Maya." Dia menekan kepalaku, memintaku mengulum miliknya. Aku melakukan itu dengan senang hati.

Aku segera bermain dengan juniornya dibantu tanganku. Bergerak naik turun, sedikit menggigit membuatnya bernapas makin berat. Hingga aku merasa miliknya berkedut hebat di mulutku, dia orgasme. Cairan kepuasannya mengalir deras di mulutku. Aku menelannya. Katanya, proteinnya banyak dan membuat awet muda.

"*Thank me later*," kataku sambil mengubek-ubek tasku mencari tisu basah.

"*Oh yeah, with my pleasure, Sweetheart,*" katanya sambil tersenyum jail.

Kami parkir di samping mobil Pak Ale. Mungkin benar-benar sebentar karena biasanya Pak Ale akan parkir di *spot* khusus untuknya.

"Ayo, kita udah ditunggu." Aku berjalan di sampingnya. Aga memilih menunggu di bar sambil ngobrol dengan *bartender* yang dia kenal.

Kami *meeting* dengan *vendor event organizer* yang berencana menyewa Mejakayu selama satu hari penuh. Mau tidak mau, Pak Ale turun langsung. Harusnya Lucas juga ikut tetapi menurut Aline, dia malas mengurusi hal beginian. Jadilah Pak Ale yang berbicara dan aku sebagai penasihat, penengah, dan pencatat.

"Oke, nanti penawaran harga masuk langsung kita diskusikan lebih lanjut, ya." Pak Ale mengangguk, bersalaman dengan pihak *vendor* dan berjanji bertemu tiga hari lagi. Kami berjalan keluar dari meja pojokan. Mataku menangkap sosok Kikan bersama Chris.

"Kikan!" Ale berteriak membuatku terkesiap.

"Le, sama siapa?" Kikan berjalan mendekat. Chris mengekori. Cukup jauh, hingga orang lain berpikir mereka tidak ada hubungan apa pun.

"Sama Maya, sama suami lu juga." Ale mengedarkan pandangan. "Oh itu dia di bar!" tunjuknya. Kikan menoleh dan tersenyum.

"Gue ke dia dulu, ya. Katanya mau pulang, malah di sini." Ale tertawa. Sementara aku? Hanya menahan marahku hingga gigi gemelutuk. Aku mengawasi mereka, sementara Ale duduk di sampingku di meja yang sudah kami pesan.

Chris tidak ikut di antara mereka. Aku melihat Kikan dan Aga berbicara cukup serius hingga wajahnya menegang. Kemudian Kikan menoleh ke arah kami. Aku membuang muka ke menu, sementara Ale memandang mereka. Aku menoleh lagi, dan melihat mereka berpelukan, Aga mencium puncak kepala Kikan. Mungkin akting, mungkin tidak. Perutku seketika mulas.

"Maya, mau ke mana?" Ale bertanya saat aku berdiri.

"Pulang, Pak, kepala saya pusing tiba-tiba," jawabku.

"Dianter, ya? Aga jalan ke sini." Ale menunjuk Aga yang berjalan bergandengan dengan Kikan ke arah kami. Pipiku memanas, begitu juga mataku. Aku yakin sedikit saja berkedip aku akan menangis.

"Gue balik duluan, ya." Aga pamit. "Ada urusan sebentar," katanya lagi. Ale mengangguk, aku masih berdiri menatapnya. Melihat mereka bergandengan tangan.

"Cie, bilang aja mau pacaran." Ale tertawa, Kikan tersipu sementara Aga melirikku.

"Bisa aja lu," kata Aga.

Mereka berlalu ke arah pintu keluar. Ini yang aku takuti, saat mereka harus berada di depan publik dan dilihat teman-teman dan buruknya ada aku di sana. Mau tidak mau harus menelan sakit bulat-bulat. Karena aku setuju untuk ikut tercebur dalam hubungan gila ini.

PART-9

(AGA)

Udah tiga hari ini Maya menghindar dari gue. Kepala gue pusing, kerjaan banyak, pacar gelap gue ngambek, Kikan marah sama gue karena enggak sengaja mengatakan dia pergi dengan Chris untuk reuni, pada Mama. Membuat Mama langsung memasang wajah bingung dan bertanya kenapa bukan gue yang menemani istri gue sendiri. Langsung gue jelaskan biarpun membingungkan.

"Argh!" Gue menyugar rambut. Bersandar pada senderan kursi dan menutup laptop. Lalu berjalan keluar ruangan gue. "Sania, saya keluar ya mau rokokan." Sania, sekretaris baru gue, mengangguk.

"Aga!" Gue menoleh, Juwita memanggil nama gue kayak di hutan, nyaring luar biasa.

"Berisik lu, kenapa?" tanya gue.

"Lihat Ale atau Maya enggak?" Gue mendengkus, gue juga nyari Maya tetapi enggak ketemu-ketemu, gue telepon enggak di angkat, gue *bomb chat* juga enggak dipeduliin.

"Enggak." Cuma itu yang akhirnya keluar dari mulut gue.

"Duh tuh anak ya, kalau udah sama Aro sama Armand enggak pernah bilang mau ke mana." Gue udah enggak peduli sama pembicaraan Juwita. Gue memilih berjalan menjauh darinya dan menuju gazebo.

Hampir setengah jam gue nongkrong sendiri di pojok belakang dekat ruang *genset.* Tersembunyi dari apa pun karena terhalangi pohon. Awalnya mau di gazebo, tetapi malah di pojokan. Sekalian menghindar dari curut-curut yang mau cari gue. *Handphone* gue berbunyi nyaring. Bukan *handphone* pribadi, tetapi khusus untuk kerjaan.

Maya Tsaliq Sayang *is calling* ....

"Ya, *babe?*"

"Sore, Pak Aga, Pak Ale menunggu Bapak di Whidari *meeting room*. Segera meluncur ya, Pak."

"May?" Langsung ditutup. Enggak tahu apa kalau gue kangen luar biasa sama dia? Enggak tahu apa gue gila gara-gara dia enggak bisa dihubungi? Sekalinya hubungi gue, omongannya formal banget. Duh. Gue memilih bangkit, membuang puntung rokok gue ke tong sampah, keluar dari tempat persembunyian. Gue jalan, masuk gedung, Juwita muncul.

"Aga! Lu itu ya! Dicariin ke sana ke sini susah bener. Ale nunggu lu mau *meeting* sama Pak Marcell." Juwita sudah mendelik berkacak pinggang di depan gue.

"Bawel. Dari tadi lu tahu gue di sini." Gue langsung menuju parkiran *caddie car,* menumpang menuju Whidari *meeting room.* Sebelum itu, gue kirim pesan WhatsApp ke Sania untuk bawa peralatan *meeting* gue.

Gue menemukan Pak Marcell, Ale, Aro, dan Armand duduk membicarakan *manning* untuk *kitchen* dan *service staff.* Maya enggak ada di sana. Dia yang menelepon, tetapi

dia sendiri enggak ada. Buat apa gue ke sini buru-buru kalau dia enggak di sini?

"*Gentleman*," sapa gue kepada orang-orang besar Whindama.

"Agastya," sapa Pak Marcell.

Gue duduk di samping Armand. Kami mulai membahas *manning budget*, apakah akan menambah staf atau tidak. Sebagian besar gue paham arah pembicaraan ini, sebagian enggak karena Pak Marcell nyerocos mengenai masalah pribadi. Gue enggak peduli, tetapi pasang muka paling ramah yang gue punya. Begitu pula ketiga pria di sekitar gue ini.

"Jadi ya gitu, Aga. Aga harus bisa mencari celah supaya ...." Gue ngantuk, sumpah!

Sekitar 45 menit lebih kami bahas ini, sampai pintu ruangan diketuk. *There she is*. Masuk ruangan bersama Pricill. Menggunakan *uniform* biasa, kali ini dengan rok pendek mini yang bikin mata bocah ingusan langsung melek dan bikin junior bangun. Atau gue yang terlalu mengkhayal kelewat batas saking enggak lihat dia selama

tiga hari. *Meeting* berjalan seperti biasa. Semua mengemukakan pendapat, sewajarnya *meeting*.

Yang enggak wajar itu gue. Iya, gue. Dari tadi gue enggak bisa lepas dari paha mulus Maya yang terpampang nyata di samping gue. Dengan santai dia duduk sambil menyilangkan kaki di depan gue dan bikin roknya makin naik. Duh.

"Pak Aga?" Gue menoleh ke arah Ale, dia memberi gue kode ke Pak Marcell.

"Iya, Pak?" tanya gue bego.

"Ada yang mau ditanyakan untuk *meeting* kali ini?" Oh, gue menggeleng cepat. Ingin cepat menyelesaikan urusan gue sama Maya yang sepertinya sengaja menggoda gue. Kami semua pergi dari ruangan. Gue berjalan di belakang Maya dan Pricill. Ale dan Aro sudah melesat menuju dapur untuk *briefing*. Armand masih di belakang bersama Pak Marcell.

"Sampai ketemu sebentar di gazebo, Cill." Maya turun ke lantainya, bersama gue jelas. Karena kami satu lantai.

Gue menyeretnya ke ruangan gue, pas banget enggak ada manajer dan *supervisor* gue.

"Apa sih!" Gue langsung lumat habis bibirnya. Menyenderkannya di daun pintu ruangan gue. Menahan tubuhnya dengan tubuh gue. Bibir gue berpagut dengan bibirnya. Enggak berhenti sama sekali untuk meminta udara. Tangan gue bergerilya masuk ke rok, mengusap intinya yang masih berbalut kain penutup. Dia berhenti duluan pada ciuman kami dan mulai melenguh.

"*This is exactly what happened when you avoid me*," kata gue sambil memasukkan jemari gue ke dalam miliknya. Posisi kami masih berdiri, dia membuka lebar kakinya, malah mengangkat satu dan membelit di paha gue. Berarti dia juga pengin gue, kan? Tubuhnya bergetar hebat saat gue mempercepat gerakan jemari gue. Hingga dia mendesah keras dan menutup mulutnya sendiri dengan tangan. Dia orgasme. Setelah merapikan diri, dia memilih menatap gue yang duduk bersandar di meja kerja gue.

"Udah selesai menghindarnya, *Sweetheart*?" tanya gue.

**

(MAYA)

"Udah selesai urusan sama istri di rumah?" tanyaku, tidak kalah sengit. Dia mendelik kemudian mendengkus keras.

"Urusan apa?" Aku tidak percaya dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkannya.

"Kamu tinggal aku makan berdua sama Ale waktu itu, ingat?" Aku memberi jeda. "Kamu gandengan sama Kikan, cium kepalanya, bilang pulang karena ada urusan."

Dia melengos hebat. Berjalan mendekatiku. Aku berusaha menghindar, tetapi tidak bisa. Dia memerangkapku lagi dengan lengannya.

"Cemburu tanda cinta." Dia berusaha menciumku. Aku bermaksud menghindar, tetapi gagal. Akhirnya dia menciumku.

"Yang cinta siapa?" tanyaku, melipat lenganku.

"Aku." Jeda. "Aku yang cinta sama kamu." Jantungku berdetak hebat. Aku bisa merasakan jantungku mau

melompat keluar. "Aku sadar sama perasaanku, *Sweetheart.*" Jarak wajahnya sangat dekat dengan wajahku. Aku bisa merasakan embusan napas hangatnya menerpa wajahku.

"Kamu sekadar nafsu sama aku." Kalimat itu meluncur dari bibirku.

Dia seketika berjengit menatapku. "Nafsu kamu bilang?" Aku mengangguk.

"Kalau aku nafsu, setiap kita ketemu, aku bakal dengan tega nidurin kamu. *Everywhere, everytime.*" Jantungku makin bertalu hebat. "Tapi enggak. Kamu ngasih aku waktu tiga hari kemarin untuk berpikir." Dia mencium hidungku, "Kalau aku enggak bisa tanpa kamu."

"Aku enggak ngasih waktu, aku marah sama kamu," jawabku.

"Aku tahu." Aku melihat senyum jailnya. "Tapi tubuh kamu enggak marah sama aku, kan?" Aku memukul dadanya. Dia tertawa keras. Pintu diketuk. Aku langsung berpindah ke arah sofa, duduk di sana. Merapikan diri.

"Masuk." Aga menyuruh siapa pun di balik pintu untuk masuk. Sambil berjalan ke kursinya, Aga mengedipkan sebelah mata kepadaku. Dia tidak mengunci ruangan ini! Aku merasa gigiku bergemeletuk hebat. Bisa-bisanya.

"Pak Aga, ditunggu Pak Ale di gazebo," kata Sania. "Mbak Maya, dicari Mbak Dewinta dan Mbak Pricill"

"Oke."

Sania keluar ruangan dan menutup pintu. Tunggu.

"Kenapa dia bisa tahu aku di sini?" Aku setengah berteriak. Aga tertawa sambil mengendikkan bahu.

Aku keluar ruangan menuju ruanganku sendiri, duduk di kursi, mengganti sepatu hak tinggiku dengan sandal jepit. Segera menuju gazebo bertemu teman-temanku. Aga sudah di sana, sambil merokok dan tertawa. Aku baru sadar, 15 menit lalu jemarinya berada di dalamku, membuatku orgasme. Dan aku sadar, dia cinta denganku. Kesadaranku kembali, sepertinya aku juga mencintainya.

"Ehem, Maya." Aku menoleh, Dewinta sudah menaikkan alis sambil menatapku. Aku ingat! Hari ini adalah *last day*-nya di Whindama. Aku tidak membawa apa pun. Pikiranku melayang ke Aga akhir-akhir ini. Bodoh! Ponsel di kantung rokku bergetar.

Aga Lu: Ada buket bunga di mobilku, harusnya buat kamu, tapi kasih ke Dewinta saja. Aku tahu kamu butuh.

Aku menghela napas dalam-dalam. ***Thank you!***

Me: ***My savior.***

Aga Lu: Nanti, di apartemen.

Aku memutar bola mata. Berjalan ke arah Dewinta. Memeluknya.

"Ayo ke *roof top*," ajakku, yang lain mengangguk.

"Gue nyusul, mau kirim *report* dulu sebentar." Aga berkata, aku hanya menoleh. Dia memberiku kode untuk mengikutinya.

"Gue ganti sepatu dulu, ada bos besar, kan?" Dewinta mengangguk, tetapi menarikku menjauh dari rombongan.

"Gue tahu lu habis ngapain sama Aga di dalem ruangannya." Jantungku seakan-akan berhenti. "Utang lu nambah ke gue dan yang lain." Dia menjauh dan mengejar rombongan menuju *rooftop*.

Hari penghakimanku tiba.

PART-10

(MAYA)

Aku sebenarnya panik dan deg-degan. Dewinta enggak berhenti menatapku, tatapan curiga lebih tepatnya. Padahal aku sudah berdiri cukup jauh dari Aga.

"Dedew." Giliran aku yang memberi ungkapan perpisahan. "Gue bakal kangen banget sama lu di sini." Aku berusaha tidak menangis. "Jangan pernah lupa untuk tetap kontak kita. Sukses terus, jangan capek-capek. Selamat juga sama pernikahan lu, inget undangannya." Aku menyerahkan buket bunga Aga yang katanya untukku, ke Dewinta.

"Thank you." Dewinta memelukku. "Inget, cerita," bisiknya tajam. Aku menatapnya dengan tatapan datar dan mengangguk.

Sampai pukul setengah 7 sore kami masih di *rooftop.* Beberapa staf sudah turun. Juwita muncul karena baru kembali dari *sales call.* Aro, Armand, Aga, dan Ale berbicara di kursi pojokan.

"Sumpah bunganya bagus banget." Juwita memeluk bunga pemberianku.

"Ada *wine* juga, ya?" Dia menoleh botol berpita di sana. "Mau *farewell* hadiahnya banyak, ya?" Dia bergumam.

"Enggak suka lu?" Dewinta tertawa, Juwita hanya berdecak. Juwita bergabung denganku. Duduk di samping Dewinta.

"Eh iya." Juwita berbalik. "Aga! Kikan di bawah nyari lu!" Dia berteriak, membuat Aga menoleh. Aku benci nama perempuan itu, demi apa pun. Aga mengangguk, dan beranjak menuju taman untuk menelepon sepertinya.

"Rusuh aja lu." Dewinta berdecak. Kami ngobrol masalah lain membuatku lupa tentang Kikan yang datang berkunjung. *That bitch*. Makin hari makin membuatku muak.

"Lu kenapa, sih? Rese banget mukanya." Juwita bertanya sambil menyesap minuman. Aku cuma menggeleng.

"Gue cabut, ya, besok gue harus nemenin Pak Ale *meeting* sama *vendor* lagi. Padahal Sabtu. Uh," dengkusku. Sebenarnya itu cuma alasan. Alasan agar aku tidak lama-lama melihat Aga. Aku pamit pada yang lain, mereka mengangguk. Menunggu sampai lift terbuka, keluar sosok Kikan dari sana. Menatapku dengan tatapan judes. Atau aku yang merasa dijudesi olehnya. Aku hanya tersenyun. Dia keluar lift dan aku masuk.

Aku berbalik melihat interaksi Aga dan Kikan, mereka berpelukan. Aga melihatku, bibirnya bergerak mengucapkan *sorry* seketika pintu lift tertutup. Persis di drama picisan yang semua kejadian serba pas. Aku menangis di lift, mengusap air mata yang mengalir di

pipiku dengan punggung tanganku. Aku menyesal setuju dalam hubungan ini.

"Aline, lu di mana?" Aku langsung menelepon Aline. Suaraku bergetar. Aku perlu menceritakan ini pada seseorang. Saat ini pilihannya Anika atau Aline. Aku mencoba menghubungi Anika, tetapi tidak diangkat.

"Di rumah, Babe. Kenapa?" tanyanya.

"Gue main ke sana, ya? Sekalian cerita." Aku memohon.

"Sini deh enggak usah sok-sokan izin segala gitu," kata Aline.

"Anika gue hubungin enggak bisa-bisa, ajakin dia mau?"

Aline berdecak. "Dibilangin enggak usah izin. Ke sini aja, Al sama El kangen Tiaya-nya." Aku tertawa di antara tangisku. Aku masuk ke ruanganku. Membereskan perlengkapan dan membersihkan meja kerja. Segera menuju loker untuk berganti baju.

"Aga?" Aku berteriak lalu mencicit saat tahu pergelangan tanganku ditarik olehnya.

"*I know you're mad, I'm sorry*," bisiknya. Kami tetap menjaga jarak aman.

"Udah konsekuensi," jawabku. Dia menghela napas, menyugar rambut hitamnya. Mata coklatnya sayu, lelah. Aku ingin mengelus pipinya. Akan tetapi, bukan di tempat umum.

"Aku mau ke rumah Aline, kita enggak bisa berduaan dulu." Dia mengangguk. Aku berjalan melewatinya, menuju tempat parkir. Masuk ke mobilku, ponselku bergetar.

Aga Ludra *calling* ....

"Ya?"

"Aku nginep di apartemenmu boleh?" Dia bertanya.

"Boleh. Kartu sama kode kamu bawa juga, kan?" Kami bertukar kunci dan kode apartemen masing-masing. *In case of emergency*, seperti yang dia katakan dulu.

Emergency sejauh ini yang kami alami, sih, kalau sama-sama lagi pengin bermain di ranjang.

"Iya." Dia diam cukup lama. *"Jangan lama-lama sama geng kamu, aku kangen."*

Aku menyetir ke rumah Aline. Dekat, enggak sampai 10 menit aku sampai. Syukur jalanan enggak macet. Aku berkata kepada *security* rumahnya dan segera diberi izin masuk. Pengamanan enggak berubah sama sekali. Masih ketat. Pagar tinggi, *security* dijaga dua orang, CCTV di mana-mana. Wajar. Lucas *celebrity chef* menuntut privasi.

"Tiayaaa." Suara lantang Alistair terdengar. Anak ini memang yang terlincah.

"Kakak Al." Aku berjongkok kemudian memeluknya. Mencium wajahnya. "Enggak bisa gendong ya, Kak. Berat." Aku berpura-pura karena sudah dibatasi orang tuanya untuk setop menggendong kembar. Kebiasaan buruk, apalagi mereka sudah mau empat tahun. "Ayo cari Mama," ajakku sambil menggandeng tangan mungilnya.

"Tiayaaa." Kali ini suara Kalael yang terdengar. Lebih lembut dan tidak berisik seperti kakaknya. Melakukan

gerakan sama, menggandeng mereka di kiri dan kanan. Sampai di dapur mereka berhamburan mencari makanan. Mirip Lucas yang sedikit-sedikit makan.

"Dewinta *on the way*. Anika di belakang sama Aline." Lucas mengagetkanku.

"Bisa enggak sih lu enggak ngagetin gue?" gerutuku. Dia tertawa.

Aku berjalan menuju teras belakang. Melihat Anika dan Aline tertawa di sofa rotan dekat kolam renang. Ini alasan kenapa aku suka diam di sini, asri dan tenang. Tipikal rumah vila bali. Terbuka, tenang, dan terang.

"Ini dia si tersangka." Anika menoleh ke arahku. Aku mengendik bahu. Mengempaskan bokongku di sofa dan membenamkan wajahku di bantal besar.

"Hai, geng." Dewinta melangkah mendekat ke arah kami. Dia duduk menyilangkan kakinya.

"Jadi, lu ngapain aja sama Aga?" *Here we go.*

"You what?"

"Lu bercanda?"

"*You are a bitch, I'm not gonna lie*."

Ya, itu semua komentar para wanita gila ini saat aku baru setengah bercerita. Aku belum ke bagian Kikan yang ternyata juga punya pacar. Harusnya aku bercerita tentang hubungan mereka dulu, baru aku dan Aga. Bodoh.

"Cerca aja gue, belum selesai cerita juga." Aku berdecak.

Aga Ludra *calling* ....

"Sebentar." Aku bangkit menuju jarak aman untuk berbicara dengan priaku.

"Ya? Kenapa, Ga?"

"Masih lama, ya? Aku udah di rumahmu. Ini kok gelap?" Aga berkata.

"Gelap apanya, sih?" Aku bingung.

"Aku video call, Sweetheart." Dia tertawa, aku melihat ponselku. Benar saja, wajahnya terpampang geli.

"Oh, hai!" Aku tersadar. Dia tanpa baju berjalan ke sana kemari, membuka kulkas, dan duduk di sofaku.

"Coba kamu di sini. Hai, Aline?" Aku menoleh, jantungku berhenti. Aline di belakangku, dia balas menyapa Aga. Aku segera memutus koneksi kami.

"Lu belum selesai cerita." Dia menarik tanganku mendudukkanku paksa.

"Cerita!" tuntut Dewinta.

Aku menceritakan semuanya, kali ini lengkap.

"*Open relationship, my ass*!" Anika berdecak.

"Itu sama aja kaya bunuh diri, lu tahu itu udah salah masih juga dijalani. Biarpun yang perempuan kayak gitu bukan berarti lu boleh gitu juga," lanjut Anika.

"Gue cinta sama dia." Kalimat itu keluar dari mulutku.

"Udah, deh." Aline menengahi.

"Lu yakin lu cinta?" tanya Dewinta. Aku mengangguk. "*Give her a break*. Gue *bachelorette party* nanti ke Jepang,

kalian semua ikut. Sekalian kasih waktu buat diri lu sendiri, bener apa enggak lu cinta sama dia atau sekadar nafsu." Dewinta memberi jalan keluar.

"Kalau lu mau, hindari dia dulu. Kasih waktu, lu yang akan ngerasa sendiri." Aline melanjutkan. Anika masih kekeh bahwa hubungan ini salah. Dia benar, hubungan kami salah. Akan tetapi, aku harus buktiin ke dia kalau hubungan ini layak buat gue perjuangin.

PART-11

(AGA)

Nah ini. Ini yang bikin gue pengin pisah sama Kikan *for good.* Dia harusnya enggak perlu nyamperin gue ke hotel seperti tadi cuma untuk bilang dia mau pergi sama Chris. Dan gue juga seharusnya enggak perlu akting jadi pasangan mesra di depan orang lain. Itu sih gue yang bodoh. Gue aja enggak pernah nyamperin dia ke *workshop bakery*-nya buat bilang gue enggak pulang dan bakal nginep sama Maya.

Oh, gue udah bilang ke Kikan kalau gue juga punya pacar, *which is* Maya dan gue cinta sama pacar gue. Dia mengerti, sepertinya. Akan tetapi, sikapnya akhir-akhir ini

bener-bener bikin gue keki. Oh, begonya gue belum ngasih tahu Maya kalau gue udah cerita ke Kikan.

Selalu bikin gue sibuk, selalu nanya gue di mana, udah makan atau belum dan hal-hal remeh lainnya. Dia kayak uang receh kalau jatuh, ribut. Pintu terbuka. Gue menoleh, wanita gue udah pulang. Gue berjalan cepat ke arahnya. Dia tersenyum sambil mengangkat tas keresek. Makanan. Gue memeluknya erat, mengangkatnya. Mencium wajahnya.

"Kenapa, sih?" Dia tertawa. Gue mengambil alih tas kereseknya. Baunya sedap bikin perut gue bergejolak.

"Kangen," kata gue sambil menaruh keresek makanan itu di atas *counter.*

"Norak." Dia berdecak sambil membuka kabinet dan mencari piring. Dia dengan telaten menyiapkan makan malam untuk kami berdua. Kemudian duduk di *bar stool* dan makan di sana ketimbang di meja makan.

"Aku cerita ke temen-temenku." Dia membuka pembicaraan, membuatku tersedak. Dia memberikan gelas airnya.

"Kenapa?" Gue bertanya. Agak kesel sih, siapa tahu salah satu mereka ember dan membocorkan. Akan tetapi, gue meyakinkan diri gue kalau mereka enggak seperti yang gue bayangin.

"Aku enggak kuat, Aga." Dia menoleh. Wajahnya sedih, capek, kuyu, dan gue yakin itu semua gara-gara gue.

"Kamu kan bisa cerita ke aku." Gue menyarankan. Sepertinya tidak berhasil karena dia malah pergi dan meletakkan sisa makanan di kulkas. Gue mengikutinya, sebenernya masih laper, tetapi gue enggak mau jadi cowok berengsek dan enggak peka.

"Kamu tuh enggak ngerti beban yang aku bawa." Dia mengusap pipinya. "Akhir-akhir ini istri kamu sering banget ke hotel nemuin kamu di depan temen-temen. Kalian mulai akting, saling peluk saling cium. Bahkan di depanku. Rasanya enggak enak lihatnya, Ga." Suaranya bergetar. Ya, gue bikin dia susah.

"I love you, Sweetheart. So much." Gue mendekat, memeluknya, "Aku tahu ini bakalan susah, tapi kasih waktu, ya. Di saat tepat aku bakal ajuin cerai." Cuma itu

yang bisa gue kasih ke dia. Dia menangis di pelukan gue. Gue terus mengusap punggungnya. Mencium puncak kepalanya.

"Aku mau ke Jepang." Gue membelalak kaget. Melepas pelukan gue menatapnya.

"What? Ngapain? Kapan?"

"Kita perlu waktu, aku perlu waktu buat mikir."

Gue sedikit marah sekarang. "Waktu buat?" tanya gue.

"Yang aku rasain ke kamu, aku perlu waktu buat tahu semua itu." Enggak masuk akal. Jawabannya enggak masuk akal. Gue tahu kita saling cinta, cuma kondisi dan marital status gue aja yang jadi penghalang.

"Nonsense." Gue melepas pelukan gue, berjalan kembali ke dapur. Mending gue lanjutin makan daripada bertengkar gara-gara perut gue masih meraung lapar.

"Aga?"

Gue menggeleng, mengibaskan tangan gue sambil masih berjalan. "Nanti aja, aku masih laper."

Gue mendengar pintu kamar dibanting. Ya sudah, dari pada setengah-setengah mending bertengkar aja sekalian. Piring makanan gue udah bersih. Udah gue cuci dan langsung gue keringkan. Biar dia enggak makin ribut. Gue mengetuk pintu kamar Maya, enggak ada jawaban. Gue buka. Eh, enggak dikunci. Gue masuk nyelonong dan mendengar suara air mengalir. Sepertinya dia mandi. Ya udah daripada ganggu dia mandi, mending gue tiduran di kasur. Pintu terbuka, dia keluar cuma pakai handuk dililit di sepanjang tubuh seksinya. Begitu aja seksi, apalagi enggak pakai baju.

"Mau bicara apa mau ngibasin tangan lagi?" Dia bertanya. Gue melihat dia pakai celana dalam, tetapi tanpa membuka handuk. Gue kecewa, junior gue juga kecewa.

"Bicara, habis itu main," jawab gue. Dia berdecak. "Aku kangen loh, junior juga kangen sama kamu. Udah seminggu ini sibuk terus, diganggu terus, bertengkar terus." Gue memohon. Dia sudah dengan kaus gombrohnya. Tanpa celana. Kebiasaan kalau di rumah dan santai.

"Enggak ada. Bahas ini dulu." Dia berdecak. Gue mengalah.

"Aku mau ke Jepang hari Jumat sampai Jumat depan. Aku udah ngajuin cuti, Pak Ale enggak keberatan. Pak Marcell udah *approve*. Kamu juga udah tanda tangan." Kapan? Kapan gue tanda tangan? "Udah 2 minggu lalu, Aga. Jangan pura-pura lupa gitu deh," jawabnya.

Gue melengos. Gue *director of human resource* Whindama! Akan tetapi, gue enggak tahu pacar gue cuti seminggu dan gue udah tanda tangan?

"Ya udah. Tapi inget, saat pulang, saat sadar perasaanmu ke aku, aku enggak bakal lepasin kamu," kata gue.

"Cerai dulu bisa, kok." Dia bergumam. Pelik bener hidup gue.

**

"Mama?" Gue memeluk mama gue. Gue ke sini bareng Kikan. Makan malem keluarga seperti biasa. Kikan ikut ke dapur bantu Mama menyiapkan semua. Sementara gue di ruang tengah ngobrol sama Papa dan kakak laki-laki gue, Zac.

"Gimana kalian? Baik-baik?" tanya Papa sambil menonton TV.

"Baik, Pa." Zac melirik gue. Dia satu-satunya yang tahu hubungan asli gue sama Kikan.

"Cucu Papa mana?" Gue melengos. Pertanyaan ini yang paling males gue jawab. Seandainya gue boleh ngasih cucu, tetapi dari rahim pacar gue bakal gue kasih dengan senang hati.

"Sabar, Pa." Cuma itu yang bisa gue bilang.

"Zac sama Narina aja udah mau tiga. Nah, kamu?"

"Papa?" Zac menegur Papa. Sementara Papa tertawa.

"Ya udah, pacaran aja dulu sana," jawab Papa.

"Ke belakang." Zac mengajakku ke teras. Lebih baik daripada sama Papa yang lagi suka nonton acara kuis-kuis sambil dangdutan enggak jelas ini. "Mau sampai kapan?" Zac sudah menyulut rokoknya. Gue minta sebatang.

"Enggak tahu, Kak. Aku berusaha cari alesan ke Papa sama Mama juga ibu mertuaku."

"Jangan nyiksa diri, bilang jujur aja."

"Jujur kadang bikin malapetaka, Kak." Dia berdecak, meninju lengan gue.

"Kayak kamu enggak mau jujur ke Kakak kalau kamu pacaran sama temen kantor kamu?" Gue seketika terdiam. "Kikan cerita."

"Kak?" Gue berusaha mencari alasan.

"Kakak tahu Kikan juga pacaran sama orang lain, tapi bukan berarti kamu bisa ngelakuin hal yang sama." Kak Zac memukul belakang kepalaku. "Bodoh."

"Penyiksaan, nih." Gue mengaduh. Kak Zac tertawa.

"Zac, Aga! Ayo, makan, udahan rokokannya." Mama menegur kami. Sebenarnya Mama kurang suka gaya hidup kami, yang masih belum bisa jauh dari rokok. Akan tetapi, kami menghormati, mengurangi sedikit demi sedikit. Atau menjauh untuk merokok saat acara kumpul-kumpul.

Kami duduk di meja makan bundar. Gue jelas di samping Kikan. Kak Zac di samping gue, di sampingnya ada Kak Narina, istrinya. Anak-anak Kak Zac enggak

diajak karena mereka mau ulangan umum. Padahal gue kangen banget sama si bungu Awitha, bocah perempuan umur 4 tahun yang cerewetnya ngalahin Kak Zac.

"Mama mau cucu lagi, gimana dong?" Gue tersedak hebat. Kikan mengelus punggung gue dan memberi gelas air. Akhir-akhir ini gue gampang tersedak.

"Sabar, Ma. Nanti, ya," jawab gue sekadarnya.

"Ini pasti Aga yang enggak mau punya anak dulu." Mama main narik kesimpulan aja.

"Bukan, Ma. Memang belum dikasih aja," jawab Kikan halus. Gue tersenyum nyengir ke arah Mama.

"Udah mau setahun, loh." Papa ikutan.

"Oh iya, *anniversary* kalian yang pertama, ya?"

Kak Narina juga ikutan. Apa? *Anniversary?* Gue bahkan lupa tanggal berapa gue nikah sama Kikan.

PART-12

(AGA)

"Udah siap?" Gue berteriak dari ruang tamu apartemen Maya. Hari ini dia berangkat ke Jepang.

"Sabar! Masih ambil kamera." Dia berjalan keluar. Masih terlalu awal untuk berangkat sebenarnya. Gue menggeret koper besarnya. Heran gue, cewek-cewek kalau pergi seminggu, satu lemari yang dibawa.

"Ayo," katanya. Gue bersikeras mengantar Maya ke *airport.* Sempat bertengkar juga, takut ketahuan dan lain-lain. Akan tetapi, gue enggak peduli. Ditinggal seminggu sama dia buat ngasih dia waktu berpikir, bikin gue gila.

"Yank?" Dia memanggil gue manja. Biasanya ada maunya.

"Hm?" Gue nyaut, dia berdecak

"Cuma hm aja. Males, deh," sungutnya. Gue tertawa. Tangan gue langsung mendarat di pahanya. Syukur dia pakai baju terusan, jadi bisa nyelip-nyelip dikit tangan gue.

"Masih jam segini, *quickie* dulu mau?" tanya gue. Dia menoleh, mengernyit dan hendak memprotes. Akan tetapi, tentu saja, enggak nolak. Gue memarkirkan mobil gue di tempat cukup tersembunyi. Syukur keberangkatan internasional, jadi parkirnya dapat di lantai 3, cukup gelap jadinya. Gue pindah ke belakang. Dia juga. Langsung aja gue bersiap, menurunkan celana dan *boxer* gue. Dia langsung menyingkap baju terusannya sedikit, menurunkan celana dalamnya.

"Kondom." Dia memikirkan itu, padahal otak gue pikirannya udah mau masuk aja.

"Dompet," kata gue, dia merogoh dan membuka dompet gue, mengambil satu kondom dan merobeknya. Tangannya dengan cepat memakaikan di junior gue yang

udah berdiri hebat. Dia melenguh hebat saat gue masuk perlahan ke dalam dirinya.

"Astaga, Maya." Gue menenggelamkan diri gue di lekukan lehernya. Tangan gue memegang pinggulnya, membantunya bergerak naik turun. Napas kami berderu di dalam mobil. Syukur jendela gue kacanya gelap banget. Jadi terang-terang juga enggak keliatan orang di dalem ngapain kecuali mereka nempelin wajahnya di jendela mobil gue. Junior gue berkedut hebat, dia juga makin tegang. Biasanya dia orgasme duluan, baru gue. Akan tetapi, tumben ini barengan.

"Aku puasa seminggu loh nanti." Gue berkata sambil menciumnya. Junior gue belum keluar dari dalam Maya. Dia menjitak kepala gue.

"Jangan nakal nanti aku tinggal." Dia berkata sambil bangkit, mencari tasnya mengeluarkan tisu basah.

"Nakalnya sama kamu aja," jawab gue sambil mencuri ciuman. Dia berdecak. Kami pindah ke kursi depan lagi, melihat jam tangan dan ....

"Kamu sih! Duh." Dia menyisir rambutnya. Gue memilih ngacir turun dari mobil dan langsung ke bagasi untuk menurunkan koper. Maya berjalan cepat di depan gue, sementara gue menggeret kopernya di belakang. Teman-temannya berada di sana. Gue melihat ada Lucas berjalan-jalan bersama salah satu anak kembar.

"Halo semua, *sorry* telat." Maya berkata sambil mengambil alih koper yang gue pegang.

"Halah, bilang aja habis ronde di mobil, kan?" Dewinta berkata, yang lain tertawa. Maya mencibir, gue cuma nyengir. Mereka enggak menghakimi hubungan gue sama Maya. Gue demen, walaupun tahu kami salah, mereka tetap mendukung. Temen baik.

**

(MAYA)

"The day you back, I'll love you more." Dia mencium mata, hidung, terakhir dan yang paling lama, bibirku.

"Ehem." Lucas berjalan melewatiku sambil berdehem menggoda, kemudian Aline.

"Jangan nakal." Aku mengelus alis hitamnya. Dia mengangguk. "Aku berangkat ya." Aku menciumnya lagi. Dia memelukku erat. Kemudian pergi menuju pintu keberangkatan.

Aku melihat Dom dan Anika juga berciuman, Dewinta dan Bagas yang tak kalah heboh. Aline dan Lucas sudah masuk duluan bersama si kembar. Kami menunggu di ruang tunggu. Dewinta sibuk dengan ponsel, Lucas berbicara dengan Anika di kursi dua belakang dari tempatku dan Maya.

"Kenapa Aga ikut nganter?" tanya Aline sambil ngeloni Kalael yang tertidur.

"Dia pengin ikut," jawabku.

"Kalian enggak takut ketahuan?" Aline menatapku. Aku tersenyum kecut.

"Takut sudah pasti, tapi mau gimana lagi." Cuma itu yang keluar dari mulutku.

Pesawat kami akan *boarding*. Kembar sudah siap dengan peralatan naik pesawat. Penutup kuping berbulu,

jaket tebal, dan mainan mereka. Aku langsung mengirim pesan singkat kalau aku akan naik pesawat, ke Aga. Selama 7,5 jam berada di pesawat membuatku gusar. Berbeda dengan kembar yang sibuk dengan mainan dan camilan, lelah, kemudian tidur. Aku ingin menghubungi Aga. Belum apa-apa sudah kangen. Akan tetapi, enggak mungkin aku main *handphone* di pesawat, yang ada aku diterjunin langsung sama pilotnya.

"Gusar bener lu?" Anika duduk di sampingku.

"Lu juga gusar," kataku balik. Aku melihatnya sedikit-sedikit ngecek ponsel.

"Gue takut." Gue menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanya gue tulus.

"Gue takut masa lalu Dom balik lagi dan gue kalah," jawabnya. Gue seketika memeluk. Jujur di antara kami berempat, Anika yang paling tertutup. Dia jarang membicarakan masalahnya. Kalaupun ada masalah, dia hanya perlu kami untuk menemani. Aku tidak masalah dengan itu, selama dia tidak sedih, kami pasti senang.

"Enggak boleh ngomong gitu. Dia cinta sama lu, *vice verca*. Semua orang punya masa lalu, Nika," kataku.

Dia mengangguk kemudian tertawa. Dasar aneh. Kami tiba di Narita dengan selamat. Alistair dan Kalael sudah semangat. Lucas menelepon *driver* yang akan mengantar kami ke hotel. Enaknya kemari hanya perlu keluar uang untuk tiket pesawat bolak-balik, sisanya dibayarin. Uhuy.

"Ayo semua, itu mobilnya udah nunggu." Lucas menggendong Alistair sementara Kalael dengan ibunya. Aku mendorong troli dengan koper kami yang tertumpuk rapi. Kami tiba di Royal Park Hotel, sangat menyenangkan. Lucas yang mengurus semuanya. Aku bahkan enggak tahu dia bisa bahasa Jepang.

"Suami lu multitalenta." Anika berkata ke Aline, dia cuma tertawa.

"Sebelumnya dia kerja keliling, termasuk di sini. Makanya bisa."

"Ini hotel mahal, gue enggak mampu bayar pasti." Dewinta mengelap dahinya, gugup. Awalnya Dewinta meminta hotel murah karena niatnya dia yang

mengakomodasi selama di sini. Eh, Lucas malah mencari hotel bintang empat ini.

"Udah, tenang aja." Aline berbisik. Dewinta memelotot, aku dan Anika saling menaikkan alis.

"Ini kunci lu bertiga. Kamarnya *suite* gede, ada 3 kamar. Paslah. Ini buat kita, Babe," kata Lucas sambil menyerahkan kunci kamar masing-masing.

"Gue enggak mampu bayar ini, Lucas." Dewinta berdecak.

"Yang nyuruh lu bayar siapa, Dew? *Free,* hadiah hampir kawin lu dari gue sama Aline." Dewinta menoleh ke Aline, matanya berbinar kemudian tersenyum dan memeluknya.

"Gue enggak dipeluk? Padahal ini ide gue." Lucas bergumam disambut tinjuan di lengannya oleh Aline.

**

"Gue enggak nyangka! Lu mau *married,* setelah pacaran 2 tahun." Anika menyesap *ocha*-nya. Kami semua minum

saké kecuali Anika. Entah kenapa dia mengurangi alkohol dan kafein akhir-akhir ini.

"Dan bagusnya, lu jaga perawan lu." Aku melanjutkan *speech* Anika. Dewinta memelotot, melempar *mochi* padaku.

"Bisa enggak sih lu enggak bilang gitu, malu tahu," kata Dewinta.

"Enggak ada yang ngerti, kok." Aline tertawa. Dewinta menunjuk Lucas yang berada di pojokan bersama si kembar.

"Gue ngerti, FYI," kata Lucas sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Gue, kita semua, bangga sama lu, Dew. Cuma lu yang punya hidup normal." Anika melanjutkan.

"Emang lu enggak normal?" tanyaku.

Anika menggeleng. "Dulu gue enggak normal, sekarang hampir normal," jawabnya sambil tertawa.

"Sekarang lu yang paling parah enggak normalnya." Dewinta menunjukku. Aku melengos. Dewinta benar. Saat ini posisiku yang paling tidak normal. Pacaran dengan pria beristri. Bodohnya, sampai mencintai pria beristri itu.

PART-13

(AGA)

No! Gue kangen sama Maya. Udah empat hari ini dia pergi, besok dia pulang. Kami *video call,* pasti dan selalu. Dia menggoda gue, pasti dan selalu. Akhirnya gue berakhir di kamar mandi memuaskan diri gue walaupun cuma dengan tangan. Pasti dan selalu. Selama empat hari ini juga. Duh.

"Aga, makan dulu yuk." Kikan mengajak gue makan malam.

Iya, gue pulang ke rumah gue sama Kikan. Males ke apartemen gue ataupun Maya karena pasti gue kangen

terus muasin diri gue di kamar mandi. Yang bukannya bikin gue lega, malah makin rindu.

"Iya." Gue menyahut dari dalam kamar gue. Dia tidur di kamar utama, gue di kamar tamu. Fasilitas sama, beda ukuran aja. Kami duduk di meja makan. Bersantap dalam diam. Hingga dia membuka suara lebih dulu.

"Maya apa kabar?" Tumben.

"Baik, kok. Dia lagi di Jepang," jawabku.

"Oh. Kapan pulangnya?"

"Besok siang."

"Berarti besok enggak di sini lagi, ya?"

Gue mengangguk bingung. "Iya besok aku di apartemen Maya seharian. Enggak tahu kapan balik ke sini, kecuali *urgent.* Kenapa?" tanya gue.

Dia menggeleng, melanjutkan makan dalam diam. Begini suasana kami setiap gue di rumah selama menikah hampir setahun. Awal empat bulan nikah, gue berusaha mendekatkan diri. *God,* gue sampai tidur sama dia.

Rasanya enggak seenak sama Maya. Jauh. Sampai suatu hari dia ngomong ke gue, dia enggak bisa ngelakuin pernikahan ini, tetapi kami juga enggak bisa cerai. Dia cerita dia masih cinta sama Chris, dan gue baik-baik aja. Enggak ada rasa cemburu sedikit pun. Bahkan gue nasihati dia, hati-hati kalau mau main belakang. Gue lagi mikir sekarang, kalau gue ajak Maya ke sini gimana ya? Kikan aja, gue bolehin ngajak Chris main ke sini.

"Ki, nanti aku ajak Maya ke sini boleh?" tanya gue, dia noleh.

"Hm?" Rasanya gue enggak mikir dulu sewaktu dia nanya boleh ngajak Chris ke sini atau enggak.

"Kalau enggak boleh, ya enggak apa-apa. Aku di rumahnya aja," jawab gue.

"Boleh. Tapi jangan keseringan," kata Kikan akhirnya.

"Kenapa? Kamu sama Chris juga sampai nginep dan aku enggak masalah." Gue merasa ini enggak adil.

"Enggak enak dilihat tetangga."

"Tetangga bakal ngira itu temenmu, sama kayak mereka pikir kalau Chris itu temenku." Gue makin kesel. Ini bener-bener enggak adil buat gue.

"Pokoknya jangan keseringan." Dia bangkit dari kursi, membersihkan meja makan.

Apa-apaan. Dia sama Chris tidur-tiduran di kamar, gue enggak pernah marah. Gue padahal cuma ngajak ke sini doang, enggak sampai nginep dia kesel. Aneh. Mending menelepon cinta gue deh.

"Ohayo!" Maya teriak dari seberang.

"Berasa orang Jepang ya kamu." Gue tertawa.

"Kamu di mana?" Dia bertanya. Rasanya berat buat ngasi tahu.

"Aku di rumahku sama Kikan." Gue bergumam.

"Oh." Marah, deh.

"Jangan ngambek, aku enggak ngapa-ngapain. Kalau aku di apartemen kamu bawaannya kangen."

"Ganjen." Dia berdecak, aku tertawa.

"Besok pesawat jam berapa?"

"Jam 1 siang, Ga. Jemput, ya? Eh, enggak usah deh, aku nebeng aja."

"Gimana sih. Mau jemput apa enggak?"

"Enggak usah. Kamu galak."

"Ngambek lagi," ledek gue. Dia berdecak. Kami kangen-kangenan, hingga akhirnya gue memutuskan untuk *video call.* "Sayang?" Gue menelan ludah. Dia berganti baju. *Handphone* sepertinya diletakkan di atas meja. Astaga. Membuka kaitan bra, melempar ke sembarang arah. Akan tetapi, tetap membelakangi gue.

"Kenapa, Ga?" Gue cuma menggeleng-geleng, memanyunkan bibir.

"Aga?" Gue menoleh. Kikan berdiri di belakang gue. Seketika gue menyudahi *video call* gila kami.

"Ya? Kenapa, Ki?" Langsung gue bergerak cepat mengirim pesan singkat ke Maya mengatakan koneksi buruk.

"Enggak, sih. Cuma pengin ngajak ngobrol aja." Dia diam cukup lama. "Tapi kalau kamu sibuk, enggak jadi," lanjutnya sambil pergi ninggalin gue. Ya udah.

Hubungan gue makin aneh. Makin ke sini, Kikan makin lengket ke gue dan kadang bikin gue risih. Selama Maya pergi, Kikan rajin ke hotel, nganter makan siang bahkan nemenin makan. Gue sampai bingung sendiri. Gue cuma enggak mau saat Maya udah masuk, Kikan dateng bawa makan siang buat gue dan nemenin gue makan. Dan berakhir gue harus akting mesra lagi sama dia.

**

(MAYA)

"Eh! *Get a room* sana." Aku mendengkus melewati Anika dan Dominc. Mengumbar kemesraan, sudah sah dan aku iri. Jangan salahkan aku. Aku berjalan sambil mengutak-atik aplikasi Uber. Memesan dan akhirnya duduk di pipa parkir untuk troli sambil menunggu Uber datang.

"Maya, lu pulang sama siapa?" Anika bertanya saat melihat aku duduk di pipa parkir untuk troli.

"Uber. Aga kerja, gue lupa," jawabku.

"Pulang sama kita aja." Dom menawarkan, aku menggeleng.

"Enggak usah. Rumah kita kan lain arah, lupa ya kalian?"

"Kita duluan ya, May." Mereka melambaikan tangan padaku.

Aga Ludra *calling* ....

"Halo, Maya?"

"Iya kenapa, Sayang?"

"Aku di arrival. Kamu di mana?" Aku menoleh sekeliling. Mencari-cari Aga. Ini masih jam kerja, dan dia bilang padaku tidak bisa menjemput karena ada *meeting* mendadak. Aku berdecak. Dia mempermainkanku sepertinya. Aku kembali duduk di troli yang aku ambil, meletakkan koperku dan tas besar berisi oleh-oleh. Aku

menoleh karena pipiku dicium tiba-tiba. Aga nyengir kemudian mencium bibirku kilat.

"Kangen." Dia memelukku dari belakang, membungkuk karena posisiku duduk.

"Genit." Aku menyipitkan mata. Berdiri dan berjalan ke belakang troli untuk segera beranjak dari tempat ini.

"Udah dijemput juga." Dia mencibir.

"Kalau enggak iklhas, mending enggak usah," jawabku.

Aga mendengkus, tangannya mengambil alih troliku. Mendorong menuju tempat batas troli. Menurunkan koper dan tas besar. Dia masih menggunakan *unifrom.* Seksi.

"Biasa aja lihatinnya. Sebentar kita main," celetuknya, membuatku mencubit perutnya.

"Pacar udah bela-belain jemput jangan disiksa gini, dong. Siksanya di kamar boleh, kok," sahutnya sambil mengusap tempat cubitanku. Aku memeluk pinggangnya, mencium rahangnya.

"Iya maaf." Aku menciumnya lagi. "Kangen juga."

"May, aku *drop* kamu di apartemen dulu, ya. Aku mau balik ke hotel, absen *meeting,* baru ke sini." Aku mengangguk. Turun mobil, dia membantuku membawa koper dan tasku. Menciumku kilat, dan pergi. *Unpacking* koper raksasa ini membuatku malas luar biasa. Aku mengeluarkan *laundry bag,* memasukkannya ke keranjang baju kotor. Ada baju dan *boxer* Aga di sana. Dia enggak bohong bilang tidur di sini.

Selesai memilah oleh-oleh dan baju kotor, aku segera ke ruang mesin cuci. Membereskan semuanya. Apartemenku bersih, tidak berdebu. Sepertinya Aga juga bersih-bersih selama di sini. Pintu apartemenku terbuka, Aga muncul dengan baju santai. Dia membawa tas keresek yang aku rasa adalah makanan.

"Maya! Aku bawa *kedewatan!"*

"Ribut, rumah kecil gini enggak usah teriak kali, Sayang." Aku mengambil alih keresek yang dia bawa. Mengambil piring dan menyiapkan untuk kami berdua.

"Kangen banget masakan normal kayak begini." Aku merem-melek sambil makan. Aga tertawa. Aga membereskan sisa bungkus nasi. Aku masih berkutat dengan oleh-oleh. Mana yang mau dibawa ke kantor, mana yang tidak, memasukkan apa pun yang bisa dimasukkan ke kulkas. Saat aku akan memasukkan beberapa makanan di kulkas, Aga sudah di sana lebih dulu. Mengambil es krim, mengecupku kilat, dan berlalu.

"Tutup dong ini kotak es krimnya. Aduh kamu ini loh!" Aku berteriak. Aga hanya menjawab iya tetapi tetap pergi, membuatku kesal.

"Sini deh duduk." Aga menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Tangan satunya memegang mangkuk es krimnya.

"Kenapa?" Kepalaku bersandar di bahunya.

"Aku udah dapet pengacara." Dia menyuap es krim. "Katanya, proses cukup lama."

"Seberapa lama?"

"Kalau-kalau salah satu enggak mau cerai bisa sampai tahunan." Aga menatapku. Aku membelitkan tanganku di pinggangnya.

"Tahu enggak?" Aku mendongak. "Aku berasa jadi peran antagonis yang pengin banget kamu cerai dari istrimu." Dia mencium rambutku. Bel berbunyi.

"Siapa, sih!" gerutunya. Aku bangkit mengintip dari lubang intip pintu apartemenku. Anika.

**

(AGA)

Gue melihat sekilas siapa yang berkunjung. Anika.

"Anika? Ngapain?" Maya membuka pintu apartemennya.

"Ada Aga," kata Maya. Ngapain gue dibawa-bawa?

"*Please*, gue enggak tahu harus ke mana." Maya membiarkan masuk. "Hai, Ga. Gue enggak akan ganggu kok." Anika berjalan melewati gue, menuju kamar tamu

Maya. Gue baru aja mau nyapa tetapi enggak jadi, Anika serem kalau lagi *badmood.* Sereman Maya, sih.

"Aku ke Anika dulu." Gue nangguk. Kesel juga sih baru mau kangen-kangenan udah didatengin tamu lagi. Kasihan junior gue. *Sabar ya, Nak. Sebentar lagi.*

PART-14

(AGA)

Sudah tiga hari ini Anika nginep di apartemen Maya. Gue enggak keberatan, enggak sama sekali. Akan tetapi, gue pengin kangen-kangenan. Susah mau main di ranjang kalau ada orang tidur di samping kamar gue sama Maya. Itu masalah kecil, sih. Masalah besarnya adalah rencana gugatan cerai gue.

Gue belum membicarakan ini dengan Kikan, belum juga dengan orang tua gue. Kepala gue berat, menuju stres. Kerjaan gue banyak, *meeting* enggak berhenti, *daily, weekly* dan *monthly report* yang harus gue beresin dan lainnya.

"Sore, Pak Simon, kapan bisa ada waktu bicara lagi?" Gue menelepon pengacara gue.

"Sore, Pak Aga, besok siang bisa? Saya ke kantor Bapak atau Bapak ke kantor saya?" Suaranya menggebu-gebu.

"Saya aja yang ke sana, Pak. Jam 11 siang bisa?" Pak Simon mengiyakan. Gue masih sebatas konsultasi mengenai perceraian, apa aja langkah yang harus gue lakukan. Gue menghela napas berat. Gue sudah memikirkan ini dari lama.

"Halo, Ki. Ada waktu sekarang?" Gue menelepon Kikan.

"Ada kok, Ga. Kenapa?"

"Bisa ketemu? Penting banget."

"Bisa. Aku samperin ke kantor? Sekalian bawa cupcake buat kamu." Gue mengiyakan. Makin cepat makin baik. Tunggu. Dia bilang bawa *cupcake* buat gue? Buat apa? Ya udahlah. Syukuri dapet rezeki buat camilan di *office* gue.

Gue mengerjakan semua *report* gue hari ini supaya besok bisa izin keluar kantor siang hari. Naik pangkat jadi *director of human resource* bukannya cuma tinggal main tanda tangan. Tetep aja judulnya gue cungpret alias kacung kampret. Dulu gue cungpret *director* sebelumnya, sekarang gue cungpret *corporate. Line* telepon ruangan gue bunyi. Jam jam segini udah ganggu aja.

"Good afternooon."

"Aga?" Sayang gue menelepon. Penambah stamina, nih.

"Kangen, ya?" sahut gue, dia berdecak. Gue ketawa-ketawa enggak jelas.

"Aku ke ruangan kamu boleh? Bosen, nih. Pak Ale lagi meeting kecil sama GM." Ya jelas bolehlah. Sekalian ehem-eheman gitu.

"Iya sini aja." Malah itu yang keluar dari mulut gue. Sebodo amat, yang penting gue ketemu sama dia. Gue masih mengerjakan *report* harian gue. Berkutat di depan komputer seharian. Bosan setengah mati. Pintu gue diketuk, Sania masuk.

"Pak, ada Mbak Maya mau masuk. Boleh?" Duh, pakai nanya lagi.

"Suruh masuk aja, San." Sania mengangguk. Maya masuk dan mengucapkan terima kasih pada Sania. Pintu tertutup. Langsung gue bangkit dan meluk dia, sampai gue angkat. Dia nepuk-nepuk bahu gue minta diturunin.

"Di *office,* enggak boleh gitu." Dia protes, tetapi berbisik. Gue mencium bibirnya, dia membalas. Setelah gue lepas dia berdecak.

"Duduk aja di sana, aku mau buat *report* dulu." Gue kembali ke kursi gue. Melanjutkan pekerjaan. Gue lirik-lirik dia. Mata gue ke komputer, tetapi pikiran gue ke dia. Bukannya merasa diperhatikan, dia malah sibuk sama *handphone.* Pengin gue giles tuh hape.

"Kerjain dulu itu." Matanya masih ke ponsel. "Nanti baru minta jatah," lanjutnya.

"Tahu aja." Gue mendengkus. Akhirnya berusaha konsentrasi dengan *report* gue.

Pintu gue diketuk lagi. "Masuk."

Sania mendongak. Lagi. "Pak, ada Bu Kikan di luar."

Seketika gue deg-degan parah. Males banget ngelihat mereka satu ruangan. Ya kalau mereka baik-baik, kalau main cakar-cakaran? Stres gue.

"Aku keluar aja, ya." Maya seketika bangun, tetapi Kikan duluan masuk. Astaga, Sania. Belum juga gue suruh masuk.

"Hai, *Babe."* Gue kaget saat Kikan manggil gue gitu. Baru gue lihat ternyata Sania ada di belakangnya.

"Ya, hai," balas gue.

"Ini *cupcake* buatmu. Tadi kelebihan bikin pesanan satu lusin," katanya sambil menyerahkan sekotak *cupcake*. Gue menerima dan meletakkannya di meja gue.

"Saya kembali ke ruangan saya, Pak." Maya berjalan ke arah pintu.

"Eh, saya enggak lihat kamu di sini, May. Masih sesi curhat, ya?" tanya Kikan. Semua orang tahu HRD itu seperti ruang BK kalau di SMA.

"Iya," sahut gue cepat, Sania masih juga berdiri di sana. Maya keluar ruangan gue. *Cupcake* yang di meja gue serahin ke Sania untuk dikasih ke Maya. Gue langsung nutup pintu ruangan gue. Menghadap Kikan yang dengan santai duduk di sofa. *She's in a good mood, I guess.*

"Jadi, mau bicara hal penting apa?"

**

(MAYA)

Sekarang buat apa aku bawa-bawa *cupcake* ini?

"*Cupcake* dari siapa?" tanya Juwita saat aku menawarinya untuk ngambil *cupcake* ini di ruanganku. Dari istrinya pacarku, kalau bisa aku jawab begitu.

"Dari Kikan. Dia di bawah sama Pak Aga." Kenapa Aga Enggak bilang kalau istrinya bakalan datang? Kan, aku Enggak harus diem di sana. Aga pernah bilang, Kikan sudah taHu hubungan kami dan dia tidak masalah. Jelas! Kalau dia bermasalah, aku berani sumpah bakal cakar muka cantiknya, jambak rambut tebalnya.

"Bengong aja. Mirip lu akhir-akhir ini sama Aga." Juwita mencubit lenganku gemas.

Seandainya Juwita tahu. Seandainya. Mereka pasti benci sama aku. Mereka pasti bilang aku penghancur rumah tangga orang.

"Udah ah, gue balik dulu." Aku turun ke lantai 1 menuju ruanganku. Saat aku berada di ujung tangga, aku melihat Kikan menggelayutkan lengannya manja ke Aga. Berjalan ke pintu keluar. Hatiku langsung sesak. Perasaanku enggak enak.

"Maya, saya ada ...." Aku menoleh ke arah Pak Ale. "Kamu lihatin mereka kok gitu sih mukanya?" Pak Ale menatapku, sedikit curiga.

"Kayak gitu gimana sih, Pak?" Aku berjalan mendahuluinya, menuju ruangan kami.

"Saya ada *barbeque night* hari ini di restoran. Jam setengah 5 kosongin jadwal, ya, biar bisa siap-siap." Aku mengangguk saat kami tiba di ruangan.

Aku menelepon Aga. Ingin mendengar suaranya. Ingin mengetahui apa hubungan kami baik-baik saja. Sedikit skeptis karena hubungan kami tidak pernah baik-baik dilihat di mata orang lain. Tidak diangkat yang pertama, di-*reject* yang kedua.

Aga Lu: *Out for talk with Kikan. Call you soon.*

Me: Ngomong apa, sih?

Aku menunggu 10 menit, enggak ada balasan. Aku melengos.

"Maya, saya ditelepon Uwi. Katanya ada *cupcake*, ya? Mana?" Pak Ale keluar dari ruangannya. Sudah berganti seragam *chef.*

"Di ruangannya Uwi, Pak. Dikasih Kikan tadi." Menyebut nama Kikan aku seperti ingin menendang apa pun yang ada di depanku.

"Mukanya biasa aja, dong." Pak Ale menahan tawa sambil berlalu.

Sudah pukul lima sore. *Go home!* Sampai jam segini aku belum dihubungi Aga. Aku khawatir. Aku enggak tahu apa yang buat aku khawatir. Pokoknya aku khawatir.

"Ke Little Budha, mau? Pengin makanan organik, nih." Aku menelepon Anika yang menginap di rumahku.

"Boleh. Ketemu di sana aja, ya?" Dia bertanya. Aku mengiyakan.

Aku berjalan keluar dari ruangan loker, bercengkerama sebentar dengan sesama staf. Aku melihat mereka lagi. Kali ini di gazebo, bersama Juwita, Aro, Armand, dan Pricill. Tertawa bersama. Tangan Aga di pinggang Kikan. Mereka membicarakan sesuatu yang seru, sampai Kikan tertawa dan menepuk dada Aga.

Aku berjalan cepat menuju parkiran. "Eh, May!" Juwita meneriakkan namaku.

"Ya?" Aku menoleh dengan berat hati.

"Mau ke mana? Sini dululah." Aro menimpali.

"Ada janji, nih. Duluan ya semua, *happy almost weekend."* Aku melambai pada mereka. Aku mengendarai

mobilku sampai Little Budha, kafe kecil yang menjual makanan organik di Seminyak. Entah kenapa aku ingin makan di sini. Mungkin karena Anika yang akhir-akhir ini makanannya berubah ke organik, jadi aku mengikuti.

"Judes banget muka lu." Anika memelukku saat aku tiba.

"Kesel, sesek, panik, khawatir," sahut gue. Anika cuma ketawa-ketiwi. "Masih musuhan sama Dom?" Dia mengangguk. Kami sudah duduk, meja kami agak di pinggir kaca menghadap jalan.

"Enggak ngerti gue sama hubungan lu." Aku menyuap *carrot cake.*

"Nah gue lebih enggak ngerti hubungan lu," sahutnya, "*Marriage destroyer, third wheels, mistress*."

"Udah deh." Aku menatapnya tajam. Tawanya makin menjadi.

"Gue gendutan ya?" tanya Anika. Aku memilih mengangguk. Giliran membuatnya kesal. Dia ngomel panjang lebar. Mengatakan orang menikah yang bahagia

itu pasti gendutan dan lain sebagainya. Berusaha membela diri.

"Udah ah, bodo amat." Dia lanjut makan *pumkin pie.*

Aga Ludra *is calling ....*

"Enggak diangkat?" tanya Anika. Aku masih menatap ponselku.

"Ya?"

"Di mana?"

"Little Budha."

"Aku nyusul. Aku sayang kamu," tutupnya. Aku mendengkus menatap ponsel. Barusan mesra-mesraan sama istri palsunya, sekarang bilang sayang ke aku.

"Udah terima aja, sayang disyukurin. Enggak disayang ya tinggalin."

"Itu harusnya lu terapin ke *marriage life* lu," sahutku. Dia memanyunkan bibirnya.

Mobil Aga masuk ke parkiran Little Budha. Melihatku, kemudian tersenyum. Mau enggak mau, aku ikut tersenyum.

"Sayang." Aga mencium pipiku sekilas. Anika melengos hebat.

"Biasain, tempat umum jangan umbar-umbar," sahut Anika. Aga tertawa.

Aga langsung mengambil posisi duduk di sampingku. Tangan nakalnya merambat di pahaku. Aku langsung memukulnya, dia mengaduh. Selama Anika menginap di apartemenku, Aga tidak pernah berbuat senonoh. *Enggak nyaman kalau ada orang selain kita di rumah,* katanya.

"Kamu bicara apa tadi sama istri kamu?" Aku menekankan kata istri padanya.

"Jangan ngambek gitu." Dia menciumku kilat, aku berdecak. Anika masih duduk di depanku, berkutat dengan ponsel.

"Pisahnya kita, aku sama Kikan. Aku bilang mau pisah sama dia secepatnya. Dan dia setuju." Aku memelotot.

"Biar kita bisa sama-sama tanpa harus sembunyi." Dia tersenyum. Menciumku. Akan tetapi, kenapa aku merasa ada sesuatu di sana? Ini terlalu mudah.

PART-15

(MAYA)

Aku dan sahabatku memilih menghabiskan waktu di Mirror. Duduk di *private lounge* di lantai dua. Menghindari ingar bingar orang bergoyang liar di lantai bawah.

"This is crazy! Gue punya anak kembar tapi masih bisa ke tempat ginian." Aline berteriak kemudian tertawa, Lucas duduk manyun di sampingnya.

Anika menenggak minumannya. Aku heran, sudah empat tahun belakangan ini sejak menikah dia tidak pernah sekalipun minum alkohol, kopi, dan teh pun tidak. Akan tetapi, kali ini, benar-benar bikin aku kaget.

"Nika, udah deh." Dewinta menyuruh Anika berhenti.

"Niat mau *cuddle*, tapi malah berkelahi." Dia bergumam. Aku mengambil alih gelas *vodka martini* darinya.

"Ayo pulang," ajakku.

"Enggak mau!" Anika menolak, menjauhkan badan, tenggelam di antara bantal-bantal.

"Lucas menelepon suami lu. Dia jemput lu." Aline duduk di sampingnya. Dom sudah datang bersama Lucas.

"Anika, ayo pulang," sahut Dom. Aku sedikit kasihan dengan mereka. Dom langsung menggendong Anika. Aku membereskan barang-barang Anika, membantunya memasukkan ke mobil.

"Take care, Dom." Aku melambai, Dom mengklakson mobilnya.

"Seberat apa sih masalah Anika?" tanya Dewinta. Aku menggeleng, bukan wilayahku memberi tahu masalah orang lain. Walaupun kami sahabat, tetap saja tidak semua cerita bisa kami katakan. Jam 2 pagi aku pulang ke

apartemenku. Aga sudah menunggu di sana, duduk di sofa tangan terlipat. Aku lupa bilang ke Aga aku pergi ke kelab.

"Pulang jam segini, pakai baju gitu, bau alkohol, bau rokok." Dia mengendusku saat aku berjalan menuju kamar.

"Apaan sih, kayak enggak pernah ke dugem aja."

"Kenapa enggak bilang kamu mau dugem? Kelab mana?"

"Aku lupa, kamu sibuk ketemu sama istri kamu. Jadi enggak mau ganggu, eh kelupaan. Aku ke Mirror tadi," jawabku. Aku membuka bajuku, menggantinya dengan baju rumahan. Masuk ke kamar mandi, membersihkan diri. Aga sudah rebahan di ranjang. Sambil menonton TV. Telanjang dada hanya dengan celana *boxer*. Aku tergiur tetapi aku masih kesal. Akhir-akhir ini dia selalu menghabiskan waktu dengan istrinya.

"Kamu kenapa, sih?" katanya sambil menguap. Aku ikut rebahan di sampingnya.

"Enggak kenapa-kenapa," jawabku, membalik badan. Aga menyusupkan diri di curuk leherku. Memelukku erat seakan-akan aku gulingnya.

"Jangan marah, dong, aku ketemu Kikan biar cepet kelar semuanya ini," jawabnya. Aku mendengkus.

"Terlalu sering bisa bikin cinta, Ga."

"Aku cintanya sama kamu, gimana, dong?" Aga mencium leher belakangku. Membuatku merinding.

"Enggak nyambung. Udah ah, tidur aja." Kami memutuskan tidur. Aga mencium leherku, masih berbicara, entah apa. Akan tetapi, aku sudah lelah, aku memilih membiarkan dia mengoceh.

Aku merasa ranjang di sampingku kosong. Melirik jam di nakas. 6.11 pagi. Oh, Aga pasti lari di seputar sini. Kebiasaannya saat *weekend.* Aku keluar menuju dapur, menyiapkan sarapan untuk kami berdua. Ponselku berbunyi nyaring dari kamar. Aku berlari mengambil, tertera nama Aline Maki.

"Ya kenapa, *Babe?"*

"Anika masuk rumah sakit. Entar siangan gue sama Lucas sama Dewinta mau jenguk, lu ikut?"

"Kok bisa masuk rumah sakit? Iyalah, gue ikut."

"Enggak tahu, Dom telepon Lucas infoin ke gue katanya Anika masuk rumah sakit. Gitu doang."

Pintu apartemenku terbuka. Aga masuk dengan tubuh penuh peluh. Aku menyerahkan air mineral untuknya. Dia langsung meneguknya hingga habis.

"Aga, aku ke rumah sakit sebentar siangan ya. Anika dirawat."

"Eh? Kok bisa? Dia enggak pulang ya semalem?"

"Astaga, kamu enggak lihat aku pulang sendiri kemarin?"

Dia menggeleng mencomot sosis. "Enggak. Aku kesel lihat kamu pulang jam 2 pagi."

Aku mencibirnya, dia ketawa. Aga masuk kamar mandi dan berganti baju. Tidak lama dia keluar dengan baju lebih rapi.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Ketemu Pak Simon dulu, sekalian bicarain cerai sama Kikan." Tuh, kan, ketemu lagi. Enggak puas kemarin ketemu?

"Oh. Ya udah." Cuma itu yang keluar dari mulutku. Aga mengendikkan bahu, berjalan menuju dapur mencomot lagi sisa sosis sarapan kami. Kemudian berangkat. Dia bahkan lupa mencium bibirku. Kebiasaannya sebelum pergi.

**

(AGA)

Sudah hampir seminggu ini gue bolak-balik sama urusin tetek-bengek ini. Gue bohong sama Maya. *Don't judge, don't mad.* Gue bilang ke Maya kalau Kikan setuju untuk perceraian ini, tetapi kenyataannya dia menolak keras.

"Please, Ki." Gue menatapnya. "Apa lagi yang bisa diharepin sama hubungan palsu?"

"Kita sepakat ngejalanin kehidupan pribadi, tapi cerai enggak pernah ada di dalamnya." Kikan berkata sengit.

Setiap gue ketemu, pasti ini yang jadi bahasan. Gue mohon untuk cerai, dia menolak. Selalu.

"Aku tetep ngajuin gugatan, Ki. Sekalian aku mau ngomong sama Ibu kalau kita udah enggak bisa sama-sama lagi," jawab gue akhirnya. Dia menarik napas mau berteriak. "Apa aku perlu bilang ke Ibu kalau kamu masih berhubungan sama Chris?" Dia kemudian diam, melempar asbak kayu di depan kami, lalu bangkit dari kursi ruang tamu dan pergi menuju lantai 2, ke kamarnya. Itu ultimatum terakhir gue.

"Pak Simon, saya ke kantor Bapak sekarang bisa? Saya dari Kedonganan." Gue menelepon pengacara gue.

"Oh, tentu, Pak Aga. Silakan. Saya kosongkan jadwal saya cuma buat Bapak." Logat timurnya kental sekali. Gue ikut tertawa. Setidaknya Pak Simon enggak bakal lempar asbak ke gue. Perlu satu jam untuk gue tiba di Denpasar dari Kedonganan. Gue bertemu Pak Simon membicarakan masalah ini. Masalah Kikan menolak, seberapa lama proses ini dan tetek bengeknya.

"Cukup lama Pak kalau Ibu Kikan melawan. Seperti misalnya, minta bagi harta. Tarik ulur yang lama. Asal siap mental, karena nanti tenaga kita pasti terkuras. Lelah fisik, lelah hati juga." Sekarang gue menyesal untuk menikah dulu. Tahu gitu gue tolak. Cukup satu jam gue berkonsultasi. Konsultasi macam gini doang duit gue udah keluar deras. Emang kaya raya kalau jadi pengacara, pantes Christian mobilnya keren-keren semua.

Gue capek, jadi memilih kembali ke apartemen gue, langsung *chat* Maya mengatakan gue masih dengan Pak Simon dan akan pulang ke apartemen gue. Gue udah kebanyakan bohong sama Maya akhir-akhir ini. Kayaknya gue harus jujur deh sama dia. Bukan kayaknya lagi, tetapi harus.

Maya Tsaliq: Aku ke RS, ya. Di Surya Husada sama ciwi-ciwi + Lucas. Sayang kamu.

Me: Sayang kamu juga. Salam buat Anika.

Gue memilih tiduran sebentar. Tidur siang saat *weekend* enggak bikin ayam tetangga gue mati. Gue bangun udah jam 4 sore. Bablas bener gue tidur. Bodo

amat, setidaknya gue ngerasa lebih segeran. Gue keluar kamar, melihat Maya berkutat di sana dengan makanan. Perut gue langsung meraung. Gue inget gue belum makan siang. Astaga.

"Kamu belum makan, kan? Aku tahu." Maya memberikan piring berisi nasi campur bali. Dua porsi buat gue, seporsi buat dia sendiri.

"Bu Oki, ya?" tanya gue menyebutkan nasi campur yang dibeli. Dia mengangguk. Ikut makan juga di samping gue.

"Gimana tadi? Lancar?" Gue mengendikkan bahu, menghela napas berat. "Kok gitu jawabnya? Pusing banget, ya?"

"Susah, Sayang. Gini ya rasanya mau cerai, kayak artis di TV aja. Panjang, ribet, pusing," keluh gue, dia mengelus lengan gue. Mencium pipi gue. Setidaknya ada asupan dari dia walaupun cuma sentuhan. "Terus Anika gimana? Baik-baik aja?" Gue enggak enak enggak jenguk Anika. Udah lima hari ini dia tinggal bareng Maya dan gue, tiap hari

juga dia sedih murung gitu, tiap hari juga gue sama Maya berusaha menghibur.

"Dia hamil 3 bulan." Gue tersedak hebat. Buset! Hamil-hamil gitu masih bisa dugem. Heran gur. Gue enggak tahu dia minum atau enggak, tetep aja gue mengernyit. "Dia enggak tahu, Ga. Dia enggak tahu kalau dia hamil."

"Lah kok bisa?" tanya gue.

"Enggak ada gejala apa-apa, dia enggak ngerasa," jawabnya.

“Bisa gitu ya?”

Maya tertawa. "Bisa dong, Sayang. Malah enak, enggak muntah-muntah gitu." Dia menjawab pertanyaan dalam otak gue.

"Oh. Kamu enggak cek? Siapa tahu gitu." Gue sedikit berharap. Eh, enggak juga, deh. Gue masih nikah sama orang lain, masa iya gue hamilin orang lain. Eh, tetapi itu bisa jadi alesan buat gue segera cerai sama Kikan dan menikahi Maya. Otak gue memang berengsek!

"Ngecek kok, tapi kita kan enggak program, jadinya ya enggak jadi," jawabnya. Oh mau punya anak juga ada programnya ternyata. Enggak langsung jebolin aja.

"Maya?" Dia menoleh. Piring gue udah bersih, dia masih setengah penuh. Gue pengin cemil tuh ayam, tetapi jangan dulu, deh. "Aku ... Kikan ...." Matanya sudah garang menatap gue begitu gue nyebut nama Kikan. "Sebentar, jangan marah dulu." Gue memegang lengannya. Waktunya jujur. "Kikan enggak setuju sama perceraian ini."

"Apa kamu bilang?! Kemarin kamu bilang udah oke?! Kenapa sekarang tiba-tiba berubah?!" bentaknya. Gue ediem, nggak tahu harus ngomong apa. Tangan gue merambat ke lengannya. "Ya udah, enggak usah cerai aja." Dia menyentakkan tangannya. Gue melengos, membersihkan piring gue sendiri, sekalian cuci piring, deh. Saking marahnya, dia cuma naruh piringnya di bak cuci.

"Maya?" Gue memanggil namanya, dia duduk di ranjang, nonton TV.

"Dia yang enggak mau cerai atau kamu yang enggak mau?" Eh, buset, pikiran dari mana tuh?

"Aku kekeh mau cerai. Aku rela uangku habis, tenagaku habis, aku juga capek lahir batin ngurus ginian. Aku capek sembunyi-sembunyi, Maya. Jangan pernah bilang aku yang enggak mau cerai." Gue marah sekarang, jadi gue memilih pergi dari sini. Gue tahu kalau gue ladenin Maya ngomel, bakalan rusuh dan berujung maut.

PART-16

(MAYA)

Dia pergi gitu aja kayak pengecut. Dari Sabtu sampai sekarang hari Senin, kami enggak ada komunikasi sama sekali.

"Kenapa sih lu? Senin pagi butek gitu mukanya." Aro menyapa gue sebelum *morning briefing*.

"Enggak kenapa-kenapa. *I'm good,"* jawabku. Aro masuk ke ruangan Pak Ale, bercengkerama sebentar kemudian pamit ke *executive office* untuk MB.

Aku sudah membereskan jadwal Pak Ale untuk seminggu ke depan. Jadi aku santai, hanya pritilan-pritilan

yang harus aku kerjaan. Menjawab *minute meeting,* mengoper janji temu mendadak Pak Ale dan yang lainnya. Baru beberapa menit selesai *morning briefeng,* Aga masuk tiba-tiba, tanpa menoleh ke arahku, ke ruangan Pak Ale. Aku ingin menjambak rambutnya demi apa pun.

"Maya, sama Aga sebentar, ya? Gantiin Sania untuk *handle* apa nih saya enggak ngerti. Semua udah kelar, kan? Termasuk *minute meeting* saya juga udah kelar, kan?" Aku mendelik menatap Aga. Mengabaikan pertanyaan Pak Ale. "Maya?" Pak Ale mengibaskan tangannya di wajahku.

"Eh iya, Pak. Udah beres semua." Aku bermaksud untuk bertanya. "Tapi itu ...."

"Ya udah, Ga. Pakai aja seharian. Daripada dia nganggur." Pak Ale menoleh ke Aga. "Saya ke *kitchen* dulu, May." Pak Ale meninggalkan aku berdua dengan Aga. Kami diam cukup lama. Aga masih mengekori pergerakanku, sementara aku sibuk membereskan meja kerjaku. Mengambil semua yang aku perlukan.

"Ayo." Aku mengajaknya.

"Kunci pintunya." Aga memerintahku.

Aku jelas-jelas menolak. "Enggak. Ayo, buruan." Aku bersikeras.

Dia masih berdiri, menatapku dingin. Aku juga masih berdiri, berusaha menatapnya lebih dingin. Dia mendengkus, akhirnya menyerah dan berjalan duluan, aku mengekori. Saat kami tiba di *meeting room,* dia masuk lebih dulu. Ada *meeting* apa hari ini? Aku melangkah masuk. Aga berdiri di belakangku, menutup pintu *meeting room* dan terdengar bunyi pintu terkunci. Dia jelas-jelas mengunci ruang ini. Aku kaget, segera mengambil kunci pintunya dari tangan Aga, tetapi terlambat. Dia melemparnya ke sembarang arah.

"Mau apa, sih?" Aku menyilangkan tanganku di bawah dadaku.

"I need to talk to you, privately." Dia berjalan mendekat ke arahku.

"Enggak perlu. Kamu udah kabur gitu aja hari Sabtu, jadi enggak usah." Aku bergerak mundur sambil meraba-raba benda apa pun yang ada di belakangku.

"I'm sorry," gumamnya, dia berhenti. Menatapku. Rambutnya sedikit kusut hari ini, rahang sempurnanya ditumbuhi janggut. Padahal dia bos tertinggi HRD tetapi perilakunya malah kayak staf nakal.

"Buat apa?" Aku bertanya, "Buat kamu yang enggak mau cerai?" Aku melanjutkan.

"Maya! *Stop saying that!* Kamu enggak tahu udah berapa banyak waktu yang aku buang, berapa uang keluar percuma gara-gara proses cerai sialan ini." Dia marah. Ada kilatan marah di matanya.

Kami diam berdiri cukup lama. Hingga akhirnya dia berjalan melewatiku dan duduk di salah satu kursi *banquet* untuk *meeting*. Mengacak rambutnya, berdiri kemudian menendang kursi yang dia duduki sambil berteriak sekeras mungkin. Membuatku sadar, dia sendiri dalam masalahnya. Menyadari, aku tidak pernah berada di sampingnya untuk mendampingi.

**

(AGA)

Gue marah, kesel, capek, stres! Kikan kekeh enggak mau cerai, Maya kekeh bilang gue yang enggak mau ceraiin Kikan. Duit gue ngalir terus karena konsultasi bodoh gue sama Pak Simon. Waktu gue terbuang percuma! Tenaga gue juga terkuras habis. Dan Maya enggak sekalipun ada di samping gue!

"Aga?" Samar-samar gue denger suaranya manggil gue. Gue menoleh ke belakang, dia berdiri takut-takut. Jelaslah. Barusan gue barbar di depannya. Bodoh. Dia berjalan ke arah gue. Pelan-pelan mengelus pipi gue. Demi apa pun di muka bumi ini, gue perlu pelukannya sekarang. Gue langsung peluk dia erat, bahu gue bergetar. Gue pria sejati, pria sejati enggak pernah nangis. Dan gue nangis.

Tangisan capek yang gue tahan-tahan. Bukan tangisan meraung-raung berlebihan. Gue udah bicara sama ibu mertua gue, beliau berang, jelas. Ibu mertua gue langsung bilang ke orang tua gue, mereka lebih berang lagi, jelas! Gue bahkan hampir diajar Papa kalau aja Kak Zac enggak maju duluan ngelindungin gue.

"Anak macam apa kamu? Papa enggak pernah besarin pengecut yang tega ninggalin istrinya bahkan sampai minta cerai!" geram Papa.

"Pa, aku enggak bisa lagi. Mau sekeras apa pun aku berusaha aku enggak bisa!"

"Karena ada perempuan lain, kan?" Papa menebak. Benar, tetapi tidak semua benar. Seandainya gue bilang kalau Kikan yang lebih dulu begini. Akan tetapi, kalau gue ngadu, gue pengecut. Biarpun Kak Zac pasti akan membantu gue membenarkan pernyataan gue, tetep aja, menyalahkan perempuan enggak pernah ada di kamus hidup gue.

"Iya, kan?" Papa sudah mau menggampar gue. Kak Zac maju.

"Pa, jangan dipaksain lagi. Kasih waktu Aga berpikir ulang, biar dia yang selesaiin masalahnya. Aga udah besar, Pa. Dia udah nikah, bukan tanggung jawab Papa lagi." Papa langsung pergi dari sana. Mama masih duduk menangis di sofa ditenangin Kak Narina, istri Kak Zac. Bisa apa gue?

"Sayang?" Gue tersadar. Maya memeluk gue erat. Gue nggak mau kehilangan dia, gue cinta dia. Selama lima bulan ini gue udah sama dia. Dia sandaran gue sekarang. Gue mau dia yang jadi istri gue. Bukan Kikan, apalagi orang lain.

"Aku yang harusnya minta maaf, Ga." Maya menangis. “Aku harusnya dukung kamu, tapi aku malah bikin kamu tambah stres." Dia memeluk gue. Lebih erat lagi.

"Aku cinta sama kamu, oke? Aku ngelakuin ini semua buat kita. Jangan pernah mikir kalau aku yang enggak mau cerai sama Kikan. Jangan." Gue mencium dia. Gue kangen.

"Kangen." Maya lebih dulu berhenti dari pergulatan bibir kami.

"Kamu kira aku enggak kangen?" kata gue sambil menciumi wajahnya. Dia malah nepuk dada gue suruh gue berhenti. "Pulang ke apartemen kamu?" Dia mengangguk. Gue berjalan mengikuti dia menuju pintu keluar ruangan kemudian berhenti. Berbalik badan.

"Kunci *meeting room,* Bodoh." Maya menagih kunci *meeting room* yang gue buang.

Gue nyesel udah buang tuh kunci! Bego, harusnya gue simpen di kantung! Akhirnya gue sama Maya malah berakhir meraba-raba karpet daripada saling meraba.

**

"Ki, apa sih susahnya setuju?" Gue meneleponnya. Maya berselonjor di samping gue sambil nonton TV.

"Aku enggak mau." Maya mengambil ponsel gue, hendak berteriak, gue menggeleng.

"Dia tuh ya, enggak ada gunanya pertahanin, masih juga kekeh," bisiknya gemas. Gue juga gemas, tetapi gue lebih gemas sama Maya.

"Kikan, besok aku sama Pak Simon ke *workshop* kamu. Kita bicara, sebelum aku masukin gugatan ke pengadilan," tutup gue bahkan sebelum dia berkata apa pun.

"Kenapa sih dia enggak mau cerai? Serakah bener." Maya berkutat ngamatin favorit.

"Enggak tahu. Setiap aku tanya masalahnya apa, kenapa enggak mau, pasti dia diem. Terus ngalihin pembicaraan."

"Chris masih hidup, kan?" tanya Maya, gue mengangguk. "Dia enggak dukung ide kamu buat cerai ini? Masa iya dia juga mau sembunyi-sembunyi terus." Gue pernah bilang enggak Maya itu pintar? Mulutnya aja yang pedas, tetapi otaknya encer luar biasa. Kadang gue bingung, kenapa dia lebih milih kerja jadi sekretaris ketimbang jadi *departemen head* atau sejenisnya. "Bengong aja terus!" Maya mencubit lengan gue. Gue mengaduh mengusap kemudian menerjangnya.

"Jangan salahin aku, setiap kamu main fisik, aku habisin kamu." Gue langsung melumat bibirnya. Meraba-raba tubuhnya. Atau apa pun yang bisa gue raba, dan dia menikmati. Jelas.

"Urusin dulu itu, baru kita lanjut." Maya bangun, memperbaiki bajunya sedikit kemudian pergi masuk ke kamar.

"Tega kamu! Udah berdiri, nih." Dia tertawa sambil mengibaskan tangan. Gue bersungut-sungut sendiri, memilih menuju balkon, untuk menelepon Christian.

"Chris speaking."

"Halo, Chris. Besok sibuk? Ada waktu untuk makan siang? Ada yang mau gue bicarain. Penting." Gue langsung bertanya.

"Ya, boleh. Jam 11 di Grocerie Grind? Sekalian gue ada ketemu sama klien sekitar jam 2 di sana."

"Yeah, of course. Sampai ketemu." Gue mengakhiri percakapan.

"Aga!" Gue menoleh ke berbagai arah. Siapa yang manggil gue. Gue nengok ke bawah, Aro, Juwita, dan Armand di bawah. Mampus gue.

PART-17

(MAYA)

"Gimana nih?" Aga panik masuk apartemen. Memakai kausnya lagi. Dia menelepon di balkon dalam keadaan telanjang dada. Mengumbar pemandangan ke tetangga-tetanggaku yang centil.

"Siapa suruh di luar? Duh kamu ini bikin rusuh, bilang apa kita?" Aku mondar-mandir.

"Aku mana tahu mereka mau dateng. Kamu juga enggak bilang," omel Aga.

Bel apartemenku berbunyi. Aku dan Aga menoleh ke arah pintu. Aku lupa aku ada janji dengan mereka untuk makan siang bersama sekarang. Bodoh.

"Bilang apa?" bisikku.

"Bilang aja kamu ngajak aku, terus bajuku basah kena siram. Apalah terserah." Tidak membantu! Aku menjitak kepalanya. Berjalan menuju pintu.

"Ngapain Aga di sini?" Aro langsung masuk, disusul Juwita. Armand menelepon, dia mencium pipiku sekilas ketika masuk apartemen. Kebiasaan casanova satu ini, bertemu siapa pun terutama teman kerja yang *single* dan wanita, pasti akan mencium pipi.

"Gue ajak, bajunya basah kena siram tetangga gue barusan," sahutku. Bodoh.

"FYI, Maya. Aro nanya ngapain Aga di sini." Juwita nyeletuk. "Bukan nanya kenapa dia enggak pakai baju." Aku ingin meremas mulutku.

"Daripada kalian nanya lagi, mending gue jelasin langsung," sahutku. Aku masuk kamar, mandi kilat dan berpakaian.

"Gula di mana, nih? Ada yang tahu enggak?" Armand bertanya.

"Itu, di kabinet dua dari kiri." Aga menjawab.

Mereka membuat teh. Juwita menatapku curiga saat aku keluar kamar. Aro masih sibuk berkutat dengan TV menonton pertandingan UFC yang terlewat kemarin.

"Ganggu pernikahan orang enggak baik, Maya," bisik Juwita di telingaku.

Tubuhku langsung kaku. Aku menghela napas, berusaha bersikap biasa. "Apaan sih. Siapa yang ganggu rumah tangga siapa," balasku. Juwita tertawa, mendorong bahuku.

"Berangkat sekarang?" tanya Aro. Sebenarnya kami harus berangkat dari tadi, tetapi Aro sibuk nonton TV. Juwita tidak berani mengganggu kalau dia sudah nonton UFC.

"Lu kelamaan, yang lain pada nunggu." Armand mematikan TV. Kami berjalan menuju parkiran. Aku ikut di mobil Aga. Mereka memilih bertiga.

"Tadi Uwi bisik-bisik ke aku, dia bilang kalau ganggu pernikahan orang enggak baik. Aku enggak tahu itu beneran atau bercanda," cicitku. Aga malah tertawa. "Kok ketawa?" Aku memukul lengannya.

"Ya kamu juga, jangan panik gitu dong. Kamu kan enggak ganggu pernikahan siapa-siapa," sahutnya.

"Eh ganteng, aku pacaran sama suami orang. Biarpun rumah tangganya enggak jelas gitu, tetep aja namanya suami orang."

"Aku ganteng?" godanya.

"Nyesel," sahutku.

"Nyesel-nyesel gini juga seneng kan diseseli?" godanya. Aku langsung mencubitnya. Dia mengaduh keras sambil menggosok-gosok pinggang. Di setiap *traffic light,* saat lampu merah dia sempat-sempatnya menciumku. Membuatku berdecak.

“Kan nanti ketemu temen-temen, pasti enggak bisa mesra-mesaraan." Dia beralasan.

Kami tiba di Moringa. Pak Ale dan Sintha, Lucas dan Aline sudah di sana bersama pasukan kecil mereka. Ini pertama kalinya kami semua berkumpul.

"Astaga Juna." Aku langsung menggendongnya. Akan tetapi, tidak jadi, anak ini sudah berat. Arjuna berumur 5 tahun, sudah sekolah. Sudah cukup besar untuk aku gendong. Aku memilih menggendong adik perempuannya, Anjani Samsara Rajapati.

"Tiaya!" Kembar berlari memelukku setelah bercengkerama dengan Aro dan Juwita.

Kami, para wanita memilih berbincang, bergosip apa pun kejadian hangat. Sementara kaum pria membicarakan entah. Aku permisi menuju kamar kecil, Juwita ikut. Kebanyakan minum *equil* alasannya.

"Gue lihat lu ciuman sama Aga, May." Aku bengong menatap tanganku sendiri. "Gue enggak bakal bilang apa pun, tapi inget, hati-hati, oke?" Juwita kemudian memutar

badannya menghadapku. "Gue tahu hubungan Aga sama Kikan. Kikan sama Chris, kan?"

"Kok lu tahu?"

"Chris itu adiknya ipar gue, dia juga pengacaranya om gue buat urus tanah beliau. Pernah sekali, gue ketemu dia sama Kikan lagi jalan bareng. Tapi enggak gue sapa. Saat gue ketemu dia, dia lagi sendiri, gue tanya, siapa lu itu? Dia bilang pacar. Padahal gue tahu Kikan udah *married* sama Aga."

"Complicated."

"Memang. Inget, posisi lu bakal jadi yang paling enggak enak nanti kalau ketahuan."

"Uwi, gue mohon banget jangan bilang siapa pun, ya."

"Enggaklah. Lu kenal gue udah lama, pernah gue ngember? Mulut gue emang cablak, tapi gue tahu yang mana harus gue bilang, yang mana enggak." Aku memeluknya, hampir menangis. "Udah, sekarang keluar yuk. Jangan panik gitu mukanya." Juwita masih memelukku.

**

(AGA)

Gue enggak tahu, ada apa dengan Maya selama perjalanan pulang ke apartemennya. Syukur Tim Aro rnggak ikut balik ke apartemen Maya, kalau mereka ikut, susah di gue mau grepe-grepein Maya.

"Kamu kenapa, sih? Diem aja aku grepe-grepe."

"Eh?" Maya menatap gue bingung. Tuh, kan.

"Kamu kenapa?" tanya gue sambil mengeja satu per satu kata gue barusan.

"Enggak kenapa-kenapa." Dia berjalan menuju dapur, mengambil mug besar dan membuat *hot chocolate.*

"Aku enggak dibuatin?" Aku duduk di kursi bar. Dia kembali berkutat dengan mug besar lainnya, membuat minuman yang sama.

"Aga, kalau orang lain tahu hubungan kita, yang keliatan jelek pasti aku kan, ya?"

"Eh? Maksud kamu?"

"Ya gitu, orang lain pasti lihat aku perempuan ganjen, yang godain suami orang, gitu-gitu deh, ya kan?"

"Dapet pemikiran dari mana sih kamu?" Gue bersedekap. Menyenderkan punggung gue di sandaran kursi bar.

"Ya tiba-tiba aja muncul." Dia berkata sambil menyeruput minumannya.

"Uwi ngomong apa lagi?" Diam cukup lama. Sebenernya enggak diam, dia bengong menatap entah di depannya. Bibirnya menyeruput mug tetapi gue yakin pikirannya ke arah lain. "Maya?" Gue mengibaskan tangan gue di depan wajahnya.

"Ah? Apa?"

"Uwi bilang apa lagi ke kamu?"

"Dia tahu Kikan sama Chris, aku sama kamu," cicitnya. Apa? Dia barusan bilang apa? Juwita tahu dari mana? "Kamu sih cium-cium di mobil." Kok gue yang salah sekarang?

"Sebentar." Gue mikir. "Kenapa Uwi bisa tahu Kikan sama Chris?" tanya gue.

Maya menceritakan perihal pembicaraanya dengan Juwita di toilet Moringa dan itu bikin gue kaget. Selama ini dia tahu Kikan main belakang tetapi dia enggak nanya atau bilang apa pun ke gue.

"Tapi setelah aku pikir, Uwi bisa jadi saksi buat sidang kamu nanti, loh," sahutnya.

Gue mengangguk. Setidaknya ada sedikit harapan hakim mengetuk palu dengan cepat untuk perceraian gue. Kalau lama-lama sidang, yang ada gue makin bangkrut.

**

"Siang, Aga." Chris menjabat tangan gue. Dia necis bener, pakai kemeja, celana kain dan ada jas tersampir di pegangan kursinya. Kalah sama gue yang cuma pakai *polo shirt,* celana selutut dan sepatu.

"To the point aja." Akan tetapi, terhenti karena pelayan memberi kami menu. Gue memesan makanan ringan dan kopi, begitu juga dengan Chris.

"Jadi?" Chris bertanya.

"Oh. Gini, gue mau cerai sama Kikan." Mata Chris berbinar, tertarik dengan pembicaraan kami. "Tapi Kikan enggak mau. Gue enggak tahu kenapa."

"Lu enggak nanya kenapa dia enggak mau?" tanya Chris.

"Gue udah tanya, tapi dia tetep bilang enggak mau. Akhirnya gue kesel, bulan depan gugatan gue udah gue masukin ke pengadilan."

"Udah bicara sama Kikan?" Ini Chris, pengacara bego atau gimana, sih?

"Udahlah. Kalau belum, enggak bakalan ada di sini gue untuk mohon ini." Gue nyeruput minuman gue. "Saat lu ketemu dia, *brain wash* dia dengan pemikiran lu itu, untuk setuju cerai sama gue."

"Hubungan gue sama Kikan memburuk akhir-akhir ini." Chris berkata.

"How come?"

"Dia selalu ...." Jeda cukup lama, bersender di punggung kursi. "Mementingkan lu. Apa Aga udah *lunch,* apa camilan Aga masih ada, Aga udah pulang belum dan sebagainya yang berhubungan dengan Aga. Yang berhubungan dengan lu." Suara Chris berubah dingin. Bikin gue merinding, sedikit takut.

"Gue enggak tahu." Gue memang enggak tahu.

"Apa pun yang lu perbuat ke Kikan, setop. Jangan bikin dia ninggalin gue lagi. Gue mohon." Chris melanjutkan.

Gue terdiam. Gue enggak pernah ngelakuin apa pun ke Kikan untuk ninggalin Chris. Yang ada Kikan yang buat Maya hampir ninggalin gue.

PART-18

(MAYA)

Surat gugatan perceraian Aga sudah masuk pengadilan. Aku waswas. Aga apalagi, dia menunggu tanggal sidang perdananya. Kata Pak Simon, biasanya paling pertama dalam sidang adalah menetapkan tanggal mediasi.

"Mediasi, *my ass*. Pasti ditolak mentah-mentah," sungutnya saat kami di ruangan Pak Simon setelah beliau menjelaskan proses mediasi. "Enggak bisa diskip aja mediasinya, Pak?" Aga bertanya.

"Itu sudah prosedur, Pak Aga, Bu Maya. Kalau tidak berhasil baru dilanjutkan," jawab Pak Simon. Aku hanya duduk di kursi memandangi Aga yang mondar-mandir. Dia

lelah fisik dan pikiran. Setiap kami pulang ke rumah, dia pasti langsung tidur akhir-akhir ini.

"Sayang, duduk dulu, deh," sahutku. Dia menoleh, melangkah dan duduk di kursi sampingku. Pak Simon mengetahui hubungan kami. Awalnya menghakimi, tetapi setelah Aga menjelaskan, Pak Simon mendukung kami. Memperjuangkan cinta kami, katanya.

"Besok saya coba bicara ke panitra, ya. Daripada buang waktu dan tenaga kita, lebih baik tidak usah mediasi." Aga mengangguk.

Kami pamit kembali menuju Whindama. Alasan yang Aga gunakan kali ini untuk mengajakku sebagai penengah di komunitas *human resource* yang dia datangi, yang sudah pasti adalah bohong.

"Maya, aku mau ngenalin kamu ke Kak Zac nanti waktu pulang kerja. Mau, kan?"

Aku menoleh. Ia akan memperkenalkan aku ke keluarganya. Aku panik. Ini baru kakaknya, belum orang tuanya. Belum juga orang tuaku dan kakak-kakakku. Tidak.

"Boleh," cicitku. Dia menggenggam jemariku.

"Jangan panik. Kak Zac tahu tentang kita." Dia mencium jemariku. Berusaha menenangkanku walau matanya masih ke arah jalan. *Damn it.*

**

Aku pulang ke rumah orang tuaku untuk *weekend* ini. Semua kakak-kakakku datang. Kak Rabi, Kak Cecilia, Kak Theo, beserta para istri dan suami dan juga anak-anak mereka ikut bergabung. Sekalian perayaan ulang tahun keponakan terkecilku, Bertha. Anak dari Kak Rabi dan istrinya.

"Aya." Aku menoleh. Kak Theo menepuk pundakku.

"Ya?" Aku menyahut.

"Bengong terus." Dia duduk di sampingku, mengalungkan lengan besarnya di leherku.

"Berat, Kak, duh ...." Aku beringsut.

"Enggak pernah ngenalin pacar?" sahutnya. Seandainya kamu tahu, Kak.

"Iya loh, yang bungsu ini enggak mau kenalin pacarnya sama Ayah." Aku mendengkus. Ayah sudah duduk di depanku, berkutat dengan koran.

"Padahal Ayah udah menyerahkan Anika sama Aline ke suaminya masing-masing, eh anak Ayah sendiri belum Ayah serahin juga sampai sekarang." Beliau membalik halaman selanjutnya. "Antara enggak mau nyerahin diri atau diserahin."

"Ayah, baca koran ya baca koran aja. Enggak usah sambil bergumam gitu," sindirku. Beliau tertawa. Kak Cecilia sibuk dengan Ibu di dapur, Kak Rabi sibuk dengan ponsel yang tidak berhenti berdering, sedangkan Kak Theo di sini menggodaku.

"Daripada goda-goda mending sana pergi, aku mau sama Ibu aja." Aku memberengut bangkit menuju dapur.

"May, kok enggak bawa pasangan ke sini?" Enggak di ruang tengah, enggak di dapur, pertanyaanya sama.

"Aya ke kamar aja deh." Aku bergumam. Ibu dan Kak Cecilia cekikikan. Aku memilih diam di kamar. Rebahan

sambil memejam. Ponselku berbunyi nyaring, nama Aga tertera di layar.

"Ya, Sayang?"

"Kangen." Aga bersuara dengan suara manjanya. Aku tertawa.

"Sama." Aku berbisik. "Ayah sama Ibu nanya kok aku enggak bawa pasangan ke makan siang keluarga." Aku nyeletuk, iseng.

"Ya udah aku nyusul, boleh?" Aku mendelik. Tidak. Dengan statusnya, semua bisa runyam. Lain kalau dia duda, masih bisa diterima. Nah ini? Suami orang, belum cerai sah. Yang ada aku diteriaki, Aga babak belur diajar tiga pria di rumah ini. *"Maya, kok malah diem sih?"* Aga sedikit berteriak.

"Jangan dulu deh, Ga," sahutku.

"Aku pengin kenalan sama orang tua kamu," jawabnya tegas.

"Kalau mereka nanya-nanya status kamu?"

"Ya jawab aja, hampir duda."

"Pokoknya enggak," jawabku ketus.

"Ya udah, aku otw."

"Hm." Apa dia bilang barusan? Aku menoleh ke ponselku. Sudah dimatikan, aku berusaha menelepon balik, tetapi tidak diangkat.

Me: Jangan nekat. Atau kamu enggak dapet jatah!

Aga Lu: Enggak.

Me:Berani ke sini aku tendang juniormu!

Aga Lu: Takuuut.

Aku mendengkus menatap ponselku. Kadang aku bingung, omongannya bisa bercanda bisa serius. Dan aku tidak tahu posisinya saat ini.

"Ibu, aku rebahan sebentar, ya. Kepalaku agak berat."

"Kepala berat apa mata yang berat?" tanya Ibu masih sibuk dengan adonan kue.

Aku cengengesan. "Keduanya, Bu. Nanti panggil kalau udah siap semuanya, ya." Aku kembali naik. Rebahan sebentar. Aku merasa tubuhku diguncang. Aku mengerjapkan mataku, melihat sekeliling. Aga tersenyum lebar di depanku.

"Masih mimpi kali ya?" gumamku.

Aku merasa dicium Aga. “Bangun, Pemalas!"

"Kamu? Ngapain! Astaga, Aga!" Aku seketika bangkit. Membuat mataku kunang-kunang karena gerakan tiba-tiba. Kemudian tersandung kakiku sendiri.

"Udah ngancem mau potong terong sih," sahutnya. "Aku dateng ke sini, ngenalin diri sebagai pacar kamu. Ayah sama kedua kakak laki-lakimu baik-baik ya?"

"Aya, ajak keluar Aga. Jangan di kamar berduaan." Kak Cecilia muncul.

"Iya, Kak," jawabku.

Kami turun menuju dapur, tempat berkumpulnya keluarga. Ayah adalah mantan *chef* hotel bintang lima. Jadi

dapur rumah orang tuaku lebih bagus daripada ruangan lain.

"Aya gitu deh, punya pacar enggak dikenalin. Sampai 6 bulan loh," sahut Ibu.

Aku melirik tajam Aga. Dia nyengir kuda. Lesung pipinya muncul malu-malu. Sejak kapan dia punya lesung? Mereka ngobrol santai saat makan siang, sesekali bercanda. Kak Theo santai menanggapi, Kak Rabi tetap dengan jiwa dinginnya. Sementara Kak Cecilia melirik Aga dengan tatapan penuh tanya.

"Aga, udah umur 34 kan, ya? Enggak ada rencana mau nikah?" Aku menoleh ke arah Ibu. Menatapnya tajam. Kemudian ke Aga. Dia tersenyum kecut.

**

(AGA)

Pertanyaan Tante Jeni seketika membuat gue tegang. Mulut gue tersenyum kecil. Kalau boleh gue jawab, gue pasti jawab gue bakal lamar Maya dalam waktu dekat, sekarang kalau bisa. Akan tetapi, status gue masih gini.

Gini maksudnya, masih terikat sama orang lain sebagai suami. Walaupun gue enggak ngerasa terikat sama Kikan.

"Sebenernya, Tante ...." Gue menelan ludah. "Saya masih proses cerai." Lebih baik jujur daripada bohong. Bohong dosa. Seketika satu keluarga setengah hangat setengah dingin ini menatap gue. Semua tatapannya tajam. Kalau ibarat pisau, gue udah kayak orang di sirkus yang diiket di papan terus dilempar pisau itu.

"Aya?" Om Anwar memanggil anaknya.

"Iya, Yah?"

"Bukan pengganggu, kan?" tanya Om Anwar seketika bikin gue nyaut.

"Bukan, Om. Bukan sama sekali. Pernikahan saya udah rusak sebelum Maya dateng," jawab gue tegas.

"Ayah sama Ibu enggak pernah ngajarin kamu jadi pengganggu, Aya," kata ibunya, lembut tetapi cukup tajam. Gue merasa bersalah. Beban bohong sih enggak ada, beban gara-gara Maya dibilang pengganggu rumah tangga yang ada.

"Om, Tante, Kakak-Kakak, Maya enggak pernah ganggu perkawinan saya. Sama sekali." Gue berkata tegas.

"Aya?" Om Anwar memanggil anaknya. "Bener?" tanya Om Anwar.

"Bener, Yah," jawab Maya. Gue menoleh ke Maya, dia menunduk menatap makan siangnya. Tangan gue ke pahanya, mumpung semua mata pada di atas, jadi gue main di bawah.

"Sayang!" bisik gue sambil ngelus pahanya, langsung ditepis sama dia.

Ya. *I'm beyond dead right now*. Maya marah sama gue. Siap-siap gue pulang ke apartemen, sampai sana udah habis junior gue. Habis bukan dilahap Maya, tetapi dipotong. Beneran.

PART-19

(AGA)

Gue pamit duluan. Gue menyalami orang tua Maya, berjabat tangan dengan kedua kakak laki-lakinya dan mengangguk pada kakak perempuan. Maya memilih diam di sana. Mungkin dia disidang. Mungkin juga disuruh berhenti berhubungan sama gue. Akan tetapi, gue berharap keluarganya memberi gue izin untuk terus lanjut sama Maya. Harapan enggak bakal bikin orang stres, kan? Iya, kan?

"Gue ke rumah lu boleh?" Gue memilih menelepon Aro.

"Sini aja, tukang rusuh. Mumpung Uwi lagi pergi sama Sintha."

"Gue otw." Tutup gue. Gue enggak mau pulang, enggak mau ke apartemen juga. Ponsel gue berdenting tanda *chat* masuk.

Kikan Randi: Ga, pulang ke rumah. Papa sama Mama mau ke sini, jenguk.

Gue sekilas membaca notifikasi *chat* yang muncul di layar ponsel gue. Gue lupa, kalau orang tua gue mau mampir. Mereka bilangnya mau jenguk, lihat seberapa buruknya perkawinan kami atau bahasa gaulnya inspeksi. Gue langsung membalas begitu mobil berhenti karena lampu merah.

Me: Ya. Otw.

Gue membatalkan kunjungan gue ke rumah Aro dan dia mencaci maki gue. Berlebihan, seperti biasa. Gue memasukkan mobil ke *carport.* Mobil Papa udah bertengger di depan mobil gue. Udah lama gue enggak pulang ke sini. Rumah yang gue beli sendiri buat berumah tangga sama Kikan.

"Ki?" Gue berjalan masuk rumah. Masih sama. Frame foto pernikahan gue sama Kikan masih terpampang besar-besar di dinding.

"Di dapur, Ga," sahutnya. Gue berjalan menuju dapur dan mendapati orang tua gue duduk di kursi bar, tertawa dengan Kikan.

"Pa, Ma." Gue menyalami Papa dan mencium kedua pipi Mama.

"Masih mau pisah, Ga?" Papa bertanya *to the point.*

Gue melirik Kikan. Dia tersenyum kecut. Gue enggak tahu sebelum gue dateng, mereka bahas apa.

"Ayo sayang kita nonton TV aja, yuk. Devious Maid udah mulai jam segini," ajak Mama ke Kikan. Kikan mengangguk dan segera tangan Mama mengapit lengan Kikan.

"Pa?"

"Papa bingung sama kamu. Kurang apa Kikan?" Gue cuma diam. "Kamu enggak tinggal di sini selama ini, kan?" Gue mengangguk.

"Kikan bilang ke Papa katanya kamu yang gugat dia dan dia enggak mau pisah sama kamu. Jujur sama Papa, Aga." Gue melihat Papa. Matanya tajam, tangannya terkepal.

"Perempuan lain?" tanya Papa. "Iya, kan?" Gue menggeleng tegas.

"Pa, *my marriage is already ruined before it was begun.* Aga enggak pernah cinta sama Kikan, *vice versa.* Kita nikah karena nurut kalian." Gue melengos. Capek.

"Kikan masih nurut kenapa kamu enggak? Udah bilang ke Gendis?" Gue mengangguk. Gendis itu ibu mertua gue.

"Ibu marah. Tapi Beliau terima, karena Beliau tahu dari awal ini perkawinan cuma karena janji yang pernah kalian buat." Papa menggebrak *counter* dapur. Membuat gue terkaget hampir terjungkal ke belakang. "Aga! Siapa? Siapa perempuan yang bikin kamu kayak gini, siapa namanya?"

"Papa mau selidikin juga percuma. Yang harusnya Papa selidikin itu Kikan, bukan Aga." Gue berhenti bicara. Gue baru aja ngadu. Walaupun sedikit.

"Kikan enggak mungkin begitu." Papa makin menggeram. Gue yakin beliau udah mau ajar gue sekarang. Kak Zac enggak di sini, Mama enggak di sini. Kelar deh. Jadi gue bersiap menahan diri. Ponsel gue bergetar hebat di saku celana gue. Segera mengambil dan melihat nama yang muncul. Maya. Gue bener-bener pengin angkat, tetapi enggak bisa.

"Angkat aja, perempuan itu, kan?" Gue berdecak. Berjalan menuju teras, menutup pintu pembatas biar enggak terdengar sama Papa.

"Ya, May? Kenapa?"

"Aku benci kamu," bisiknya. Gue menghela napas.

"Maya, aku lagi di rumah sama Kikan sama orang tuaku, aku telepon kamu lagi nanti ya. Sayang kamu" Tutup gue.

Gue berbalik ke belakang, mendapati Papa sudah berdiri di sana. "Masih mau bohong kamu?"

Gue diajar habis-habisan sekarang. Ditampar bolak-balik, ditinju lagi, ditampar lagi. Dan gue enggak bersiap gara-gara telepon dari Maya.

"Papa, berhenti." Kikan membantu gue berdiri. Mama di samping Papa mengelus dada Papa.

"Aku enggak apa-apa," sahut gue saat Kikan membantu gue berdiri.

Kikan memapah gue ke kamar tidurnya, kamar tidur kami dulu. Masih sama, bahkan beberapa baju gue masih ada di *closet* kami.

"Maaf." Kikan membantu gue membersihkan luka di bibir gue. Gue rasa muka gue belum sampai tahap babak belur banget.

"Enggak usah. Memang harusnya begini," sahut gue.

"Kenapa sih kamu kekeh banget minta cerai?" Kikan bertanya. Gue terdiam menatapnya. Jarak kami dekat sekali.

"Karena kita enggak bisa kayak kamu sama Chris atau aku sama Maya, Ki. Kamu tahu itu," jawab gue. Dia menghela napas.

"Ada proses mediasinya?" Kikan bertanya sambil mengoles alkohol di pelipis gue.

"Ada. Lagi 2 minggu sidang pertama kata Pak Simon, di sana tanggal penetapan mediasi," jawab gue sedikit meringis.

"Chris bilang ke aku soal kita bakal pisah. Dia mendukung." Iyalah. Kan gue yang nyuruh. Bilang aja gue suami durhaka. Gue sayang sama Kikan, tetapi sebatas teman. Dia enak diajak ngobrol, tetapi enggak bisa lebih dari itu. Walaupun gue pernah tidur sama dia, itu enggak lebih sekadar kebutuhan biologis.

"Udah selesai. Jangan dipegang," katanya membuyarkan lamunan gue.

"Ki?" Gue memegang pergelangan tangannya. Dia sedikit terkejut.

"Iya?"

"Maaf, ya. Buat semuanya," kata gue. Dia tersenyum, kemudian mengangguk sambil berjalan mendekat ke arah gue. Selanjutnya, bibir kami menempel satu sama lain.

**

(MAYA)

Aku disidang habis-habisan. Pertanyaan seputar masalah kenapa Aga bisa cerai masih berkutat di kepalaku. Baru selesai sebentar, Kak Theo bertanya lagi. Selesai sebentar, Ayah bertanya lagi. Begitu seterusnya. Mereka belum puas dan sepertinya tidak akan pernah puas sampai aku mengaku kalau aku yang menyebabkan perceraian mereka.

"Ayah, langsung bicara sama Aga aja kalau gitu," jawabku.

"Ayah sama Ibu enggak pernah ngajarin kamu begini loh, Aya."

"Ayah, aku enggak pernah ngambil suami orang. Aku bukan perempuan gitu!" tegasku sekali lagi.

"Aya?" Aku bangun dari sofa.

"Kalau Ibu enggak percaya, enggak apa-apa," kataku kemudian pergi ke kamar. Aku menuju balkon kamarku dulu, menelepon Aga.

"Ya, May? Kenapa?" sahutnya di dering kedua.

"Aku benci kamu," bisikku. Aku mendengar dia menghela napas.

"Maya, aku lagi di rumah sama Kikan sama orang tuaku, aku telepon kamu lagi nanti ya. Sayang kamu." Tutupnya seketika. Ngapain dia di rumahnya? Buat apa? Aku mendengkus, aku bahkan belum bilang aku juga sayang padanya.

"Aya?" Kak Cecilia masuk kamarku. "Aku udah ketuk pintu, tapi kamu enggak buka-buka," lanjutnya.

"Masuk aja, Kak. Aku enggak ngapain-ngapain, kok."

"Aya, jujur sama Kakak." Kak Cecilia langsung duduk bersila di sofa kamarku. Aku berjalan mendekat, melempar tubuhku di kasur.

"Aya enggak tahu masuk kategori apa, Kak," cicitku.

"Maksudnya kategori?" Kak Cecilia bertanya.

"Pengganggu, penghancur, atau pengganti."

"Coba deh jelasin dari awal."

Aku menceritakan semuanya. Awal pertemuan kami. Hubungannya dengan Kikan, Kikan dengan Chris. Pokoknya semuanya, tanpa ada yang terlewat sedikit pun.

"Kamu bukan ketiganya, Aya." Kak Cecilia berpindah ikut berbaring tiduran di ranjang.

"Terus?"

"Kalau pengganggu enggak, penghancur apalagi. Pengganti juga bukan, kamu bukan pengganti Kikan, karena dari cerita kamu, Kikan enggak pernah ada di hati Aga."

"Bingung ya, Kak?" tanyaku, Kak Cecil mengangguk. "Sama. Aku juga."

Aku baru pulang ke rumahku pukul sembilan malam lewat. Aku mengirim *chat* ke Aga, tetapi sampai sekarang belum dibaca juga. Aku mengunci pintu apartemenku,

tidak ganda. Kunci biasa. Aga membawa kunci, jadi dia bisa pulang dan membuka pintu sendiri. Hingga pukul 12 malam lewat, aku ngantuk luar biasa. Aku tidur dan tidak menunggunya pulang.

PART-20

(MAYA)

Sudah tiga hari ini Aga sibuk dengan kerjaan hingga tidak ada waktu untukku. Tiga hari belakangan ini juga kami tidak tinggal serumah. Dia di apartemennya, aku di apartemenku.

"Bengong terus lu. Awas ayam tetangga mati." Aro memeluk leherku, membuatku sulit bernapas.

"Jangan main cekek gitu dong." Aku memukul lengannya yang penuh tato.

"Ya habisnya, gue panggil susah bener." Dia berjalan di sampingku.

"Enggak denger gue. Uwi mana?" tanyaku.

"Uwi cuti, sakit dia."

"Sakit atau hamil?" tanyaku. Aro langsung berhenti, kemudian berbalik arah dan berlari kembali menuju ruangannya.

"Kenapa tuh anak?" tanya Armand saat kami tiba barengan di pantri.

"Enggak tahu. Uwi hamil kali," sahutku.

"Orang-orang di sini liar ya, pada hamil dulu baru nikah." Armand bergumam sendiri.

"Enggak juga, Dewinta enggak," jawabku.

Aga dan Pak Ale masuk pantri, mereka duduk di kursi cukup jauh dari kami. Dia lewat, tidak menyapaku. Sama sekali. Aku memperhatikan wajahnya, ada memar di pipi, sudut bibir, dan pelipis. Sepertinya dia baru sembuh dari luka. Aku mengambil hapeku.

Me: Pelipis kamu kenapa, Mister Busy?

Aga mengambil ponsel, melihat sebentar kemudian memasukkannya lagi ke saku celana. Aku terkaget dengan perbuatannya. Aku mengingat-ingat kesalahanku. Aku rasa tidak ada belakangan ini. Lalu kenapa?

"Pindah ke sana, yuk, gabung sama mereka." Armand menunjuk kursi Aga dan Pak Ale dengan dagunya. "Itu loh, kita dipanggil. Diajakin sama Ale," lanjutnya sambil berdiri. Aku mengikuti.

"Jauh bener kalian duduknya." Armand mendaratkan pantat di kursi samping Pak Ale, aku duduk di samping Aga yang tegang. Aku meliriknya sebentar, rahangnya tegang. Dia mengetukkan jemari di meja, pertanda kalau dia gugup atau marah. Kebiasaan.

"Kena—" Belum selesai aku bertanya, Aga sudah berdiri, mengambil nampannya.

"Gue duluan," sahutnya dan pergi berlalu. Aku mencelos. Salah apa aku?

"Kenapa sih tuh anak?" tanya Armand mewakili isi otak dan hatiku.

"Sibuk mikirin cerainya kali, dari tadi *cranky* terus. Ada aja yang salah, ada aja yang dibentak," sahut Pak Ale. Oh. Pak Ale tahu kalau Aga akan bercerai. Sepertinya semua sudah tahu. Karena sepertinya Aga tidak menutup-nutupi hal itu.

"Kalian tahu ya, Aga mau pisah?" tanyaku.

"Tahu, dia sempet bilang. Biar kita enggak kaget nanti kalau dia udah *official* cerai," jawab Pak Ale.

"Cerai gara-gara apa sih tuh anak? Rasanya kemarin masih rangkul-rangkulan sama Kikan." Armand berbicara sendiri sambil mencomot gorengan di depannya. Pak Ale entah berbicara apa. Aku merasakan pikiranku di mana-mana. Aku harus bicara dengannya.

"Saya duluan, ya," sahutku pada Pak Ale. Dia mengangguk. Aku berjalan menuju bak sampah di pojokan. Menaruh nampan di tempat, sampai merasa tanganku ditarik. Bibirku sudah dilumatnya.

"Maafin aku, Maya," kata Aga kemudian pergi dari hadapanku begitu saja. Aku mengejar. Cukup susah dengan sepatu bodoh ini. Berusaha menyamai langkahnya,

tetapi tidak berhasil. Dia masuk ke ruangan HRD, aku mengekori. Ruangan ini masih sepi karena masih jam istrirahat. Kemudian dia masuk ke ruangannya sendiri, aku menyelipkan diriku saat dia membuka pintu. Aku menutup dan menguncinya.

"Kenapa kamu?" tanyaku. Dia berbalik arah sedikit terkejut saat melihatku. Dia memilih diam, masih berdiri. "Jawab." Suaraku sedikit membentak.

"Aku ...." Dia bergumam. Aku mendekat kemudian menamparnya kuat-kuat. Tidak peduli dengan luka-luka di wajah tampannya.

"*Don't you dare playing me like this*!" Aku meninggikan suaraku. Dia masih menatapku. Jangan nangis. Jangan nangis, bodoh. Sudah terlambat menyugesti diri sendiri. Air mata sialan ini sudah ngalir. Aku mengusap pipiku kasar dengan punggung tangan. Dia dengan sigap mendekapku. Aku mendorongnya kuat-kuat. "Jawab!" bentakku.

"Dengerin aku sampai selesai, oke?" Dia mendekapku. Aku berusaha melepaskan pelukannya. Dia menyerah

dengan gerakanku yang terus menepis. Sedikit mundur dan memberi ruang.

"Denger, aku nginep sehari di rumahku sama Kikan, *nothing happened. I swear. We're just saying good bye*."

Aku seketika memotong kalimatnya. "Kenapa kamu bilang *nothing happened? Did something really happened*?" tanyaku tajam.

"*She kissed me*."

Aku menamparnya lagi sekali. Dia meringis. Dia berjalan mendekat, mencium keningku, dan memelukku kuat, erat.

"Kenapa, Aga?" tanyaku berbisik di dadanya.

"*Just let me hug you, please*," jawabnya sambil mengeratkan pelukanku.

"Kenapa?"

"*It's just happend*. Tapi demi apa pun, Maya. Kami enggak ngapain-ngapain, *it's a good bye kiss*." Aga makin mengeratkan pelukannya. Aku masih menangis. Aku

percaya padanya. Sungguh. Enggak sekalipun dia pernah bohong padaku. Walaupun kadang, kejujurannya menyakitkan. Aku merasa sedikit tenang. Setidaknya dia memilih jujur.

"Wajah kamu kenapa?" Aku mendongak.

"Diajar Papa," sahutnya. Aku berusaha melepas pelukan, tetapi tidak dilepaskan, hanya diberi kelonggaran. Tangan kekarnya masih melingkari pinggangku, sementara tanganku merayap di wajahnya. Mengelus memar dan luka.

"Papa denger pembicaraan kita di telepon tempo hari waktu aku di rumah, waktu aku bilang sayang kamu di akhir telepon. Ketahuan kalau aku punya kamu." Dia menjelaskan seakan-akan itu bukan masalah besar. "Terus Papa ajar aku, dia bilang aku berengsek gara-gara main cewek padahal udah punya istri." Dia menciumku. Lembut dan manis.

"Aku nampar kamu barusan. Sakit?"

"Menurut kamu?" Dia tertawa dan mendengkus bersamaan.

"*Sorry*." Aku mencium rahangnya. Pintu diketuk. Kami menoleh ke arah pintu, Aga melepas pelukan. Berjalan ke arah pintu, membuka kunci pelan-pelan agar tidak terdengar. Percuma. Suaranya keras.

"Masuk!" Aga berteriak. Aku sudah duduk di sofa. Aga berjalan cepat menuju meja kerjanya. Sania muncul.

"Pak, ada Bu Kikan mau ketemu." Aku melirik Aga, rahangnya tegang.

"Suruh tunggu, saya keluar sebentar lagi," jawabnya.

"Ya udah, aku balik dulu, ya. Bicarain ini baik-baik. *And this time, no kiss involved*, biarpun *good bye kiss*. Ngerti?" Dia mengangguk. "Sampai nanti. Mampir ke apartemenku?" Aku hendak berdiri dan pamit. Dia diam. Mungkin berpikir. Kemudian mengangguk, menciumku kilat dan berlalu meninggalkanku di ruangannya.

**

(AGA)

"*So that's it*? Kamu setuju untuk pisah dan kita melakukan mediasi biar cepet beres?" Gue berbinar mendengar jawaban Kikan.

"Iya. Kamu bener, kita enggak baik bersama. Aku cinta sama Chris, kamu cinta sama Maya," jawabnya. Kami berada di Kolega untuk makan siang membicarakan ini. Kikan juga sudah menetapkan pengacara untuk dirinya sendiri. Memudahkan kami kalau-kalau salah satu berhalangan hadir.

"Ki." Gue meletakkan sendok gue, dia menoleh. "Apa pun yang kita lakuin kema—"

"Kesalahan, aku tahu. Aku minta maaf, enggak seharusnya aku cium kamu," potongnya. Itu dia alasan kenapa gue menghindari Maya berapa hari belakangan ini. Gue merasa bersalah sama Maya karena enggak bilang gue dicium Kikan. Walaupun enggak ngapa-ngapain, tetapi tetap aja, gue merasa bersalah. Jadi gue memilih menenangkan diri sebelum gue ngomong jujur ke Maya.

Gue langsung kaget waktu dia nyosor bibir gue, kemudian berhenti dan bilang, "*It's a good bye*." Gue cuma mengangguk, enggak ngapa-ngapain lagi. Begitu dia selesai merawat wajah gue, gue langsung pergi dari sana. Menenangkan diri di apartemen gue. Gue saat itu berpikir kalau gue selingkuh dari Maya. Lebih baik menghindar dulu daripada nambah konflik. Gue berengsek, *asshole*, ya gue paham.

"Jadi, kapan tanggal sidang perdana kita?" tanya Kikan.

"Dimajuin tanggalnya. Kira-kira 9 hari lagi. Pokoknya hari Rabu, nanti ada surat datang ke rumah, kata Pak Simon. Siapa yang kamu tunjuk jadi pengacaramu?" tanya gue.

"Christian Lamar," jawabnya. Jelaslah, punya pacar pengacara hebat, ngapain enggak digunakan maksimal?

"Asyik dong enggak perlu bayar *fee*," sahut gue bercanda dan dia tertawa. Kami ngobrol seputar kehidupan kami. Dia masih juga minta maaf masalah gue yang diajar Papa tempo hari.

"Udah waktu itu diajar Papa, tadi ditampar Maya," dengkus gue.

Dia tertawa. "Kok bisa kena tampar Maya?"

"Gara-gara aku kacangin dia selama tiga hari ini. Salahku juga, sih."

Dia sudah selesai dengan makanannya. "Udahan? Chris udah nunggu di depan." Gue celingukan, oh iya, mobil Jeep Patriot oranyenya sudah menunggu.

"Enggak usah, *lunch on me*." Gue mencegat tangannya mengeluarkan uang. Dia mengangguk dan mengucap terima kasih kemudian berlalu. Gue kembali menuju Whindama. Jam istirahat sudah selesai, tetapi gazebo masih ramai. Gue memilih rokokan sebentar sebelum kembali ke ruangan.

Me: ***See you at my apartement tonight?***

Gue mengisap kembali rokok gue, ponsel gue seketika bergetar.

Maya Tsaliq: ***Yeah sure. See ya.***

Gue tersenyum. Lembaran baru buat gue sebentar lagi terbit. Gue bahagia.

PART-21

(AGA)

Suara rintihan Maya menggema dalam kamar tidur apartemen gue. Gue bersenang-senang dengannya. Gue kangen dia, junior gue apalagi. Akan tetapi, sekarang, biar lidah gue dulu. Junior belakangan, dia sebagai hidangan utama.

"Aga, *come on."* Dia mengerangkan nama gue, sedikit mengapit kepala gue yang gue benamkan di pahanya, menjambak rambut gue. Dua jari gue membantunya ke angkasa. Dia makin menggeliat, gini yang gue suka dari pasangan gue. Maya merespons dengan baik setiap sentuhan gue. "Aga." Dia orgasme. Gue isap semua cairan

nikmatnya. Gue menjilat bibir gue sambil bangkit dan menatapnya. Cantik berkilau. Tubuh telanjangnya basah gara-gara peluh. Rambutnya berantakan. Matanya sayu. Perempuan gue. Cinta gue.

"Now, my turn." Dia bangkit setelah mengambil napas.

"Dengan senang hati, *Sweetheart.*" Gue giliran berbaring di ranjang.

Dia udah main-main sama junior gue sebelum gue main sama dia dengan lidah gue. Sekarang hidangan utama. Yeah! Dia bangkit sedikit berjongkok dan mengarahkan dirinya untuk membiarkan gue masuk. Gue udah ngacung dari tadi, tetapi gue tahan.

"Astaga, Maya." Gue memegang pinggulnya, membantu bergerak. Matanya terpejam. Bibirnya terbuka sedikit, suara lenguhan keluar dari bibirnya. Dia mulai bergerak naik turun, tangan gue tetap di pinggulnya. Sesekali naik ke payudaranya yang berguncang. Gue membiarkan dia mendominasi kali ini. Biasanya sih gue, tetapi ya udahlah. Menyenangkan Maya di ranjang itu

wajib buat gue, apalagi kalau dia senang dengan *she on top* kali ini.

Dia bergerak makin cepat. Rasanya ketat, gue ngerasa junior gue berkedut. Yang gue tahu, dia sudah orgasme karena gerakannya melambat. Sedangkan gue belum. Gue langsung membalik posisi kami. Gue kembali mendominasi. Dia enggak masalah. Gue makin memacu gerakan gue. Kepala gue, gue benamkan di ceruk lehernya. Hingga akhirnya gue lepas kendali karena klimaks gue.

Gue langsung rebahan di dadanya. Belum mencabut milik gue. Gue belum mau keluar karena masih nyaman di dalem Maya. Dia menyisir rambut gue. Rasanya nyaman. Entah ponsel siapa yang berbunyi nyaring. Dia mendorong gue, mencari-cari sumber suara.

"Biarin aja kenapa sih?" Gue mengerang kemudian rebahan di kasur.

"Siapa tahu penting." Dia merogoh saku celana gue. "Hapemu ternyata." Dia menyerahkan ke gue.

Nama Christian Lamar terpampang di layar. Gue mengangkat dan memilih untuk *loudspeaker*.

"Ya, Chris?"

"Aga, sorry ganggu sore-sore gini. Gue mau kabarin kalau surat udah nyampai di pihak kita. Sampai ketemu di mediasi 4 hari lagi."

"Oh. Oke. Ada lagi?"

"Untuk terms and condition mediasi yang kalian sepakati kemarin udah dibawa Pak Simon, tinggal tanda tangan lu aja. Itu doang. Salam buat Maya. See you."

Sidang pertama gue udah kelar dari minggu lalu, langsung dibawa ke mediasi karena kami berdua menyepakati dari awal. Bagusnya lagi, syarat kami bercerai sudah selesai. Jadi dua hingga tiga kali sidang lagi, semua sudah final kata Pak Simon dan Chris.

"Cepet ya kalau setuju gini." Maya bergumam.

"Emang. Jadi kita makin cepet nikah," sahut gue. Dia melempar bantal ke arah gue.

**

(MAYA)

Aku berendam di *bathtub* kamar mandi apartemen Aga. Tanganku yang satu memegang gelas *wine*, yang satu bersandar di pinggiran bak. Sambil mendengar lagu dengan *headset,* aku memejam. Rasanya menenangkan. Aku merasa ada mata memperhatikanku.

"Hai, *Sweetheart*." Dia mencium keningku, mengambil gelas *wine* dari tanganku.

"Hei!" Aku berusaha mengambil minumanku kembali dari tangannya.

"Kamu mau sampai ngembang berendemnya?" tanya Aga sambil menaikkan satu alis.

"Kapan kamu masuk?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya.

"Dari tadi. Aku kira kamu belum pulang, soalnya sepi," jawabnya.

"Mobilku dibawa Dion lagi, aku dianter Kak Egi ke sini barusan." Matanya menyipit, rahangnya kaku. "Sayang, mereka saudara jauh aku. Jangan cemburu," kataku sambil mengelus pipinya.

"Basah." Dia menoleh ke bajunya yang basah karena rembesan air dari tanganku. Dada bidangnya tercetak jelas di balik kemeja putih. Dia bangkit, kemudian melepas semua pakaian dan telanjang di depanku. Walaupun sering melihat ini, tetap saja tubuhnya memberikan reaksi malu-malu pada diriku.

"Udah sering lihat juga." Dia berjalan menuju belakang *bathtub*. Mendorongku maju sedikit dan ikut berendam membuat air di bak tumpah ruah. Aku bersandar di dadanya, pahanya mengapit tubuhku. Aku merasa benda keras menekan bokongku.

"Jangan gerak gitu kalau enggak mau aku apa-apain di sini," ancamnya.

"Kamu mau ngapain aku di sini emangnya?" tantangku.

Dia menyentuh daguku, membuatku menghadapnya. Dia menciumku, kasar dan menuntut kemudian menjadi lembut. Tangannya bergerak mengitari perutku. Kemudian merambat ke payudaraku, mengusap, meremas.

"Gitu doang?" gerutuku.

"Jangan di sini, agak susah. Air tumpah ke mana-mana," jawabnya sambil terkekeh.

"Gimana tadi *meeting* sama *corporate*?" tanyaku.

"Baik, aman, tenteram," jawabnya.

Hari ini dia *meeting* dengan *corporate* hotel. Dia mewakili Whindama bersama Pak Marcell, karena dia pemimpin tertinggi di bagian HRD Whindama dan jaringan hotel di bawah *corporate* lain.

"Enggak ada masalah sedikit pun?"

"Enggak, sih." Dia mencium puncak kepalaku.

"Ada sih, berarti ada masalah," sahutku.

"Enggak terlalu besar. Cuma *corporate* minta aku jadi *corporate representative*. Jadi mungkin sering terbang sana sini ke hotel lain di bawah *corporate*," jawabnya santai.

"*Promotion*?" tanyaku.

"*More less, Sweetheart.*" Dia menopang dagunya di leherku, kemudian mencium telingaku. "Maya, *I love you so much*," bisiknya. "*After judge finalized the divorce, I want us to marry. Soon.*"

"Jangan *soon* amat, dong. Nanti orang-orang mikir enggak-enggak." Aku menoleh.

"Bodo amat." Aku tertawa.

**

"Aku ke mediasi dulu, ya. Jangan ditunggu untuk makan siang. *Have fun with the girls. Love, ya.*" Dia pamit sambil mengunyah roti. Dia kesiangan menuju pengadilan. Aku akan makan siang dengan para sahabat. Aline mengajak kembar, Anika hamil hampir 7 bulan dan Dewinta yang *freshly married.*

"*How's everything*?" tanya Anika.

"Doain aja biar makin lancar. Biar enggak keluar duit makin banyak dia," jawabku.

"Tiaya?" Kalael menarik lengan bajuku.

"Ya, Sayang?"

"Tiani's *belly is big like baloon*." Semua tertawa mendengar ocehan Kalael.

"*There's a baby inside*, El. *Wanna touch*?" Kalael mengangguk. Aku bangkit menggendong Kalael mendekat ke arah perut Anika. Dia menyentuh dengan telunjuknya takut-takut.

"Enggak apa-apa, Sayang, enggak meledak kayak balon, kok," kata Aline yang menyuapi Alistair. Kalael kemudian mengusap perut Anika. Dia menoleh ke arahku.

"*What do you feel*?" tanyaku.

"*Nothing*," jawabnya. Semua tertawa kembali.

"Lu kapan, Dew?" tanya Anika.

"Masih pengun berdua dulu, deh," sahutnya.

"Udah dua tahun pacaran masih pengin berdua juga," cibir Aline.

"*You're having a girl do you*?" tanya Aline.

Anika mengangguk. "Gila. Gue belum cerita waktu USG, Dom biasa aja di depan dokter. Pas pulang masih biasa aja, waktu gue bilang pasti nanti anak kita cantik terus banyak yang naksir." Anika menyeruput minumnya. "Baru panik dia." Kami tertawa.

"Enggak usah jauh-jauh deh, nih udah ada dua *bodyguard* cilik gini loh yang bakal jagain anak lu," sahut gue.

"Niatnya, sekalian jodohin. Tapi Dom langsung ngamuk, padahal gue bercanda."

Ponselku berbunyi nyaring, membuat Kalael dan Alistair tersentak, aku menenangkan mereka sebelum mengangkat.

"Ya, Sayang?" Aku menyapanya. Suara gaduh terdengar jelas di belakang.

"Maya? Di mana?"

"Aku di Settimo Cielo. Udah selesai?"

"Aku ... Maya, I dont know what to say. We can't talk about this on the phone."

"Aga, kenapa?" Aku bangkit, menjauh dari meja menuju ke teras restoran. Panik.

"*I guess the divorce gonna off*." Aku diam. Aga berkata lagi. *"Kikan hamil."*

PART-22

(AGA)

Mediasi gue berjalan alot. Banget. Kikan terus menggeleng, mengatakan tidak pada apa pun kesepakatan yang sudah kami bahas sebelumnya. Sampai Chris marah pada Kikan dan meninggalkan ruang mediasi. Padahal kami sudah sepakat dan ada surat beserta tanda tangan kami berdua. Mediator akhirnya mengatur ulang jadwal mediasi kami.

"Kenapa sih, Ki? Kemarin udah setuju, kenapa sekarang begini?" Gue membentaknya saat kami keluar dari ruang mediasi. Pak Simon menelepon Chris, mereka di ruang perdata untuk mengurus hal ini.

"Aku ... Aga, *please,* jangan marah." Kikan menunduk memainkan ujung baju.

"Ki, *what's going on*?" tanya gue kesal.

"Aku hamil." Gue tahu itu bukan anak gue, jelas. Gue enggak pernah tidurin dia lebih dari setahun.

"Anak Chris?" Kikan mengangguk. Sudah pasti anaknya. Siapa lagi?

"*He didn't know? Did he*?"

"Aku enggak berani ngasi tahu." Gue tahu maksud Kikan enggak berani ngasih tahu. Dia enggak berani ngasih tahu Chris karena Chris pasti bertanggung jawab. Nama Chris buruk, nama Kikan apalagi. Hamil dengan pengacara sendiri, apalagi masih berstatus istri orang. Kalau gue jadi Kikan, gue juga enggak berani ngasih tahu.

"Terus kamu mau aku gimana?" tanya gue.

"*Take his place*." Gue mendelik menatapnya setelah gue mendengar permintaan bodohnya.

"*I can't.* Maya ...." Gue menggeleng. "Maya pasti enggak akan setuju, Ki. Aku pun enggak akan mau. Aku bahkan udah bicarain masalah pernikahan sama dia."

"*Please*, sampai anak ini lahir. Akta tetap nama Chris saat dia lahir. Cuma kamu yang bisa jadi penyelamat kami."

"Aku yang jadi korban, Ki!" kataku tegas.

"Aku enggak tahu harus gimana."

"Bilang ke Chris, apa sih susahnya." Gue berkata, nada frustrasi terdengar jelas di suara gue. "Astaga, Kikan, kamu ini memang seneng bikin aku menderita ya akhir-akhir ini. *I have to call* Maya." Gue menghela napas gue keras, mengusap wajah gue. Gue memilih berjalan menjauh dari sana. Ini mau ada sidang apaan, sih? Ribut bener. Bikin gue yang udah dongkol makin dongkol.

"Ya, Sayang?" Samar-samar gue denger suaranya. Ribut sialan!

"Maya? Di mana?" Gue bertanya. Bergerak menjauh, tetep aja ketemu keributan.

"Aku di Settimo Cielo. Udah selesai?"

"Aku ... Maya, *I dont know what to say.. We can't talk about this on the phone*." Gue menelan ludah gue, enggak tahu harus bicara dari mana.

"Aga, kenapa?" Suaranya terdengar panik.

"*I guess the divorce gonna off*." Gue berkata. Dia diam. Gue lanjut ngomong. "Kikan hamil." Suasana hening. Gue melirik ponsel gue. Udah di-*end.*

Damn it! Fuck! Shit! Gue berjalan cepat kembali ke tempat gue sama Kikan barusan. Dia udah enggak di sana. *She's gone*. Gue berusaha menghubungi, enggak ada jawaban. Duh bikin gue makin pusing aja. Gue berjalan menuju ruang perdata. Gue kira udah selesai, ternyata Chris sama Pak Simon malah foto bareng sama anak magang dan pegawai di sana.

"Sorry, gue potong." Gue membubarkan acara foto-foto mereka. "Chris, mana Kikan?" Gue langsung menanyakannya.

"Bukannya tadi sama lu?" tanya Chris bingung.

"Tadi sama gue, sekarang enggak tahu di mana." Chris mulai panik. "Chris, *listen. Find her, talk to her.* Gue enggak mau tahu urusin ini." Chris mengangguk dan mengambil ponsel menghubungi Kikan.

"Gue duluan, *call me soon.*" Gue memegang bahu Chris. "Pak Simon, saya duluan. Kalau ada apa-apa, telepon saya segera ke nomor pribadi, jangan kantor."

Gue setengah berlari menuju tempat parkir. Gue langsung cabut, memasang *ear phone* dan berusaha menghubungi Maya.

"Maya's *phone Aline speaking.*" *Great.*

"Aline? Maya mana?"

"Maya ...." Gue denger grasa-grusu di belakang.

"*Goddamn it*, Aline. Kasih hape ini ke Maya, *please."* Gue sedikit membentak.

"Pak Aga, Maya enggak mau bicara." Aline akhirnya menyerah. Gue yakin dia enggak bakal pulang ke apartemennya.

"Aline, *still there*?" Gue bertanya.

"Masih, Pak."

"WhatsApp alamat kalian, semuanya. *Thank you.*" Tutup gue.

Gue menunggu pesan masuk ke *handphone* gue selama perjalanan. Bunyi notifikasi WhatsApp masuk, dari Aline. Memberikan alamat masing-masing sahabat Maya yang gue minta. Gue *gambling*. Di antara mereka berempat, Maya paling dekat dengan Aline. Jadi gue memilih ke sana. Mumpung laju mobil gue juga ke arah Seminyak. Gue menyapa *security* rumah Aline. Mereka mempersilakan masuk setelah gue memperkenalkan diri. Mobil Aline terparkir di *carport*. Gue langsung parkir di sampingnya.

"Aline?" Gue sedikit berteriak.

"Aga? Masuk, Bro. Aline lagi di atas sama anak-anak." Lucas menyapa gue. Gue mengangguk dan masuk mengikuti. "*I've heard. Is that yours*?" tanya Lucas. Gue tahu maksudnya. Dasar perempuan, suka banget umbar-umbar berita yang belum tentu bener.

"Bukanlah, Luke," tolak gue.

"Jangan kayak gue, nolak anak sendiri." Lucas memberikan segelas *whisky*. Gue menerima dan meneguknya sedikit. Siang hari minum beginian enggak bikin gue mabuk. Tenang. Aline turun, menggendong Kalael atau Alistair, gue enggak tahu bedanya mereka.

"Salam sama Om Aga, El." Oh, Kalael ternyata. Bocah kecil ini menyalamiku. Dia setengah mengantuk dan sedikit *grumpy* saat kepala mungilnya menyender di dada Aline.

"Maya di kantor, Pak. Dia bilang mau ke sini setelah jam pulang." Gue mengangguk.

Gue enggak susul ke kantor karena masalah ini pasti mengundang keributan. Selain itu, gue juga cuti sehari. Kalau gue di sana, yang ada gue pasti kerja. Jadilah gue milih menunggu di sini. Lucas memberikan gue akses ke kamar tamu kalau gue ngantuk. Akan tetapi, gue enggak bosan dan enggak ngantuk. Gue gugup harus bilang apa ke Maya. Gue mendengar suara mobil. Aline duluan keluar

untuk mengecek, gue mengekori. Maya masuk. Suaranya terdengar lelah.

"Pusing gue," sungutnya.

"Maya?" Dia menoleh saat gue memanggil. Matanya tajam setajam silet. Mampus gue.

**

(MAYA)

Aku menatap Aga marah, kemudian berpaling ke Aline kesal.

"Lu bilang gue mau ke sini?!" bentakku pada Aline.

"Enggak. Gue cuma ngasih alamat aja. Dia tiba-tiba datang," jawab Aline santai.

"Gue enggak pernah bilang lu di mana waktu lu kabur dari Lucas. Tega lu." Aku kesal, marah, kecewa sama Aline.

"*We*, Lucas *and I, have already listened to his explanation, Babe*. Sekarang giliran lu. Gue ke kamar

bocah-bocah." Aline pamit padaku kemudian pada Aga. Lucas mengikuti. Tinggal kami berdua. Di rumah orang. Aku enggak mau bicarain ini sekarang. Aku butuh waktu. Aku enggak peduli dia udah jelasin ini ke Lucas dan Aline.

"*Sweetheart*?"

"*Don't you fucking dare to call me that, Asshole.*" Aku mundur saat dia berusaha maju.

"Maya, denger. Oke? Jangan potong pembicaraan ini sampai aku selesai," tuntutnya.

"Siapa kamu? Berani nyuruh aku gitu?" sahutku.

"Aku pacarmu. Calon suamimu."

Aku tertawa mengejek saat ia mengatakan itu. "Calon suami, *my ass*. Calon suami tapi enggak bisa cerai sama istrinya gara-gara istrinya hamil."

"*The baby is not mine*, Maya." Dia memotong perkataanku. "*It's* Chris's *baby*." Aku tidak melihat kebohongan di matanya. Aku melihat kejujuran di sana.

"Aku enggak percaya," cicitku.

"Maya, bahkan Kikan sendiri yang bilang dia hamil anak Chris."

"Terus kenapa enggak jadi cerai?" tuntutku.

"Bukan enggak jadi, hanya menunda sampai anak mereka lahir." Apa-apaan? "Duduk. Denger." Dia membawaku ke sofa, mendudukkanku. Aku mendengarkan ucapannya. Saat dia selesai, aku bengong. Kemarin, toleransi benciku menurun pada Kikan saat dia setuju mempercepat proses cerai mereka. Sekarang, drastis naik. Aku membencinya. Karena dia memaksa Aga menjadi korban, mengorbankan kebahagiaannya, lagi.

"Chris enggak tahu Kikan hamil?" tanyaku. Aga menggeleng. "Terus sekarang gimana? Maunya apa?"

"Aku enggak tahu. Aku bingung. *Please*, Maya. Jangan pernah ninggalin aku sendiri untuk masalah ini." Dia memohon padaku. Matanya sayu. Dia lelah. Ponselnya sedari tadi berdengung tanda panggilan masuk, tetapi dia mengabaikan.

"Apa rencanamu?" tanyaku.

"*Stay with her until baby's born*, terus cerai," jawabnya. Nada lelah jelas ada di sana.

"Aga, kamu pernah mikir panjang enggak?" Aku kesal. "Kamu ceraiin dia saat anak mereka lahir, iya, kan?" Dia mengangguk. "Terus siapa yang kelihatan busuk? Kikan? Chris? Bukan! Kamu! Kamu yang busuk, Bodoh!" Aku sedikit berteriak. "Kamu bakal dilihat orang udah nelantarin anakmu sama istrimu yang baru aja ngelahirin anakmu," kataku sambil mengutip kalimat 'anakmu' dengan jariku.

"*Then what's should I do*, Maya?"

"*Say no! Divorce her*. Aku egois. Kamu milikku, dan aku egois sama milikku."

"Maya?"

"Pilih dia, kamu kehilangan aku. *Your call*," kataku sambil bangkit dari sofa dan pergi keluar rumah ini. Pergi entah ke mana dengan mobilku.

PART-23

(AGA)

Goddamn it! Gue baru mau ngejar keluar, Maya dan mobilnya udah hilang. Dan gue sadar, gue berada di rumah orang.

"Lucas? Aline?" Gue memanggil mereka, hendak pamit.

"Ya? Loh? Maya mana, Ga?" tanya Lucas. Aline berjalan di belakangnya.

"Pergi. Gue pamit, ya, terima kasih banyak. Maaf ganggu hari lu berdua. Salam buat si kembar." Gue

langsung keluar rumah besar ini. Begitu masuk mobil gue langsung mencoba menghubungi Maya sekali lagi.

"Come on, Maya!" Gue melempar ponsel gue ke kursi penumpang.

Gue memilih pulang ke rumah gue sama Kikan. Gue mau konfrontrasi dia mengenai masalah ini. Lama-lama bisa gila gue kalau gue selalu menjatuhkan diri gue sebagai pelaku. Padahal gue korban.

"Kikan!" Gue berteriak saat masuk. Emosi gue udah menguar sepanjang tubuh gue.

"Agastya?" Tante Gendis, ibu mertua gue sudah berdiri di ujung tangga. Masalah lagi.

"Kikan ada, Bu?" tanya gue.

"Kikan di atas, nangis," jawabnya dingin.

"Permisi, Bu." Gue langsung berjalan cepat melewati Tante Gendis untuk ke kamar Kikan. Enggak peduli beliau memanggil nama gue. Gue langsung membuka pintu dan melihat dia meringkuk di atas ranjang.

"Ki, *please."* Dia mendongak. Begitu gue lihat matanya yang sembap, gue merasa kasihan. Enggak. Gue enggak boleh kasihan.

"Aku enggak bisa ngasih tahu Ibu, Ga. Aku enggak bisa ngasih tahu Chris. Aku enggak tahu harus gimana."

"*You can start with honesty*, Ki. Jujur sama orang-orang kalau kamu sama Chris."

"Kayak kamu jujur soal kamu sama Maya?" Gue tahu pertanyaannya sindiran buat gue.

"Kikan, aku capek. Kamu enggak capek?" tanya gue sambil duduk di tepi ranjang, tanpa menoleh Kikan yang meringkuk di belakang gue. Meremas rambut gue sendiri. Dia diam. Begitu juga gue. Pada akhirnya gue yang duluan bergerak, gue menuju arah balkon menutup pintu. Menelepon Chris untuk mampir kemari.

"Gue udah di depan jalan masuk rumah kalian," sahutnya. Gue masuk kembali ke kamar tidur.

"Istirahat, aku di bawah sama Ibu." Gue meliriknya kemudian berlalu. Gue baru mau turun, belum apa-apa

suara orang tua gue udah berteriak manggil nama gue, terutama Papa. Sejak kapan mereka di sini?

"Apa lagi, Pa?" tanya gue lelah.

"Masih mau tetep pisah kamu?" tanya Papa. Gue mengangguk.

"Kenapa sih, Ga? Apa sih susahnya pertahanin?" Pertanyaan itu lagi keluar dari mulut Papa. Tante Gendis dan Mama duduk di sofa menatap gue dan Papa. Pintu rumah gue terbuka, gue lihat Chris menyembulkan badannya. Dia enggak tahu ada siapa aja di rumah ini sekarang.

"Christian?" Tante Gendis bersuara, semua kepala menoleh pada Chris. Gue tahu dia sedikit terkejut.

"Selamat malam semua, sepertinya enggak tepat waktu saya mampir."

Sekarang waktunya. "Kikan hamil." Mulut gue meluncurkan kalimat itu. Chris berhenti saat dia mau keluar, semua mata menoleh gue.

Sebuah pukulan melayang ke wajah gue. Gue merasa pening. Pantat gue sakit. Sudut bibir gue terasa asin. Siapa lagi yang ngehajar gue kalau bukan Papa? Bahkan belum selesai bicara pun gue udah diajar.

"Papa!" Gue mendengar Kikan teriak.

Gue enggak peduli lagi. Gue bangkit dan pergi dari sana. Syukur kunci mobil gue di kantung celana. Gue enggak tahu mau ke mana. Ke apartemen gue juga percuma. Ya udah gue melaju menuju apartemen Maya, berharap dia ada di sana.

**

(MAYA)

Aku menengok keluar kamar saat pintu apartemenku terbuka. Aga masuk, pipi kanannya sekilas memar. Matanya lelah.

"Maya?" Aga memanggil namaku. Dia mengeluarkan dompet dan segala macam benda di kantungnya kemudian meletakkan di atas *counter* dapur.

"Aga?" Aku keluar kamar. Aku tahu itu dia. Dia duduk di kursi bar. Menopang wajahnya. Mengusapnya, sedikit meremas rambut lebat. Dia menoleh, bangkit dan berjalan ke arahku. Memelukku erat sekali. Aku membalasnya. "Pipi kamu kenapa lagi?" Aku membelai pipinya, dia meringis. Aku enggak bisa terus-terusan lihat dia selalu jadi sasaran hajaran papanya.

"Diajar Papa." Dia mengendikkan bahu.

"Lagi?" Dia mengangguk.

"Aku bilang kalau Kikan hamil di depan keluarga kami, langsung diajar, deh. Belum juga selesai ngomong. Padahal ada Chris di sana," jelasnya. Aku mengajaknya duduk di sofa untuk mengompres memar. Dia meringis. Aku memeluknya setelah selesai, dia membenamkan kepala di dadaku. Aku menopang daguku di kepalanya. Mengelus rambut.

"Aku capek, Sayang. Kabur, yuk? Langsung nikah aja," bisiknya. Aku mengecup rambutnya.

"Gila kamu," jawabku sambil tertawa.

"Kan, kamu ngasih pilihan barusan, *choose her, I loose you. I choose you.*" Dia mencium dadaku.

"Tapi bukan kabur juga, Aga." Aku berdecak. Bel pintu apartemenku berbunyi. Aku mengintip. Chris berdiri di sana. Aku berbisik pada Aga mengatakan itu Chris, dia mengangguk. Tunggu. Dari mana dia tahu alamatku?

"Hai, Chris. Masuk." Chris masuk, berjalan melewatiku. Aku menoleh, berikutnya dia sudah mengajar Aga. Aga menyerang balik. Mencengkeram ujung kemeja Chris, mendorong ke dinding terdekat.

"Berengsek! *What the hell*?" Aga meninju Chris.

"Berengsek lu emang, Ga! Semangat ceraiin Kikan tapi malah hamilin dia! Lu yang berengsek!" Chris berteriak.

Aku berusaha mendekat, Aga menoleh menggeleng. "Jangan, Maya. *Stay right there.*" Aku diam menuruti. Sedikit takut mendekat, tetapi harus ada yang menengahi mereka.

"Siapa bilang gue hamilin dia? Huh?" Aga bertanya mendesis, mendorong Chris ke dinding lagi.

"Terus siapa?" tanya Chris sedikit menggeram.

"*It's yours, stupid*! Itu bayi lu. Kikan sendiri yang ngomong ke gue tadi, waktu di pengadilan. Itu kenapa dia ngulur waktu pas mediasi. Dia enggak mau cerai, dia minta gue tanggung jawab. Dia takut cerita ke lu!"

"*But why*?"

"Nama lu berdua rusak. Terutama lu," jawabku sambil menunjuk Chris, ikut menengahi. Aku mendekatkan diri ke Aga, mengelus lengannya meminta untuk melepaskan Chris. Aga menurut.

"Bir?" Aku berusaha mencairkan suasana. Mereka duduk di sofa. Mengangguk berbarengan. Aku mengeluarkan dua botol San Miguel dari kulkas. Menyerahkan ke mereka. Aku duduk di samping Aga.

"Kikan minta Aga untuk enggak jadi cerai buat tanggung jawab di nama aja," kataku mewakili Aga.

"Maksudnya?"

"Lu pengacara terkenal, Kikan orang baik dan polos di mata orang lain. Terus tiba-tiba Kikan hamil anak lu, reputasi lu rusak, Kikan apalagi." Aku menyesap air lemonku, sedikit menekankan kata 'baik dan polos' pada kalimatku.

"Kikan minta gue tetep nikah sama dia sampai bayi kalian lahir. Akta tetap nama lu sebagai ayahnya. Setelah bayi lu lahir, baru kami cerai. Jadi gue bertanggung jawab atas nama lu." Aga melanjutkan.

"Papa lu berang! Mama lu nangis, Tante Gendis juga nangis. Kikan cuma diem waktu lu pergi. Gue berdiri kayak orang tolol di sana." Chris berkata.

"Ya lu emang tolol," sahutku. Aga berdecak.

"Mereka enggak curiga ngapain lu di sana?" tanya Aga.

"Tante Gendis curiga, baru gue jelasin gue pengacaranya Kikan, baru beliau biasa aja," jawabnya.

"Bisa-bisa lu dicincang kalau lu jujur saat itu juga," sahut Aga. Chris melengos menyenderkan punggungnya di sandaran sofa.

"Terus kalian udah ambil keputusan?" tanya Chris.

Aga menggeleng. "Ini bukan keputusan sehari, Chris. Gue capek, gue pengin ini kelar dan mulai semuanya sama Maya dengan benar." Aga menoleh ke arahku. Aku tersenyum menatapnya.

"*So are you, right*?" tanya Aga.

"*Geez*, gue bingung kenapa sih lu sama Kikan setuju buat nikah?" Chris menggerutu.

"*You know*, Chris. *Parents*," jawab Aga.

"Gue enggak peduli. Gue bakal ngelakuin semuanya. Gue juga capek." Chris meneguk birnya lagi. "Gue bakal jadi bapak, Ga." Dia menerawang.

"Selamat ya, Chris. *I hope I can catch you up, with her*." Aga menoleh ke arahku, aku memukul lengannya. Dia menciumku lembut di pelipisku.

"*Thank's man.*" Chris meletakkan botol birnya. "Gue pamit. *Sorry* udah *barging in* dan ninju lu," kata Chris seraya berdiri. Kami mengantarnya keluar.

Hanya kami berdua di apartemen sekarang. Aku berjalan ke dapur dia mengikuti.

"Mandi dulu, aku buatin makan malem," kataku sambil mendorongnya menuju kamar.

"Mandiin." Aku berdecak. Dia cemberut tetapi menurut untuk mandi.

Makan malam sederhana sudah siap di meja bar. Aga juga sudah selesai mandi, wangi *mint* menyeruak saat dia masuk. Dia menciumku kilat kemudian duduk di kursi bar. Tampak jauh lebih segar dari sebelumnya.

"Boleh cuti lagi rnggak ya?" Dia bergumam.

"Heh, bos kok cuti terus," sahutku.

PART-24

(MAYA)

Aku dan sahabatku bersantai di ruang tengah rumah Anika. Dominic sudah pasti tidak memberi izin Anika keluar rumah. Keluar sebentar walaupun disetiri saja rnggak diizinin, apalagi nyetir sendiri.

"Terus akhirnya lu berdua gimana?" tanya Dewinta.

"Enggak tahu gue. Bodo amat. Aga sama keluarganya masih bicarain ini. Chris sama Kikan masih. Gue enggak tahu."

"Kalau sampai Aga mau nolongin Kikan, keterlaluan namanya." Aline ikut nyeletuk.

Kami sibuk dengan makanan. Anika memesan Happy Chappy karena Dominic ingin makan itu, kami menurut. Sekarang dia di dapur mengurusi Dominic, baru akan kembali ke sini setelah suaminya kenyang. Ponselku berbunyi, nama Aga terpampang.

"Iya, Sayang? Kenapa?" Aku malas berhalo ria dengannya.

"Nanti malam enggak ada ke mana kan kita?"

"Enggak ada sih kayaknya." Aku menjawab sambil mengunyah.

"Kamu lagi makan, ya?" tanya Aga.

"Iyalah." Dia menghela napas setelah mendengar jawabanku.

"Ya udah makan dulu, sebentar aku telepon lagi. Aku lagi di rumah orang tuaku. Masih bicarain semua ini," katanya.

Oh, Aga sudah jujur tentang hubungan perkawinannya dengan Kikan karena Chris tidak main-main untuk mengakui semua. Chris bahkan sudah bilang ke ibu mertua

Aga bahwa Kikan hamil anaknya. Gue salut sama Chris, dia berani jujur. Kikan awalnya menyangkal, tetapi dengan desakan Chris ia akhirnya mengaku.

Orang tua Aga juga langsung melembut pada Aga ketika mereka tahu putranya masih memiliki rasa tanggung jawab pada Kikan walaupun Kikan duluan yang mulai berhubungan dengan orang lain. Orang tua Aga juga sudah menerima Aga lebih bahagia denganku. Setidaknya Aga tidak perlu diam-diam dan berbohong lagi di depan orang tuanya.

"Ya udah, kamu jangan lupa makan juga." Aku menutup percakapan kami. Melanjutkan makan siangku.

"Aga itu cinta banget sama lu, ya? Berjuang banget dia untuk lu," sahut Dewinta.

"I know," cicitku. Aku mencintainya, sangat.

"Berjuang bareng-bareng, May. Lebih gampang kalau sama-sama. Jangan nyerah dulu. Oke?" kata Aline lembut. Aku mengangguk sambil mengambil udang dengan sumpit. Kami bersantai sesekali membicarakan ide kami untuk acara *baby shower* Anika.

"Enggak ada gituan. Ribet." Anika menolak mentah-mentah. "Waktu Aline hamil kenapa enggak ada *baby shower*? Pas gue diadain. Curang," sungut Anika saat kami memaksa. Bayi ini sudah lima tahun ditunggu mereka. Jelas harus dirayakan, beda dengan Aline yang jelas-jelas dikasih tanpa harus minta dan berusaha keras.

"Ribet. Enggak mau, ah. Ya?" Anika masih menolak. Dominic lewat kemudian menoleh.

"Iya apa?" tanya Dom. Semua tertawa.

"Udah ah, sana naik," usir Anika ke Dom. Dom mengendikkan bahu dan berlalu.

"Lu itu dijodohin ya sama Dom?" tanyaku.

"Astaga, udah lewat bertahun-tahun masih juga nanya itu." Anika menggerutu.

"Bukan gitu. Aga, dia dijodojin sama Kikan. Tapi enggak berhasil, nah sedangkan lu sama Dom, kalian berhasil."

"Oh. Gue enggak dijodohin sama Dom. Pernyataan itu enggak bakal berubah, Maya," jawab Anika.

"Tapi lu nikah mendadak, sama kayak Aga," tuntutku.

"Nikah mendadak bukan berarti dijodohin, Maya." Aline menyahut.

"Kapan lu sadar lu cinta sama Dom?" tanyaku lagi.

Anika diam, seperti berpikir. "Dari awal dia menyentuh gue. Gue udah ngerasa banyak kupu-kupu di seluruh badan," jawabnya. Aku diam, mengerucutkan bibir.

"Pernyataan itu bener dan enggak akan berubah, Maya. Gue enggak nikah karena terpaksa, dijodohin, atau apa pun yang lu pikirin. Kami berdua sama-sama mau. Dan gue sama dia berjuang sama-sama dalam pernikahan. Saat salah satu menyerah, yang satu mendorong untuk bangkit. Makanya bisa sampai sekarang. Ya enggak, Line?" jelas Anika, Aline mengangguk mengiyakan. Mereka menikah hampir 5 tahun, demi Tuhan!

**

(AGA)

"Kamu kok enggak bilang dari dulu sih, Ga?" tanya Mama saat kami selesai rapat keluarga. Rapat keluarga yang

bahasannya hanya gue, Kikan, dan Chris lalu bayi mereka kemudian hubungan kami, tak ketinggalan gue dengan Maya.

"Buat apa, Ma? Aku enggak suka ngadu. Lagipula Mama pernah bilang, urusan ranjang aku sama Kikan jangan sampai keluar, kan?" sahut gue sambil memakan bihun goreng yang Mama masak.

Papa sama Kak Zac di teras belakang. Membicarakan apalah gue enggak paham. Mungkin membicarakan gue, mungkin membicarakan pekerjaan Kak Zac sebagai *general manager* muda di hotel bintang empat. Ponsel gue berdengung di meja. Christian Lamar. Mama ikut melirik.

"Sebentar ya, Ma." Beliau mengangguk. "Halo?"

"Halo, Aga. Pak Simon nelepon gue barusan, mediasi kedua tanggal 16 hari Rabu minggu depan. Surat sudah keluar tapi belum dikirim sama juru sita."

"Oke. Udah bicara sama Kikan?"

"Sudah, dia masih bersikeras enggak mau pisah. Takut reputasi gue rusak masih jadi alasan," kata Chris.

"Ya udah, tetep bujuk. Terima kasih, Chris. Sampai ketemu di pengadilan." Tutup gue.

Gue kembali duduk dan mendapati Papa dan Kak Zac sudah di depan gue. Gue melanjutkan makan bihun goreng, enggak terlalu memedulikan keberadaan mereka karena gue lapar. Papa berdeham, gue menoleh.

"Kenalin Maya ke kita semua, Ga. Malam ini bisa?" Gue berhenti mengunyah. Mungkin muka gue bego sekarang dengan mulut menganga dan masih ada sisa kunyahan di dalamnya.

"Aga?" Suara Mama menyadarkan gue.

"Eh iya." Gue menelan bihun goreng gue. "Iya, aku tanya Maya dulu ya, aku lupa hari ini kami mau ke mana."

"Dia tinggal sama kamu, ya?" tanya Papa.

"*Back and forth*, Pa. Kadang aku yang tinggal di tempatnya, kadang dia di apartemenku."

Waktu Chris bilang hubungannya sama Kikan, gue juga ngaku gue enggak tinggal di rumah udah lebih dari setahun dan tinggal di apartemen gue. *Sanctuary* gue. Jadi

mereka tahu, gue punya properti lain selain rumah gue sama Kikan.

"Awas bablas loh," tegur Mama. Aku mengangguk canggung. Kak Zac tertawa. Papa geleng-geleng.

"Kamu bahagia, Ga? Sama Maya?" tanya Papa.

Gue mengangguk tegas. "Banget, Pa. *She's everything*."

"Ya udah, kenalin Maya nanti saat makan malam. Oke?" kata Papa. Seketika gue gugup. Jantung gue bertalu hebat. Gue pamit ke teras untuk menelepon Maya. Duh, mulai panik gue.

"Iya, Sayang? Kenapa?" Suara Maya tiba-tiba menenangkan gue.

"Nanti malam enggak ada ke mana kan kita?"

"Enggak ada sih kayaknya." Sepertinya dia sedang mengunyah.

"Kamu lagi makan ya?" Tanya gue.

"Iyalah," jawabnya di sela-sela kunyahan. Gue mendengkus, perempuan gue ini, seneng banget ngomong sambil ngunyah.

"Ya udah makan dulu, sebentar aku telepon lagi. Aku lagi di rumah orang tuaku. Masih bicarain semua ini."

"Ya udah, kamu jangan lupa makan juga." Dia menutup percakapan kami.

Gue kembali masuk ke dapur. Duduk di kursi gue. "Apa?" tanya gue saat semua mata ke arah gue.

"Mau dateng kan Maya?" *Shit.* Gue lupa tujuan gue nelepon Maya. Bodoh.

"Mau kok, Ma. Nanti jam 7 malem kami udah di sini ya." Gue berkata bohong. Bohong sama ibu lu itu dosa, Ga. Inget. Camkan.

"Enggak sabar Mama pengin ketemu Maya, loh." Tiba-tiba keluarga ini jadi bahagia setiap gue menyebut nama Maya. Enggak kayak dulu, bahkan dulu saat Maya masih bernama perempuan pengganggu rumah tangga gue

dan Kikan, Mama dan Papa bawaannya pengin jambak Maya.

"Ma, Pa, saat Maya datang memperkenalkan diri, *please*, Aga mohon, *be nice. Okay?"* Gue mohon ke orang tua gue. Papa mengangguk sedangkan Mama berkata panjang lebar bahwa akan bersikap hangat.

**

Gue sudah dalam perjalanan menuju rumah Anika untuk menjemput wanita gue.

"Hai, gue jemput Maya." Gue menyapa Dominic, suami Anika.

"Masuk aja, Ga. Itu mereka di belakang, susah dipisahin kalau udah kumpul," sahut Dom, gue tertawa mengiyakan.

"Eh, udah ada yang dijemput, tuh." Aline menoleh ke arah gue, gue nyengir.

"Ayo pulang, kita ada janji," ajak gue. Maya menggerutu masih ingin di sini. Kami pamit pulang.

Langsung menuju apartemennya. Begitu sampai dia malah duduk selonjoran di sofa. Gue mengikuti.

"Mau ngapain sih? Janji apa?" tanya Maya.

"Papa sama Mama ngundang kamu untuk makan malam," jawab gue. Gue bisa melihat bahu Maya menegang. Tangan gue langsung terjulur ke pahanya. "Hei, *it's okay*. Mereka janji bakalan bersikap ramah ke kamu." Gue mengelus pahanya, sekalian ambil kesempatan. Dia malah mencubit punggung tangan gue. Pedes banget.

"Udah disemangatin malah dicubit," gerutu gue. Dia mencium pipi gue.

"Jangan di pipi aja dong, di sini juga, sama di sini." Gue menggodanya menunjuk bibir gue dan junior gue.

"Aku cubit lagi, ya?" Dia berdecak membuat gue tertawa. Demi junior kebanggaan gue, gue enggak sabar pengin nikahi dia.

PART-25

(MAYA)

Aku menggunakan terusan *tosca* tanpa lengan dengan sepatu *flat* untuk makan malam bersama keluarga Aga. Dandananku sederhana sampai-sampai Aga protes. Protesnya benar-benar konyol, mungkin karena gugup.

"Kamu itu kok enggak ada *excited* gitu mau ketemu orang tuaku?" gerutunya.

"*Excited* kepalamu. Aku panik, Bodoh. Gugup."

"Tebelin kek *lipstik*-nya," sarannya.

"Enggak mau, nanti aku malah dibilang mau lenong."

Kami memilih diam selama perjalanan menuju kediaman orang tua Aga. Aku deg-degan, Aga apalagi. Kami berdua panik. Jadi daripada makin panik, lebih baik diam.

"Siap?" Aga membuka suara saat mobilnya berhenti di *carport* rumah orang tuanya.

Aku menarik napas dan membuangnya, berusaha menghilangkan gugup. "Ayo." Aku mengangguk kemudian melepas *seat belt.* Aga dengan sigap membuka pintu penumpang, memberikan tangannya, membantuku turun. Aku tersenyum. Kami berjalan bergandengan tangan. Dia mencium puncak kepalaku sesekali.

"Aga," sambut mama Aga. Aga langsung mencium pipi wanita paruh baya yang masih terlihat cantik ini.

"Ma, kenalin." Aga memegang punggungku, aku tersenyum. "Maya Tsaliq, perempuanku." Aku menyalim tangan mama Aga.

"Halo, Sayang. Saya Karina," sapa Tante Karina. "Ayo masuk, sudah ditunggu." Aku melangkah bersama Tante Karina masuk rumah. Sementara Aga berjalan di belakang.

Saat aku berjalan ke dapur, keluarga Aga sudah duduk santai di kursi bar. Ada pria paruh baya yang aku rasa adalah papa Aga, kemudian ada Kak Zac, aku sudah bertemu dengannya dulu bersama dengan istrinya, Kak Narina.

"Pa, ini ada Maya." Papa Aga menoleh, tersenyum kecil kemudian mengangguk. Aku menyalim beliau.

"Saya Maya, Om," kataku.

"Iya, saya Deno," kata Om Deno.

Kami ngobrol santai, sesekali bercanda. Aku membantu Tante Karina dan Kak Narina mempersiapkan makanan, sementara para pria sibuk berbicara masalah bola dan rumput. Sepertinya mereka suka atau bahkan terobsesi dengan rumput. Kami sudah selesai makan malam, saat ini mengobrol, dan pasti kembali ke topik rumput.

"Itu rumput susah dirawat malah dibiarin digali sama Goli," sungut Om Deno.

"Ya salah sendiri Goli dilepas." Kak Zac menimpali, aku bingung. Siapa Goli?

"Goli itu anjing *doberman* Papa," jawab Om Deno saat melihat wajah bingungku.

Aku hanya membulatkan bibir. "Pelihara anjing, Om? Mana?" Aku suka anjing, dulu pernah punya anjing besar, *rottweiler,* tetapi sejak bekerja aku jarang mengurusnya. Jadi aku membiarkan Kak Theo yang merawat.

"Mau lihat? Jinak, kok," ajak Om Deno.

"Boleh," jawabku. Om Deno bangkit mengajakku ke taman belakang. Ada kandang besar di sana dengan *doberman* yang duduk tegap.

"Boleh sentuh?" tanyaku. Om Deno mengangguk. Aku menyentuh Goli. Dia diam, aku mengelusnya, dia menjilat jemariku, membuatku geli. Aku tertawa. Om Demo juga. Kami menyudahi acara berkunjung ke rumah Goli. Berjalan kembali menuju ruang makan.

"Om?"

"Jangan panggil Om," sahut Om Deno. "Panggil Papa." Aku mengangguk kikuk.

"Maya minta maaf, Pa." Aku menunduk. "Buat semuanya."

"Papa yang minta maaf, Maya. Papa udah mandang kamu ..." Beliau diam, "enggak baik karena ya itu, masalah Kikan sama Aga. Harusnya Papa dengerin Aga dulu." Beliau menatap mataku. "Papa sampai mengajar Aga dua kali gara-gara ini." Om Deno terkekeh. Aku ikut tertawa. "Ngadu dia sama kamu waktu Papa ajar?"

"Enggak ngadu kok, Pa. Tapi manja-manjanya itu yang bikin pusing," jawabku sambil tertawa.

"Dasar anak itu," gumam Papa. "Maya, siap sama Aga?" Beliau berhenti berjalan kemudian menatapku. Tatapannya teduh, mirip Kak Zac.

"Maya siap, Pa." Aku mengangguk.

"Papa atas nama Aga, mau minta Maya jadi menantu Papa setelah semua ini selesai ya." Beliau berdeham. "Papa sama Mama udah maksa kehendak kami ke Aga dan itu gagal. Sekarang, Aga milih Maya. Papa sama Mama mendukung pilihan dan keputusan Aga. Mudah-mudahan bertahan sampai maut memisahkan, ya, Nak."

Aku terdiam, pandanganku mulai kabur karena air mata. "Papa ngelamar Maya?"

Beliau tertawa. "*On behalf,* Nak. Bukan Papa yang ngelamar. Nanti mama Aga malah marah-marah kalau Papa main lamar-lamar lagi." Aku tertawa. Air mataku ikut tumpah. Hubungan kami direstui, setidaknya oleh salah satu pihak keluarga. Sekarang tinggal restu orang tuaku dan masalah perpisahan Aga dengan Kikan.

**

(AGA)

"Mereka ke mana, sih? Rumah kecil gini lama bener jalan-jalannya," gerutu gue.

"Ini anak ribut terus dari tadi. Orang lagi jalan-jalan di taman juga," jawab Mama.

"Siapa bilang ini rumah kecil?" Papa masuk dapur sambil menggandeng wanita gue. Gue deg-degan, gila. Wajah Maya berbinar, tersenyum terus. Mata gue menyipit curiga, tetapi Maya tetep senyum-senyum. Manis. Bikin tatapan curiga gue hilang.

"Nih, Papa kembaliin Maya kamu. Dasar pelit," gerutu Papa. Maya tertawa sambil berjalan ke arah gue. Kami lanjut ngobrol di ruang tengah. Kali ini gue, Kak Zac, dan Papa. Para perempuan di teras belakang sambil ngeteh dan ngebiskuit.

"Aga?" Papa berdeham, tanda pembicaraan mulai serius.

"Ya, Pa?"

"Papa udah nanya Maya soal hubungan kalian." Gue menelan ludah, panik. Barusan aja santai, udah dipacu lagi jantung gue. "Kamu serius sama Maya?" Gue enggak pakai basa-basi dan berpikir, langsung mengangguk tegas. "Bagus. Karena Papa udah ngelamar dia barusan."

Gue melongo, Kak Zac nyikut gue membuat gue sadar. "Papa apa?"

"Kamu denger Papa," gerutu Beliau.

Gue mendengkus. "Papa mau bikin Aga keliatan enggak *gentle* apa? Masa, Papa yang ngelamarin Maya buat Aga?" gerutu gue.

"Udah syukur Papa enggak jodohin kamu lagi," gumam Papa membuat gue menyipit.

"Udahlah, syukuri aja. Tinggal tunggu kamu sah sama Kikan bercerai, langsung lamaran beneran, tunangan," kata Kak Zac menengahi.

Ya, ya, tetapi tetep aja. Gue mau lamaran itu keluar dari mulut gue sendiri. Waktu Kikan juga, Papa yang ngelamar. Masa, sekarang ke perempuan yang gue cinta, diwakilin juga lamarannya. Bikin gue keliatan cemen aja. Gue sama Maya pamit pulang jam 9 malam lebih. Mama sepertinya enggak mau pisah sama Maya.

"Ma, minggu depan kita ke sini lagi, kok," dengkus gue.

"Tapi, Aga ...."

"Ma, minggu depan Maya mampir, ya. Kan, sekalian tadi Mama bilang rayain *anniversary* Mama sama Papa." Maya berkata lembut, gue tersenyum. Gue bahkan enggak inget tanggal pernikahan orang tua gue. Anak durhaka!

"Janji, ya. Awas sibuk-sibuk! Ini nih biasanya sibuk banget!" kata Mama sambil menjewer telinga gue.

"Sakit, Ma." Gue mengelus telinga. Maya dan yang lain tertawa sementara gue masih sibuk mengelus telinga.

**

"Capek." Gue mendaratkan pantat gue di sofa ruang tengah apartemen Maya.

"Mandi dulu, baru leyeh-leyeh." Maya menarik gue bangun. Gue tarik balik dia, sedikit memekik, akhirnya dia mendarat di pangkuan gue. Gue ciumi wajahnya. Dia menikmati. Kelihatan. Tangannya langsung ngelingker di leher gue.

"Ih." Dia berdecak kemudian mau bangkit, tetapi gue tahan.

"Pacaran lagi, yuk," bisik gue di telinganya.

"Ogah, kamu asem."

"Asem-asem juga mau diciumin." Dia menyipit kemudian menjitak kepala gue. Gue menyerah. Daripada

enggak dapet jatah malam ini, mending gue mandi. Maya mandi di kamar mandi luar, sedangkan gue di kamar mandi dalam. Niatnya mandi bareng, tetapi Maya nolak. Katanya kalau mandi bareng, yang ada kita berdua ngembang karena kelamaan diguyur *shower* gara-gara bukannya mandi, malah mainan. Gue iyain daripada ribut.

"Sayang?" Gue keluar. Bunyi *shower* masih terdengar. Belum selesai berarti dia mandi. Gue memilih duduk di kursi bar, nyemil Oreo di stoples kaca di *counter*. Maya ini apik, *counter* ada stoples kaca dari ukuran kecil ke besar dan semua ada isinya. Kacang, permen, Oreo, wafer, apa lagi nih gue enggak tahu jenisnya.

Gue lagi anteng cemilin oreo tiba-tiba gue dijitak dari belakang. "Aduh. Kenapa sih?" Gue mengusap kepala gue.

"Lebai. Udah sikat gigi, kan? Ngapain makan Oreo lagi malem-malem?"

"Pengin ngemil kamu. Tapi kamu enggak mau, ya aku cemilin Oreo aja." Udah siap-siap dia mau mukul gue. Langsung gue cium bibirnya.

"Rasa Oreo." Dia berbisik. Gue tertawa. Lalu gue grepe dan dia enggak nolak. Gue angkat aja dia. Gue bawa ke kamar tidur. Tanpa basa-basi, gue ngajak dia pacaran. Gue udah rebahan di dadanya dalam keadaan telanjang. Baru juga habis mandi, udah keringetan lagi.

"Kamu bahagia banget akhir-akhir ini, ya?" tanya Maya sambil ngelus-ngelus rambut gue. Kami baru saja selesai bercinta. Bahasa gue, bikin malu.

"Soalnya udah dapet lampu hijau dari Papa sama Mama," jawab gue, terus gue ciumin dadanya. Kok enggak ada suara? Gue mendongak, ternyata dia bengong. "Maya?" Gue bangun, menopang tubuh gue dengan siku.

"Hah? Iya?" Dia sadar memutar tubuhnya menghadap gue.

"Kenapa?"

"Udah dapet lampu hijau dari orang tua kamu. Tapi orang tua aku?"

Ya. Perjuangan lainnya segera dimulai.

PART-26

(AGA)

Tunda lagi. Begitu terus. Mediasi gue sama Kikan sudah tercatat gagal. Akhirnya lanjut ke sidang yang sebenarnya. Ditunda lagi karena pihak tergugat, Kikan, enggak hadir. Bahkan Chris juga terlambat.

"Kenapa sampai bisa begini?" tanya Pak Simon pada Chris dengan nada cukup keras. Antara marah atau karena logatnya. Gue enggak paham.

"Pak, saya sudah maksa Kikan hadir, tapi enggak bisa, selalu ada alasan," jelas Chris.

Gue enggak paham lanjutan pembicaraan mereka. Gue memilih duduk di pinggiran taman sambil rokokan. Gue bosen cuti tiap minggu urus beginian. Syukur gue punya jatah cuti banyak.

"Halo, Sayang." Gue langsung nelepon Maya. Daripada makin dongkol.

"Aga, gimana?"

"Tunda lagi, kesel aku." Gue mengepulkan asap rokok kuat-kuat.

"Mas, Mas, ada tulisan dilarang merokok tuh loh di belakang." Seorang wanita paruh baya protes. Gue melengos, mematikan rokok gue.

"Maaf, Bu."

Gue berdiri. "Sebentar, Sayang. Jangan dimatiin teleponnya." Mendekat berjalan menuju para kuasa hukum.

"Pak Simon, saya balik ke kantor, ya. Mohon diurus. Dan untuk lu, Chris. *Please,* bujuk Kikan. Gue pamit." Gue langsung melangkah menuju tempat parkir.

"Halo, Maya. *Still there?"*

"Masih, kok. Gimana? Lancar?"

"Lancar, *my ass*. Ditunda lagi gara-gara Kikan enggak dateng tanpa alasan. Bahkan Chris terlambat," sungut gue.

"Ya udah, minggu depan harus dateng lagi, ya? Kamu izin terlambat aja. Daripada cuti lagi." Maya menyarankan. Gue HRD tetapi cuti terus, staf macam apa gue. Biarpun posisi gue tertinggi, tetapi gue malah kasih contoh ke staf gue yang jelek-jelek gini.

"Iya aku permisi aja minggu depan. Aku laper." Maya berdecak mendengarku.

"Makanya tadi aku buatin sarapan dibawa, jangan ditinggal pakai alesan telat. Beli apa kek di sana. Kan ada ...." Gue udah enggak denger dia ngomong apa lagi. Yang jelas omelannya merdu di telinga gue. Bukan ngejek, memang merdu. Suara wanita gue, yang peduli sama perut gue dan kantung bola di balik *boxer* gue. *"Aga! Malah diem!"* Gue terbangun dari lamunan gue.

"Iya, nanti aku *drive thru*. Aku nyetir dulu ya, Sayang. Mau titip?"

"Enggak usah. Yang penting kamu makan dulu, aku jauh enggak bisa jitak kamu. Jangan makan sambil nyetir kalau mau drive thru."

"Yes ma'am." Gue tersenyum.

"Hati-hati. Sayang kamu."

"Sayang ka—" Udah bunyi *beep*. Berarti telepon gue udah di-*end*. Gue menuju restoran cepat saji terdekat dan segera *drive thru*. Gue memilih parkir dan makan di mobil, mengikuti perintah nyonya.

Gue sampai di hotel saat jam makan siang. Langsung parkir dan ngabsen. Bodo amat.

"Siang, Aga. Terlambat?" Pak Marcell sudah berdiri di belakang gue. Gue tersenyum. Baju belum ganti, muka udah jelek gini, ketemu sama bos besar pula. Sempurna.

"Bukan terlambat, Pak, saya cuti setengah hari. Habis dari pengadilan. Sidang saya," jelas gue.

Wajah Pak Marcell terkejut. "Oh saya enggak tahu. Gimana tadi? Lancar?"

"Enggak lancar, Pak. Kena tunda lagi soalnya Kikan enggak hadir," jawab gue. Kami berjalan menuju ruang loker. Eh tunggu. Buat apa dia ngikut? "Pak, saya ganti baju dulu." Gue pamit masuk ruang loker segera berganti baju. Pak Marcell entah ke mana.

"Siang, Pak," sapa anak-anak *training* begitu gue keluar. Gue membalas dengan senyum.

"Sania, jadwal saya." Gue langsung meminta Sania menjelaskan jadwal gue. Baru gue mau masuk, Sania udah manggil lagi. Kikan. Berdiri di ambang pintu ruang HRD. Dengan perut sedikit buncit. Gue melengos. "Ayo masuk," ajak gue menuju ruangan gue.

"Mau apa lagi?" tanya gue sedikit malas.

"Kenapa sih kamu enggak mau bantu aku?" tuntutnya.

"Nah, kenapa kamu juga enggak mau bantu aku dengan datang ke sidang?" tuntut gue balik. Dia diam. "Ke sini sama siapa?"

"Christian."

"Kamu enggak mau ke pengadilan, tapi mau ke sini," sungut gue. Dia masih diam.

"Karena aku enggak mau ...."

"Ayo kita keluar, kamu sama Chris. Aku ajak Maya," ajak gue. Baru aja gue nyampe, mau buat *report* dan segala tetek bengek urusan hotel, udah dateng aja satu masalah. "Tunggu di parkiran sama Chris, aku nyusul sebentar." Kikan mengangguk, sedikit ragu. Gue langsung minta Sania untuk menelepon Maya.

"Ini, Pak." Sania menyerahkan gagang telepon ke gue.

"Ya, Pak Aga?" Formal. Gue tersenyum kecil.

"Ikut saya, kita keluar sebentar. Ale ada?" tanya gue.

"Tunggu, saya sambungin." Nada musik sambung yang gue benci berbunyi.

"Ya?" Suara Ale terdengar.

"Le, gue pinjem sekretaris lu sebentar, ya." Gue sedikit memohon.

"Iya, bawa aja. Inget kembaliin," sahut Ale. Gue langsung berjalan menuju ruangan Ale. Menyembulkan kepala di pintu, mengangguk pada Maya. Dia mengambil keperluannya kemudian berjalan ke arah gue. Gue mengecupnya kilat. Dia mendelik, gue tertawa. Kami berjalan menuju parkiran. Masuk mobil gue.

"Pak, saya keluar sebentar sama Bu Maya. Mau ketemu sama asosiasi personalia lingkungan sini." Gue melapor ke *security.*

Gue langsung melaju keluar properti hotel, mobil Chris mengekori. Kami tiba di Sardine. Memilih tempat ini karena dekat dengan hotel gue dan sedikit sunyi. Kikan duduk di samping Chris dan gue duduk di samping Maya. Kikan menunduk, Maya berbeda, dia menatap Kikan tajam. Kemudian ke Chris, ke Kikan lagi.

"Ayo pesen, *my treat.*" Gue membolak-balik menu yang diberikan *waiter.*

Kami memesan. Kemudian Chris membuka percakapan. "*Sorry,* tadi saat lu pergi, gue sama Pak Simon minta sidang tanggal 4. Dua hari lagi dari sekarang. Bisa?" Chris menoleh ke Kikan. Karena gue tahu pertanyaan itu buat Kikan, bukan buat gue.

"Ki?" Gue memanggil namanya.

"Bisa," cicitnya.

"Janji mau dateng?" Maya bersuara kali ini. Kikan masih diam.

"Kok diem? Ngulur waktu lagi? Sampai anak lu lahir?" Gue menoleh ke arah Maya, wajahnya datar tetapi tatapannya bengis. Gue melirik Chris, dia hanya berjengit kecil. Kami berdua cukup segan pada Maya sekarang. Dia menuntut, harus mendapatkan apa yang dia butuhkan. Dia butuh kepastian Kikan, dia akan menuntut itu.

"Aku enggak janji." Kikan bersuara kali ini.

Maya mendengkus keras. "*I can't take this anymore.*" Dia membuang serbet di pangkuannya ke meja, kemudian bangkit keluar.

"*Come on*, Ki." Gue denger Chris memohon saat gue mengejar Maya.

"Kamu kalau mau ngajak aku, kira-kira dong!" bentaknya.

"*There's a reason why I ask you to come*, Maya. Karena kamu pasti nuntut dan dia akan nurutin kamu. Ayo, masuk, kita selesaiin dulu ini," ajak gue.

"*Give me five*, sebelum aku cakar jambak dia beneran." Gue mencium pelipisnya.

"Oke, aku ikut kamu di sini. Kita masuk bareng-bareng." Dia mengangguk. Kami akhirnya masuk setelah berdiam di luar mencari udara dan menenangkan pikiran Maya.

"*So*? Lu bakalan dateng atau enggak dua hari lagi?" Maya sudah bersuara begitu dia duduk. Kikan diam, Maya menggeleng-geleng. "*Unbelievable*," sungut Maya. "Kenapa, sih? Apa yang bikin lu enggak mau pisah sama Aga?" Maya menghela napasnya.

Kikan diam. "Jawab, Ki," tuntut gue.

"Karena ... aku udah terbiasa sama kita, Ga." Terbiasa, *my ass*. Gue enggak pernah komunikasi banyak sama dia. Ngobrol sekadar aja saat pulang kantor, kalau gue *mood.* Itu pun kejadian saat awal-awal pernikahan. Setelah dia jujur sama gue mengenai hubungannya sama Chris, gue jarang komunikasi lagi sama dia. Gila.

"Lu cinta sama Aga?" Maya bertanya. Chris menoleh ke arah Kikan.

"Aku ...."

"Lu sadar enggak sih lu itu egois?" Maya bertanya. Gue sama Chris mematung enggak ada yang berani berhentiin Maya.

"Udah ada orang di depan lu yang bener-bener ayahnya bayi lu, dan siap tanggung jawab dan cinta sama lu tapi lu malah maksa Aga buat tanggung jawab. Lu enggak bisa milikin keduanya, Kikan. *You have to choose*." Maya terdengar memohon kali ini.

"Reputasi Chris bakal rusak."

"*Fuck reputation*, Ki." Kali ini Chris yang bersuara.

"*See*? *Even your lover doesn't give a shit about his own reputation*." Gue masih mematung saat Maya berkata begitu.

"Kamu lagi di atas, Chris. Orang-orang bakal ngomongin kamu, aku enggak mau jadi perusak karier kamu."

"Kikan! Demi Tuhan, orang-orang akan selalu ngomongin apa pun yang ada di depan mata mereka, mau jelek mau bagus. Aku enggak peduli. *We're gonna be parents*, Ki. *We building a family*. *Please*."

"Kikan, aku udah habis sabar. Aku mau nyelesein ini baik-baik tapi kamunya enggak mau. Kalau kamu mau main kasar, ayo, aku jabanin." Gue akhirnya bersuara. Maya menoleh, gue ikut menoleh.

"Ki?" Chris masih memohon.

"Tapi ...."

"*Unbelieveable*!" Maya mengerang bosan.

"Kikan, *you* .. astaga! *Your innocent face is not gonna work on me*. Lu bukannya nyelesaiin masalah, malah

nambah masalah. Lu tahu?" Gue heran sama Maya, dia masih majang wajah datar tetapi nyeremin.

"*Fine*, aku dateng." Akhirnya!

"*Promise*?" Chris bertanya. Kikan mengangguk.

"*It has to end*, Ki. Dan aku mau nyelesaiin ini baik-baik, oke?" Gue memohon.

Makanan kami datang. Kami memilih makan dalam diam. Gue enggak nyangka, Maya bisa membuat Kikan menyerah untuk datang di persidangan dan menyelesaikan ini baik-baik. Gue jadi makin enggak sabar. Makin enggak sabar buat dengar keputusan hakim kemudian menikahi Maya, sesegera mungkin.

PART-27

(MAYA)

Bunyi ponselku meraung di pagi buta begini. Aga menggeliat sambil bergumam di sampingku.

"Halo? Siapa?" tanyaku. Aku tidak melihat nama penelepon, tapi langsung memilih mengangkat telepon sialan ini.

"Maya, ini Dom. Anika udah kontraksi, sekarang di rumah sakit. Cuma mau ngabarin itu. Kamar 402 ya kalau nanti mau mampir." Aku langsung mendelik dan bangun. Aga ikut terkejut di sampingku.

"Kenapa? Ada apa?" Dia bangun dan menoleh kiri kanan, tampak panik. Wajahnya bahkan masih wajah bantal, ada guratan halus bercak bantal di pipinya. Lucu dan tampan.

"Anika udah kontraksi. Aku ke sana dulu."

Aga kembali rebahan. "Kirain apa," gumamnya kemudian kembali tidur.

Aku mendelik lalu memukul lengannya. "Kalau aku yang melahirkan, kamu bakalan bereaksi gini juga?" tanyaku sengit. Dia bergumam tidak jelas. Aku mendengkus. Percuma bicara pada Aga kalau dia setengah tidur.

"Are you crazy? Jam berapa nih, Sialan?" Aline bergumam ketika aku meneleponnya.

"Mak-mak males lu emang." Aku berdecak. "Anika kontraksi. Mau ke sana sekarang?"

"Enggak usah. Nanti aja waktu udah melahirkan. Masih terlalu pagi, mana boleh jenguk selain keluarga utama di rumah sakit jam segini, Sinting." Aline

mendengkus. Oh iya. Rumah sakit Anika itu aturannya ketat, 2 menit lewat jam jenguk juga udah enggak boleh masuk.

"Ya udah. *Chat* gue mau jenguk jam berapa."

"Oke." Tutup Aline.

Aku sudah telanjur sadar dan tidak bisa kembali tidur. Jadi aku memilih menuju dapur dan membuat sarapan berat untuk kami. Saat memasak telur ceplok untuk nasi goreng kami, Aga sudah duduk santai di meja bar mengunyah kacang di stoples kaca *counter.*

"Bangun tidur itu minum air, jangan makan kacang." Aku menasihatinya.

"Udah barusan," balasnya. Aku mengendikkan bahu. Kalau sudah urusan camilan, Aga susah dilawan. Jam menunjukkan pukul 6.11. Aga mandi terlebih dahulu, sedangkan aku memindahkan sarapan kami ke ruang tengah dan makan di sana. Sambil nonton TV juga. Masih pagi, masih bisa leyeh-leyeh sebelum ke kantor. Saat ada tayangan iklan cicilan rumah, aku langsung berhenti untuk menonton.

"Mau cari rumah, ya?" Aga tiba-tiba mencium rambutku dari belakang.

"Eh. Enggak, cuma lebih *homey* aja tinggal di rumah daripada apartemen. Ya, kan?" Aku iseng berkomentar.

"Iya, rumah lebih baik untuk besarin anak-anak."

Aku mendongak ke arahnya. Dia masih serius menatap layar televisi. "Duduk sini, susah mau manja-manjaan." Aku menarik tangannya. Dia berjalan mengitari sofa kemudian duduk di sampingku.

"Sedayu grup itu cuma ada di Jakarta, ya? Bali enggak ada?" tanya Aga.

"Enggak tahu, enggak ngerti beginian," sahutku.

"Sama." Dia terkekeh. Kami sibuk menonton acara lain. Aga sudah mulai makan tetapi terkadang bermain ponsel.

"Ngapain sih, Sayang? Sibuk banget. Selingkuh, ya?" Aku bertanya iseng.

Dia berdecak. "Apaan sih," sahutnya sambil mengunyah nasi goreng. "Aku nanya Ale kalau mau cari properti kayak dia, hubungin ke mana."

"Properti kayak Pak Ale? Uang dari mana, Sinting," sungutku.

"Ya kan bisa dicicil." Dia bergumam sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya lagi.

"Makan dulu deh, baru main hape. Duh." Aku merebut ponselnya, meletakkan benda itu di bawah bantal sofa ujung. Dia langsung protes, tetapi cuma sebentar. Kemudian kembali makan. Kami berangkat ke hotel bersamaan. Sedikit-sedikit kami mulai membiasakan diri terlihat bersama di depan publik. Berita Aga yang hampir duda sudah menyebar di sebelah Whindama. Jadi, kelihatan sah-sah saja Aga bersiap mencari pengganti baru. Reputasi Aga selama bekerja di sini bisa dibilang casanova nomor 2 setelah Armand.

Kalau Armand dengan bangga sudah pernah meniduri hampir semua staf *front office* dan *spa terapist* yang perempuan dan *single*, sedangkan Aga hanya tebar pesona.

Walaupun statusnya sudah menikah, ia selalu tebar pesona. Bahkan sampai sekarang walaupun tidak di depanku. Bedanya dengan Armand, Aga tidak meniduri perempuan-perempuan itu.

"Sampai ketemu makan siang," kata Aga berniat menciumku, tetapi aku menolak.

"Terlalu awal untuk cium-cium." Aku berbisik tajam, dia mendengkus.

Aku berjalan menuju pantri bersama Juwita dan Pricill. Beberapa orang lewat berbisik-bisik saat melihatku datang.

"Pada kenapa, sih? Wajah gue cemong, ya?" tanyaku pada Pricill.

"Enggak, biasa aja," sahutnya. Aku mengendikkan bahu. Kami bertiga duduk di kursi dekat jendela. Bergosip ria seputar kantor.

"Sayang." Aga menepuk bahu dan mencium pipiku kilat. Aku terlonjak, dia tertawa.

"Jangan gitu. Makin lama mirip Armand!" Aku berdecak. Aga mendelik saat aku mengatakannya mirip seperti Armand.

Juwita dan Pricill juga Aro, Armand, dan Ale tidak masalah soal kedekatan kami. Juwita sudah tahu dan mengerti, sementara yang lain tidak terlalu ikut campur walau kadang-kadang menatap kami heran. Sepertinya yang bermasalah adalah perempuan-perempuan yang ingin meniduri Aga.

"Ini udah pacaran apa baru deket aja, sih?" tanya Armand.

"Pacaran."

"Deket."

Kami menyahut berbarengan. Aku menoleh ke Aga. Dia mengernyitkan alis.

"Enggak kompak." Armand bergumam.

"Pak Agastya, maaf ganggu makan siangnya." *Chief security* menginterupsi.

"Ya, Pak. Ada apa?" tanya Aga.

"Ada Bu Kikan, Pak. Beliau maksa minta bertemu."

Aku melihat Aga memejam. Menghela napas berat. Aku tahu dia lelah. Proses cerai ini ditarik ulur terus oleh Kikan. Chris sudah mundur sebagai pengacara Kikan. Ia bahkan sudah memberi rekomendasi pengacara baru untuk Kikan karena tidak tahan.

"Iya, suruh tunggu di ruangan saya." *Chief security* mengangguk. Aga melanjutkan makan siang, aku mengelus pahanya.

"Sabar, Sayang," bisikku. Dia hanya tersenyum kecil.

**

(AGA)

"Mau apa lagi, sih?!" Gue membentak Kikan. Dia datang sendiri kali ini.

"Cuma mau ngasih ini sama pengin ketemu." Dia berkata mendekat ke arah gue sambil memberikan map cokelat. Gue mundur dan memutar tubuh menghindari.

Pintu ruangan, gue sengaja buka lebar-lebar. Biar enggak terjadi kesalahpahaman kalau-kalau Maya masuk.

"*Cut the crap*, Ki. Mau apa?"

"Aku mau bahas tentang gugatan kamu." Gue terkaget mendengar alasannya.

"Enggak bawa pengacara kamu? Atau pengacara kamu suruh bicara sama Pak Simon aja." Gue memberi solusi mudah untuknya. Jujur, gue enggak ada waktu buat beginian. Gue memilih memberikan semua ke Pak Simon. Selain gue enggak ada waktu dan udah cukup capek, gue juga memilih mengurangi interaksi langsung dengan Kikan.

"Pak Aga, jangan lupa *meeting* jam 3 sama Pak Marcell." Sania sedikit berteriak. Sepertinya dia enggak tahu ada Kikan di sini.

"Iya, San." Gue berteriak menjawab Sania. "Aku ada *meeting*. Mau bahas apa?" Kikan masih terdiam. "Ki?" Gue membangunkan lamunannya.

"Masalah rumah."

"Kenapa sama rumah?"

"Aku boleh *keep* rumahnya?" Sepertinya gue enggak bahas masalah rumah di pembagian harta. Atau sudah, ya?

"Urus sama pengacara kamu dulu, baru kalian bicara ke Pak Simon," jawab gue. Gue mau bahas ke Pak Simon dulu, setelah itu Maya, baru bisa gue jawab. Gue mengusir Kikan secara halus sekalian gue anter dia ke parkiran. Gue masih suaminya, gue juga pria dan dia hamil. Gue enggak mau kelihatan berengsek di depan orang lain.

"Loh, Pak Aga? Bu Kikan udah hamil? Selamat, ya." Salah satu staf *housekeeping* yang selalu kebagian *shift* malam dan sekarang masuk siang, menyapa gue, mengagetkan gue.

"Iya, terima kasih," kata Kikan, seketika gue menoleh dengan tatapan membunuh.

"Kamu jawab gitu, kamu cari masalah baru, Ki," tegurku saat kami berjalan bersama ke parkiran. Dia enggak ngejawab. "Udah, kan? Sampai ketemu hari Rabu." Gue langsung berjalan meninggalkan Kikan yang naik ke

mobilnya. Gue berjalan menuju ruangan gue. Malas bercengkerama di gazebo.

"Wow, Pak Aga udah mau jadi bapak aja nih." Staf yang gue lewati di gazebo menggoda gue. Entah staf itu tahu gue mau cerai atau enggak.

"Bukan anak saya," sahut gue cuek saking keselnya. Begitu gue jalan menuju ruangan gue, rombongan teman-temen deket gue di kantor muncul.

"Ga, gue sama yang lain mau ke warung Mak Cik, lu mau ikut?" Aro mengajak gue untuk nongkrong di warung belakang hotel.

"Yang lain siapa aja?" tanya gue.

"Ya biasa, gue, Armand, Uwi, Pricill, cewek lu, Ale nyusul." Gue mengangguk.

"Ale ngapain? Kok nyusul?"

"Dia lagi teleponan bahas masalah apa gitu sama kakaknya, enggak paham gue." Gue cuma oh doang. Kami berjalan melewati pintu belakang hotel untuk ke warung.

Gazebo penuh, jadilah beberapa staf nongkrong di belakang.

"Hamil tapi malah cium-ciuman sama Mbak Sekretaris."

"Ih ganjen."

"Denger-denger mau cerai."

"Dicerai saat hamil."

"Gara-gara sekretaris Pak Chef itu."

"Kalau gue jadi Bu Kikan ...."

Gue mendengar grasa-grusu makin menjadi saat Maya berjalan di depan gue. Kami memilih duduk di dekat tangga, gue pengin ngerokok tetapi Maya pasti ngamuk kalau gue merokok di depannya. Jadilah gue tahan dengan ngemil segala jenis kerupuk yang ada di depan gue. Grasa-grusu makin menjadi di antara staf perempuan yang duduk cukup jauh dari kami. Gue melirik Maya, tatapannya tajam. Dia mengetukkan kukunya di meja.

"Mbak-Mbak *front office*, enggak ada kerjaan lain ya selain ngomongin orang?" Gue terlonjak saat Maya berdiri dan membalik badannya menghadap kerumuman lebah itu.

"Sayang, udah biarin aja." Gue menahan lengannya saat dia hendak berjalan menghampiri mereka.

"Urus kerjaan lu! Enggak usah urus hidup orang. Enggak dapet gaji tambahan lu semua ngurusin gue." Maya kembali duduk. Rombongan lebah berbaju ungu itu langsung meninggalkan warung ini.

"*Man, your girl are beyond crazy.*" Armand berkomentar. Maya mendelik ke arahnya membuat Armand angkat tangan. "*Just saying, Babe.*"

"Armand." Gue mendesis, gue masih enggak suka sikap Armand yang masih tebar-tebar pesona ke Maya. Mereka sibuk membahas hal lain sementara gue menatap Maya yang sibuk mengaduk es tehnya dengan pipet. Ini yang gue takuti, saat hubungan kami mulai *go public* tetapi urusan cerai gue belum selesai. Maya bakal jadi omongan mereka.

PART-28

(MAYA)

Aku langsung masuk kamar. Sepatu sudah kulempar ke sembarang arah. Aku segera menuju kamar mandi.

"Maya." Aku mendengar dia mengetuk pintu kamar mandi sambil menyebut namaku.

"Sebentar." Aku sedikit berteriak. Suara teriakanku aneh. Sedikit bengek karena hidung tersumbat efek kebanyakan nangis. Aku menatap diriku di cermin. Mengamati lingkar mataku. Sudah berapa kali aku menangis di kamar mandi atau bahkan saat tidur?

Omongan pedas orang sekitar yang melihatku sebagai perusak rumah tangga orang menjadi penyebab aku begini. Aku santai, awalnya. Tidak begitu menghiraukan, tetapi lama kelamaan, Kikan makin menjadi-jadi dengan mendatangi Aga ke kantor, menggunakan baju ketat yang memperlihatkan perutnya. Sementara para biang gosip yang enggak tahu diri itulah yang membicarakanku. Mereka tahu Aga akan bercerai dan pacaran denganku. *Damn*, padahal beberapa dari mereka tahu yang sebenarnya kalau Kikan berselingkuh dan bahkan hamil anak orang lain.

"Sayang?" Aga memaksa masuk. Aku lupa mengunci pintu kamar mandi.

"Kan, aku bilang sebentar." Aku membasuh wajahku cepat. Menghilangkan sisa-sisa air mata yang baru menetes.

"Jangan bohong sama aku." Dia memelukku dari belakang. Menatap mataku melalui cermin. Tatapannya kalau sudah menuntut, pasti tajam. Bikin orang yang ditatap, salah tingkah.

"Bohong apa?" Aku membalik badanku, mencium sudut bibirnya. "Mandi sana, aku mau masak makan malem dulu," kataku, melepas pelukannya.

Aku berjalan menuju dapur. Apartemen Aga terlalu minimalis. Maksudku minimalis adalah minim perabot. Isi dapur cuma seadanya. Furnitur benar-benar yang dipakai. Jadi apartemen ini terlihat kosong. Aku memasak ayam goreng tepung krispi, kesukaan Aga. Aga kalau makan harus dengan sesuatu yang krispi. Mau dibakar atau digoreng pokoknya krispi. Dia tidak suka apa pun yang direbus kecuali telur.

"Kalau dibandingin sama apartemenmu, punyaku sepi perabot, ya?" Aga sudah duduk di kursi bar.

"Emang. Jarang ditempatin sih." Aku masih sibuk meniriskan ayam.

"Kalau kita tinggal bareng, kamu mau?" Aku memalingkan wajahku ke arahnya, sambil menyajikan ayam.

"Enggak tahu." Aku memilih mengendikkan bahu. Sudah cukup dengan omongan orang-orang tolol itu, kalau

mereka tahu aku tinggal serumah dengan Aga, makin senewen para *gossip girl* Whindama.

"Capek bolak-balik sini-sana, kadang pisah-pisah gitu. Bikin aku enggak betah. Enggak betah jauh dari kamu, enggak betah kalau kita enggak sekasur." Aga mengeluh. Aku cuma menggeleng heran sedikit terkekeh.

"Kalau kayak begini, ya aku mau. Masih nginep-nginep gini. Tapi kalau bener-bener seatap sebelum kita nikah aku belum bisa, Ga." Aku akhirnya memutuskan.

"Kenapa?" Dia bertanya.

"Kamu ngelamar aku di depan orang tuaku aja belum, udah ngajak tinggal bareng." Aku mendengkus. "Kalau ayahku tahu, bisa-bisa junior kamu dipotong."

"Ya kan kita bakalan nikah juga, Sayang." Aga memberengut.

Makanan sudah siap, aku langsung menyiapkan untuk Aga. "Makan dulu, bicarain ginian nanti aja."

Aku memilih makan dalam diam sementara Aga masih mengoceh. Pikiranku melayang ke omongan-omongan

orang kantor. Sialan. Aku seharusnya tahu risiko ini, tetapi entah kenapa aku kepikiran terus.

"Ngelamun aja. Percuma aku ngoceh." Aga berdecak.

"Enggak ngelamun, kok." Aku menyodorkan ayam lagi.

"Jujur deh sama aku. Kamu, aku lihat kebanyakan bengong akhir-akhir ini, ngelamun aja. Setiap aku tanya kenapa, kamu jawab enggak apa-apa."

"Ya aku memang enggak apa-apa, Ga," jawabku.

"Bohong." Aga masih bersikeras. Aku ingin memberi tahu, tetapi juga takut kalau Aga kepikiran. Sudah cukup beban pikiran pekerjaan yang menumpuk dan sidang perceraian yang tak kunjung selesai.

"Aku enggak apa-apa, Sayang." Aku mengelus lengannya. "Bener deh, enggak bohong." Aku setengah bangkit, mencium pipinya. Dia tersenyum, kemudian melanjutkan makan. Aku ikut melanjutkan makan dan kembali tenggelam dalam pikiran.

**

(AGA)

"Pak Aga, ayo masuk." Pak Simon memanggil gue untuk masuk ke ruang sidang. Hari ini harusnya pembacaan putusan sidang. Akan tetapi Kikan sekali lagi tidak hadir, dia hanya diwakili pengacaranya. Pusing gue. Sidang gue enggak kelar-kelar udah 4 bulan gini. Ada aja yang diminta dari pihak Kikan. Padahal yang menggugat itu gue. Gue yang harusnya minta macem-macem dari perceraian kami, tetapi malah dia yang banyak minta. Pak Simon jelas menolak karena gue di pihak korban. Semua bukti dan kesaksian juga membenarkan kalau pihak Kikan yang salah, semua sudah terbukti.

"Karena pihak tergugat tidak hadir, maka pembacaan putusan ditunda, ya. Dua hari lagi bisa datang? Dengan si tergugat juga, loh." Hakim ketua sepertinya kesal juga.

"Bisa," jawab pengacara Kikan.

"Kalau pihak penggugat?" tanya Hakim Ketua.

"Bisa, yang Mulia," jawab Pak Simon tegas.

"Baik, sidang ditunda sampai tanggal 23 Agustus." Palu diketuk sekali, kami bubar.

"Buat apa sih harus nunggu Kikan, Pak?" tanya gue ke Pak Simon begitu kami keluar dari ruang sidang.

"Biar kedua pihak sama-sama ada, Pak Aga. Nanti kan ada tanda tangan berita acara." Gue menghela napas, ya sudah daripada enggak kelar-kelar. Gue pamit pada Pak Simon, sementara beliau menuju ruang panitera untuk membereskan semua. Gue berjalan kesal ke arah parkir mobil. Pak Simon sibuk dengan panitera dan pengacara Kikan. Baru gue mau masuk, mobil Jeep mentereng yang gue tahu punya Chris masuk halaman parkir.

"Lu!" Gue melangkah lebar-lebar ke arah Chris yang baru turun mobil, Kikan ternyata ada di sampingnya. "*What do you want*? Huh? Rumah? Mobil? Semua harta yang aku punya? Jiwa gue juga? Hah?" Gue menggeram sambil mencengkeram lengannya. Dia hamil, gue enggak peduli.

"*Your hand, Man.*" Chris tak kalah dengan desisannya.

"Hari ini harusnya kita *official* cerai. Tapi kamu malah sengaja enggak dateng." Gue berkata pada Kikan. "Lu uruslah cewek lu, udah males gue," kata gue pada Chris. Gue segera membalikkan badan menuju mobil.

"Aga?"

"Apa?!" Gue berhenti, membalik badan.

"Maafin aku."

"*Just come and sign the fucking paper,* Ki. Baru aku bisa maafin." Gue langsung cabut dari sana. Saat sidang enggak datang, selesai sidang baru muncul. Sialan! Ponsel gue berbunyi, langsung gue angkat saat gue melihat nama Maya tertera di layar.

"Hai, Sayang." Maya menyapa.

"Sebentar, aku *loudspeaker*. Nyetir," sahut gue.

"Ear piece, bodoh. Pasang dulu, nanti aku telepon lagi."

"Udah." Terputus. Gue kembali menghubungi Maya. Kali ini diangkat cepat.

"Udah pasang?"

"Udah, Nyonya." Dia tertawa kecil.

"Di mana sekarang? Udah putusannya?" Gue yakin pertanyaannya pasti ini.

"Kikan enggak dateng, ditunda lagi dua hari," jawab gue. Dia melengos.

"Mau sampai kapan sih dia gitu?" Kali ini dia sudah marah.

"Enggak tahu," jawab gue singkat. Gue sebenernya udah males. Kalau bisa, gue juga enggak dateng ke sidang sialan ini. Enggak ada guna gue di sana, cuma duduk diam dengerin mereka berceloteh, sampai hakim membacakan agenda sidang selanjutnya. Tujuan gue dateng biar mempercepat. Pak Simon juga nyaranin begitu. Jadi ya gue dateng, berharap dalam hitungan maksimal dua bulan sudah final, eh ini malah sampai empat bulan. Kayak artis aja lama banget.

"Diajak ngomong tuh nyaut. Jangan diem aja."

"Kamu bilang apa barusan?" sahutku.

"Enggak jadi." Diam tanpa suara.

"Halo? Maya? Sayang, halo?" Dia memutus percakapan kami.

Gue kembali ke hotel. Macet sialan bikin gue di jalan dua jam. Pekerjaan gue belum beres. *Report-report* gue belum kekirim ke Whindama Canada. Gue akhirnya melewatkan makan siang dan menyelesaikan pekerjaan gue yang terbengkalai gara-gara sidang sialan.

"Ga, sibuk?" Gue mendongak, Ale berdiri di rangka pintu ruangan gue.

"Kenapa?" tanya gue. Dia masuk ruangan gue, menutup pintu dan duduk di kursi seberang meja gue. Bukan sofa, yang artinya pertanda serius.

"Gue tahu lu sama Maya lagi proses buat sama-sama. Tapi bisa enggak kalian ...." Ale terdiam sebentar. "Gimana ya caranya gue ngomong." Dia menggaruk tengkuknya. "Gini, Maya akhir-akhir ini bengong ngelamun terus. Kerjaannya juga enggak beres. Bisa enggak kalau kalian ada masalah jangan dibawa ke kantor dulu? Diselesaiin

gitu. Aduh. Gue agak enggak enak sih sebenernya bahas ini, tapi ...." Gue tersentak saat Ale bicara begini.

"Lu tahu kan, kerjaan kita banyak. Perlu asisten, nah kalau asistennya juga enggak fokus, ya kitanya susah juga." Ale melanjutkan.

"Sorry banget, Le." Gue langsung memokuskan pembicaraan kami.

"Iya, enggak apa-apa, kok. Cuma ya gitu, biar enggak keterusan. Udah hampir sebulan kayak begini soalnya." Ale berkata santai.

"Gue bakal bicara ke Maya, oke? *Sorry* banget, Le. Bukan maksud gue bikin Maya sampai gitu."

"Hei, *it's okay, Man. Really. It's just, you know, I need to tell you this for both of you*. Gue balik ke *kitchen* dulu, *sorry* ganggu waktu lu." Ale berkata sambil bangkit dan berjalan menuju pintu.

"Oh satu lagi, gue udah suruh dia cuti seminggu. Udah di-*approve* sama manajer personalia, bawahan lu. Dia juga udah gue suruh pulang. Pak Marcell juga enggak ada

seminggu, jadi gue ambil Pricill dulu buat gantiin Maya. Enggak apa-apa, kan?"

Hah? Maya cuti? Udah pulang? Maksudnya? Gue langsung menelepon ponsel Maya. Tersambung tetapi tidak diangkat. Mungkin di jalan. Bunyi notifikasi masuk.

Maya Tsaliq Sayang: ***I'm sorry, Aga. I need time to think.***

Gue cuma bengong menatap layar ponsel gue setelah membaca *chat*-nya.

PART-29

(MAYA)

Udara segar pagi berembus masuk saat aku membuka jendela kamar tempatku menginap yang terletak di lantai dua. Aku menikmati masa kaburku dari Aga dan semuanya. Sudah empat hari aku berada di *homestay* Gili Trawangan. Aku perlu waktu menenangkan diri. Begitu juga dengan Aga, sepertinya. Astaga, kami bahkan sudah lama tidak bercinta. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Bahkan terkadang, saat tidur bersama pun kami saling memunggungi walau saat itu kami tidak bertengkar.

Aku mengecek ponsel kecil yang aku beli dengan *sim card* baru. Aku hanya menyimpan nomor ketiga sahabatku,

ayah ibuku, juga ketiga kakakku. Nomor Aga tidak kusimpan. Walaupun aku hafal di luar kepala.

Aline Maki: Gue capek ngindar dari pertanyaan Aga. Buruan pulang.

Aku hanya menatap layar kecil ponselku. Mengabaikan. Aku memilih bersepeda di sepanjang jalan. Kegiatanku setiap pagi selama di sini. Bahkan beberapa penduduk lokal pun sudah mengenalku. Syukur, Gili Trawangan tidak terlalu ramai karena bukan musim liburan lokal. Hanya beberapa bule bersantai.

"Pagi, Pak Ahmed," sapaku pada pedagang nasi bungkus keliling yang biasa duduk di pagar beton dekat dermaga.

"Pagi, Non. Biasa?" Aku mengangguk. Dia memberiku sebungkus nasi kuning dan aku memberinya uang pecahan 10 ribu.

"Terima kasih banyak, Pak. Besok lagi, loh." Aku tersenyum. Meletakkan bungkusan di keranjang sepedaku, kembali ke *homestay.*

Aku duduk di dapur umum yang bagusnya ada di lantai dua. Bagusnya lagi, menghadap ke kolam renang yang berada di bawah. *Homestay* tempatku menginap sebenarnya bukan seperti *homestay*, tetapi vila dengan banyak kamar.

"Neng cantik, *laundry*-nya sudah beres. Mau dibawa ke kamar atau saya taruh di sini?" tanya Mbok Luluk, penjaga *homestay* ini.

"Taruh sini aja, Mbok. Nanti saya beresin." Aku tersenyum. Mbok Luluk mengangguk dan meletakkan bungkusan baju-bajuku. Aku mendengar samar-samar suara nyaring ponsel kecil hitam putihku.

Rumah calling ....

Mungkin Ayah atau Ibu kangen. Aku mengangkatnya.

"Halo?"

"Di mana kamu?" Bukan suara Ayah atau Ibu. Akan tetapi suara Aga yang terdengar sangat-sangat marah.

"Masih sekitar sini, kok," jawabku, berusaha santai. Aku tidak memberi tahu siapa pun ke mana aku pergi,

termasuk ketiga sahabatku, kecuali orang tuaku. Aku harus memberi tahu mereka. Berjaga-jaga kalau sesuatu terjadi.

"Maya, please. Come home. It's over. Aku finalized semuanya." Suara Aga melembut dari sebelumnya. Tidak tahu harus apa dan bagaimana sekarang setelah dia resmi bercerai. Apa langsung menikah sesuai pembicaraan kami dulu, atau menunggu sampai omongan orang-orang sekitar mereda sesuai saran teman-teman dan keluarga kami. *"Maya?"* Aga memecah lamunanku.

"*I gotta go*. Tenang, aku pasti pulang. *Love you*," tutupku dan langsung mematikan ponsel. Aku menyelesaikan sarapan yang kutinggal di luar. Kemudian merapikan pakaianku yang habis di-*laundry*. Aku membawa baju secukupnya bahkan kurang. Jadi aku memutuskan menggunakan jasa *laundry* agar bajuku tidak habis.

Kegiatanku di sini sama setiap hari. Pagi bersepeda sambil mampir beli nasi bungkus sarapan. Kemudian siang bersantai di Cafe Ocean sambil membaca buku yang aku bawa sekaligus makan siang, jalan-jalan sambil bercengkerama dengan orang lokal. Kadang hanya

bersantai di pinggir kolam renang *homestay*. Hanya malam yang berbeda. Hari pertama aku langsung tidur, hari kedua yang aku habiskan di bar dekat Villa Ombak. Tempatnya asyik. Ada *bean bag* di pinggir pantai yang dibuat mengelilingi api unggun.

"Sore. Mbok, saya sama Asya ke Ombak. ya." Aku pamit pada Mbok Luluk. Mengajak tetanggaku, Asya, yang juga lagi masa istirahat. Bedanya, aku istirahat dari hidupku sendiri, dia istirahat karena akan segera bekerja di tempat baru.

"Yuk." Aku menyetop cidomo yang lewat, tidak ingin bersepada malam, walaupun masih ramai. Kami tiba di Blu Bar and Lounge dekat dengan Vila Ombak, lalu memilih duduk di ayunan kursi sambil bercengkerama dengan Asya.

"Ngapain lu lari dari pria yang jelas-jelas mencintai lu bahkan sampai rela cerai sama istrinya yang lagi hamil?" sahut Asya.

"Lu enggak nyimak cerita gue, bete gue," sungutku, kami tertawa.

Musik khas *lounge* menghidupkan suasana. Beberapa bule silih berganti duduk dan mengobol denganku dan Asya. Sedikit menggoda dan saling menyentuh. Asya bahkan sudah liar, berciuman dengan bule Aussie tampan.

"Mas, tambah vodka soda ya satu. *Lime*-nya sedikit aja." Aku memesan minuman lagi. Kepalaku agak pening, tetapi masih sepenuhnya sadar. Aku menyesap minumanku saat seseorang bertanya.

"Boleh gabung?"

"Ya, gabung aja." Aku menoleh. Aga sudah berdiri di hadapanku. Wajahnya sangar, tetapi tampan. Menatapku tajam. Aku pelan-pelan meletakkan gelas minumanku. Dia mengeluarkan dompetnya, menarik beberapa lembar uang dan meletakkan di meja.

"Ayo balik sama aku." Dia menarik lenganku.

**

(AGA)

Kami berjalan menuju vila yang gue sewa. Syukur dekat dengan Blu Bar. Jadi kami tidak perlu menyewa cidomo.

Gue sengaja nyusul dia tengah hari tadi ke sini, benar-benar harus memaksa Tante Jeni, ibunya Maya, untuk jujur. Gue menggenggam jemarinya erat, supaya dia enggak kabur dari gue. Gue membuka pintu dan mengajaknya masuk. Setelah masuk, gue kunci pintu vila. Syukur, akses keluar-masuk cuma dua, satunya di pintu ini dan yang kedua di dekat dapur.

"Kenapa dikun—" Gue langsung lumat bibirnya. Dia enggak ngelawan, enggak nolak juga. Pokoknya menikmati, sama kayak gue. Enggak sekalipun gue kasih jeda, bahkan buat ambil napas. Dia mendorong dada gue. Berjengit kemudian melanjutkan pergulatan bibir kami. Baru berhenti, gue berbisik di telinganya.

"Kangen." Gue mencium lehernya. Gue ciumin terus lehernya, menjamah payudaranya yang sumpah gue kangen banget. Langsung aja dia menaikkan satu kaki ke paha gue. Gue angkat bokongnya, gue tahan dia di dinding. Jemarinya meremas rambut gue saat gue menjelajahi lehernya.

"Aga?"

"*Yes, Sweetheart*?" Gue enggak berhenti ciumin lehernya.

Gue berjalan sambil menggendong Maya menuju *kitchen counter* terdekat. Udah enggak ada waktu ke ranjang. Dia memberikan akses bebas pada gue sekarang. Melebarkan kaki. Gue sudah berdiri di antara pahanya. Langsung aja tangan gue bergerilya membuka baju terusan yang dia pakai. Dia mengerang saat jemari gue bermain di titik pusatnya tanpa melepas celana dalam. Sambil mainin jemari gue, bibir gue juga ikut bergerak di bukit kembar favorit gue. Gue tahu dia orgasme saat bahunya makin tegang dan punggungnya melengkung.

"Aga?" Dia mendesahkan nama gue.

"*Now*?" Gue sedikit menggoda sambil tersenyum kecil.

"*Yes, please*." Dia berbisik.

Gue dengan sigap melepas bra dan celana dalamnya, begitu dia polos tanpa kain, gue langsung *strip* pakaian gue. Memosisikan tubuh. Gue mencium bibirnya saat gue masuk. Dia memegang lengan gue, sedikit mencengkeram.

"*I love you*," kata gue saat gue masuk sepenuhnya. Gue mulai bergerak, pelan kemudian makin cepat. Dia dengan sendirinya menekuk lututnya, melebarkan paha. Dia memindahkan tangannya dari lengan gue ke punggung, menenggelamkan kepalanya di bahu gue, sedikit menggigit. Dia orgasme lagi. Giliran gue yang makin cepat.

"Astaga. Maya." Gue ngerasa junior gue berkedut keras. Gue orgasme. Kemudian mencium bibirnya keras. Kami masih dalam posisi ini. Dia duduk di *kitchen counter*, gue berdiri. Bahkan belum keluar dari dalam Maya.

"Udah." Dia bergerak sedikit.

"Kamu gerak gitu, bikin aku berdiri lagi," sahut gue. Dia meninju dada gue sementara gue tertawa.

"*It's up again. See*?" Gue melirik junior gue, dia juga. Kemudian menyeringai.

"Pindah," sahutnya. Gue menurut langsung membawanya ke kamar.

**

Gue masih bersandar di *bed head* saat dia bangun dan berjalan menuju pintu.

"Mau ke mana?" tanya gue. Dia berhenti dan membalikkan tubuhnya ke arah gue.

"Ambil baju," sahutnya. Gue mengangguk. Dia kembali berpakaian lengkap sambil menenteng pakaian gue yang sudah dilipatnya. "Aku mau balik ke tempat aku nginep." Dia meletakkan pakaian gue di sofa.

"Maksud kamu?" Gue langsung bangun dan menggunakan pakaian gue.

"Ya balik, Ga. Aku ...."

"Aku jauh-jauh ke sini nyusul kamu, ketemu kamu, kamu malah mau pergi?" Gue menatapnya enggak percaya. "*Really*? *After we made love*?" Gue mendengkus.

"Aku jauh-jauh ke sini buat nenangin hati sama pikiran. Aku enggak suruh kamu nyusul aku." Dia kembali keluar dari kamar tidur.

Tanpa pikir panjang gue keluar dengan langkah lebar, menarik lengannya untuk menghadap gue, mengukungnya di pintu dengan lengan gue. "*Don't you dare running away from me.*"

"*I'm not running away*!" Dia menatap mata gue tajam.

"Aku ke rumah orang tua kamu! *Asking for your parent's blessing. To take you with me. Marrying you.* Tapi kamu ...." Gue menatap matanya. Kali ini marah.

"*I need time..*" Dia berkata cukup tegas. "Setiap aku lewat, mereka nyindir aku, bilang aku penggoda, pelacur, sundel, apalah. Aku pergi untuk nenangin diri dari semua sindiran dan *all that bullshit.*"

"Termasuk lari dari aku?"

"Astaga, Aga! Aku enggak lari dari kamu, berapa kali aku harus bilang? Aku cuma mau nenangin diri."

"Kamu pergi, aku enggak tahu. Kamu cuti seminggu pun aku tahunya dari Ale, diterusin ke personalia. Ponsel kamu mati, sama sekali enggak bisa ditelepon. Sampai aku

maksa orang tua kamu untuk bilang kamu di mana. Itu yang kamu bilang enggak lari dari aku?"

"Kalau aku bilang aku cuti ke kamu, kamu pasti memakai posisi kamu di hotel untuk ngorek alasan aku cuti. Dan sesuai prosedur, aku harus bilang. Iya, kan?" Dia mendengkus. "Kalau aku bilang, aku bukannya nenangin diri dari kamu. Yang ada, kamu malah ikut ke sini."

"Nenangin diri dari aku?"

"Aku cuma persiapin diri untuk semua ini. Kamu udah cerai sama Kikan, oke. *What's next? Married*, ya kan? Aku nenangin diri untuk itu semua." Dia mengelus pipi gue, mencium sudut bibir gue. "*Give me time. Okay*?" Dia memohon.

Gue menghela napas dan memilih menurutinya daripada ribut dan malah kehilangan.

PART-30

(MAYA)

Aku menyerah saat Aga memaksa mengantarku kembali ke *homestay*. Dia bilang ini sudah terlalu malam untuk perempuan jalan sendiri. Padahal aku sudah biasa. Dia juga berjanji memberiku waktu sendiri sebelum aku kembali ke kehidupanku. Aku enggak pernah sekalipun merasa terganggu pada omongan semua orang. Akan tetapi, ini benar-benar di luar batas kesabaranku.

Mereka terkadang menyangkutpautkan keluargaku dengan tindakan yang aku ambil. Mengatakan orang tuaku enggak becus ngurus aku, kurang perhatian gara-gara orang tua juga liar, mengatakan orang tuaku enggak punya

malu ngebiarin anaknya jadi wanita penggoda. Bahkan yang paling parah, memfitnah ibuku dengan mengatakan dulu Beliau juga wanita penggoda sampai nurun ke aku. Aku enggak bilang hal itu ke Aga. Buat apa, enggak nyelesaiin masalah juga. Jadi aku menyimpan semuanya sendiri.

"Sampai ketemu nanti." Aku mencium sudut bibirnya.

Dia memegang lenganku, menahanku untuk jangan masuk. Kemudian menangkup kedua pipiku, melumat bibirku, lembut.

"Jangan lama-lama minta waktu, ya." Aku mengangguk.

"Pulang sana." Aku mengusirnya sambil tertawa, dia memberengut. Aku masuk dan langsung naik ke lantai dua, melihatnya pergi berjalan kembali ke vila yang dia tempati. Jam menujukkan pukul 11 malam, aku menelepon Aline.

"Malem-malem gini nelepon, kenapa?"

"Lu enggak setia kawan, ngapain coba lu bilang ke Aga ke mana gue kabur. Dia nyusul gue." Aku langsung mencak-mencak.

"Maya Sayang, gue enggak pernah sekalipun bilang ke mana lu kabur. Gue bahkan enggak tahu lu di mana, Bodoh," sahutnya. Aku lupa kalau yang tahu keberadaanku sekarang hanya orang tuaku. Astaga, pasti Ibu luluh terus ngasih tahu Aga. *"Maya?"* Aline mebuyarkan lamunanku.

"Maaf ya. Gue asal tuduh." Gue cengengesan.

"Udah ah, gue mau pacaran sama Luke. Bye."

Aku baru selesai berganti baju saat ada suara grasa-grusu di sampingku. Di kamar Asya. Aku menempelkan telinga di tembok, suara desahan dan lenguhan terdengar. Aku mengernyit dan segera menjauh dari sana. Membuatku sedikit ngilu. Aku mengaktifkan *smartphone*. Membiarkannya sebentar karena bunyi notifikasi *chat* yang masuk ke ponselku tidak berhenti. Setelah reda, aku mengecek satu per satu *chat* maupun *e-mail* masuk. Ada satu *chat* yang masuk hari ini, pukul 11.19 yang artinya tiga menit lalu.

Aga Lu: Kangen.

Aku tersenyum membacanya.

Me: Nanti juga ketemu lagi.

Aga Lu: Aku ke sana ya? Males di vila sendiri.

Me: Enggak.

Aga Lu: Pelit.

Aku tertawa sendiri. Astaga, aku sangat merindukannya. Aku baru sadar kalau aku menginginkannya, aku membutuhkannya bukan untuk sementara tetapi selamanya. Aku memutuskan untuk menelepon.

"Kangen juga, ya?" Dia bertanya, aku langsung melengos.

"Belum juga ngomong halo." Aku mencibir, dia tertawa. "Kamu di mana?" Aku bertanya.

"Pasar malam, nyari makan. Sendirian. Kenapa?" Dia sengaja menekankan kata sendirian.

"Kebiasaan makan malem gini, awas gendut." Dia makin tertawa. "Kalau kamu sendirian, aku nyusul dong ya? Boleh?"

"Boleh, dong. Aku jemput. Udah malem gini. Tunggu di sana, jangan bergerak." Dia langsung menutup percakapan kami.

Aku menurut. Daripada bertengkar dan berujung enggak jadi jalan-jalan di pasar malam. Aku langsung berganti baju lagi, kali ini hanya celana panjang kain dan *sweater* yang lengannya aku gulung sampai batas siku. Aku mengikat rambutku ke atas membentuk cepol. Nyaman dan tidak hangat untuk udara malam Gili. Ponselku berbunyi lagi.

Aga Lu: Downstair.

Aku langsung mengunci kamar, berlari kecil menuju lantai bawah untuk menemuinya.

"Hai, *Sweetheart*." Dia menciumku. Aku tersenyum. "Yuk." Dia menggenggam jemariku. Kami berjalan kaki ke arah pasar malam. Selama perjalanan aku terus

menatapnya saat dia mengoceh entah apa. Kemudian aku berhenti, dia terkaget. "Kenapa?" Dia bertanya.

"Yuk, nikah," ajakku mantap. Dia langsung nyengir kuda. "Kok nyengir aja?" Aku mengerutkan dahiku.

"Bahas itu nanti aja, ikan bakar yang aku beli udah jadi. Makan dulu. Yuk, buruan." Dia kembali berjalan sambil terus menggenggam jemariku.

**

"Terus aku ngomel ke Ale. Bos kamu itu, heran aku. Kok enak main ngasih cuti sendiri. Aku marahin juga Vika, si manajer personalia baru itu. Kok aku enggak dikasih tahu apa-apa. Harusnya kan ...." Aga terus mengomel masalah cutiku. Aku terus menatapnya, aku rindu dia ngomel sepanjang hari. "Kamu enggak dengerin aku." Dia nyinyir sendiri.

"Kamu kayak cewek yang ngomong tapi dicuekin." Aku tertawa.

Kami makan siang di pinggir pantai. Lokasinya dekat Blu Bar. Cutiku akan berakhir lagi dua hari. Sedangkan

Aga harus kembali ke Bali sore ini untuk menandatangani beberapa dokumen cerai. Dia bersandar di punggung kursi, menyilangkan tangan.

"*So* ...." Dia kembali duduk tegap. "*You want me to marry you*, huh?" Dia tersenyum kecil. Tampan dan jail. Membuatku mengerucutkan bibirku.

"Kalau enggak mau ya udah, kita gini aja terus," sahutku. Dia malah tertawa. Kemudian dia berhenti. Membenarkan posisi duduknya dan menatapku lekat-lekat. Aku tiba-tiba panik. Merasa ada kupu-kupu di perutku.

"Ayah sama Ibu bi—" Aku berusaha bersuara.

"St." Dia malah menyuruhku diam. Aku menurut. Dia bangun dari duduknya mengitari meja dan berdiri di sampingku, membuatku memutar tubuh, menatapnya.

"Kamu mau enggak?" Dia sudah berlutut di sampingku. Mataku membulat, aku menutup mulut saat dia mengeluarkan kotak kecil biru gelap. Membukanya dan memperlihatkan cincin indah di dalamnya.

"*Well* ..." Dia berdeham. "*Marry me*?"

**

(AGA)

Gue melamarnya di tempat umum, saat kami makan siang. Syukur, tempatnya romantis di pinggir pantai. Kalau di warung tenda, kasihan Maya, cantik begini gue lamar di tempat kurang romantis.

"Aku maunya lamar kamu di vila, tapi aku enggak sabar." Gue bersuara saat dia diam. Pengunjung lain sudah berteriak '*say yes*' pada Maya.

"Kamu tuh ya." Dia terisak dan mengangguk. Kemudian menangkup pipi lalu mencium gue, lembut dan hangat.

"*So, it's a yes then*?"

"*Yes*, Bodoh." Dia berlinang air mata. Pengunjung bersorak saat Maya berkata yes. Membuat gue lega setengah mati. Gue langsung memasangkan cincin, yang gue beli dengan sedikit perasaan sedih saat melihat harganya, di jari manis kiri. Itu pilihan Sintha.

"Enggak apalah, duit bisa dicari lagi," sahut gue saat Sintha memilihkan cincin itu. Setelah gue pasang, enggak sedikit pun gue nyesel beli cincin itu. Pas, cantik dan sempurna di jarinya.

"Maaf bikin malu," kata gue sambil mencium pelipisnya. Dia tertawa di sela isakannya. Lucu. Gue membayar makan siang kami. Dia berdiri di samping gue, saat kasir mencetak *bill*, dia terus menatap gue membuat gue nyengir kuda.

"Kenapa nyengir terus?" Akhirnya dia berkata saat kami berjalan kaki kembali menuju tempat gue menginap.

"Kamu dari tadi lihatin aku terus, aku jadi malu."

"Apaan sih, Genit!" Maya meninju lengan gue. Kemudian berjalan di depan gue. Gue melirik jari manisnya yang sudah melingkar dengan pas cincin yang gue berikan. Sedikit berkilau terkena sinar matahari. "Buruan, Lelet." Dia menoleh berjalan kembali ke arah gue, menarik tangan gue.

**

"Sampai ketemu hari Selasa, *I love you.*" Gue menciumnya saat gue udah di pinggir pantai, mengantre untuk naik ke *fast boat.*

"*I love you too.* Minum dulu ini." Maya menyerahkan antimo. Dia tahu gue enggak bisa jalur laut. Pasti gue kacau dan akhirnya mabuk.

"Udah." Gue nyengir lagi.

"Kamu kebanyakan nyengir akhir-akhir ini."

"Kan, kamu nerima aku jadi suami kamu." Gue nyengir lagi. Dia berdecak.

"Inget, habis dari sini langsung urus-urus. Pokoknya aku mau semua selesai saat aku pulang." Dia mewanti gue.

"*Yes ma'am.*" Gue cium pelipisnya.

Panggilan penumpang untuk *fast boat* gue terdengar. Gue langsung menggendong ransel ringan yang gue bawa lalu melambai ke Maya saat gue sudah di pintu masuk kapal. Kami akhirnya sepakat menikah pertengahan tahun depan. Sekitar bulan Juli atau Juni. Meredakan sedikit pembicaraan orang mengenai Maya ataupun hubungan

kami. Tinggal mengatakan ke orang tua Maya bahwa anak perempuannya sudah setuju gue nikahi.

PART-31

(AGA)

"Lu udah lamar Maya, ya?" tanya Juwita di sela-sela makan siang kami. Saat ini hanya ada gue, Juwita, Aro, Armand, dan Ale. Maya sibuk mengurus jadwal pertemuan-pertemuan yang harus Ale lakukan. Pricill inspeksi ke hotel lain bersama Pak Marcell.

"Iya," jawab gue.

"Pantesan itu cincin mentereng banget. Silau kena cahaya." Juwita mengomentari.

"Belinya sama Sintha tuh," sahut Ale.

"Kapan mau nikahnya?" tanya Juwita.

"Kepo lu. Gue masih redain gosip-gosip dulu nih," sahut gue.

"Ck. Omongan orang lain jangan bikin lu takut bahagia, Ga," ujar Juwita. Gue cuma mengangguk sambil ngunyah tempe krispi gue.

"Pakai *vendor*?" tanya Ale.

"Enggak tahu gue. Dia niatnya ngurus sendiri kayaknya. Gue kasih aja, yang penting gue nikah, punya anak, terus bahagia sampai tua sama dia."

Juwita langsung menjitak kepala gue. "Lu itu ya, *support* sedikit kek." Gue mengusap kepala gue. "Kalian mau nikah berdua, lu mau enaknya aja, Maya ngurus sendiri." Juwita menceramahi gue.

"Lu mau gue gimana? Gue enggak ngerti, Wi. Demi apa pun yang indah-indah di dunia ini, gue enggak paham." Gue mengehela napas. "Kemarin dia nanya hiasan untuk meja yang ditaruh di tengah itu. Apa namanya, Mand?"

"*Centerpiece*," sahut Armand.

"Nah itu, dia tanya gue mana bagusan. Gue bilang yang kiri, dia bilang jelek, ya udah gue pilih yang kanan, dia malah bilang gue enggak punya pendirian."

"Curhat," ledek Aro.

"Berisik lu, kayak lu enggak gitu aja nanti kalau mau *married* sama Uwi," ledek gue balik. Aro cuma diam dan melirik Juwita. "Le, waktu lu *married* gimana?" Hanya Ale yang sudah menikah di sini.

"Diurus orang tua, tapi kayaknya pakai *vendor*. Lupa," jawabnya.

"Percuma gue ngomong sama lu semua." Gue memberengut.

"Pada ngomongin apa sih?" Maya sudah muncul di belakang gue, langsung gue tarik duduk di samping gue.

"Ngomongin kamu."

Dia berdecak, menjitak kepalaku. "Perempuan seneng banget jitak kepala gue."

"Pak Ale, nanti jam 2 siang ada tamu minta *cooking class*." Ale mengangguk. "Lu juga ikut, Ro," sahut Maya.

"Iya, Ibu Maya," jawab Aro. Maya terkekeh

"Nanti mau ke mana sorenya?" tanya Armand. Hari ini hari Jumat, otomatis menjadi agenda wajib kami untuk bersantai sambil makan malam dengan cecurut-cecurut ini.

"Tempat Lucas aja, gue udah *booking*," jawab Ale. Semua setuju.

**

"Kamu kenapa?" tanya gue ke Maya. Dia bengong memperhatikan sendok garpu di meja sedari tadi.

"Luke, ini *cutleries* beli di mana? Kita pakai untuk resepsi bagus kali, ya, Ga?" Maya menoleh ke Lucas kemudian ke gue. Gue cuma manggut-manggut setuju karena gue enggak paham. Bagi gue, sendok garpu sama aja.

"Nanti gue tanya bagian *purchasing* gue ya, lupa itu beli di mana sama *brand*-nya apa," sahutnya. Maya mengangguk.

"Bagus, kan, Sayang? Enggak terlalu berat, enggak terlalu ringan juga." Gue cuma mengangguk, lagi. *Please,* jangan bahas yang aneh-aneh, Maya. Aro dan Armand sudah menahan tawa dari tadi. Ale menegur mereka berdua sementara Lucas bingung.

"Aline nyusul atau gimana?" tanya Maya.

"Enggak ikut, Kalael agak demam. Gue pamit dulu ya semua, *sorry* enggak bisa lama." Lucas sudah berdiri. "Oh iya, hari Minggu pada dateng ya, kembar ulang tahun yang keempat. Di rumah gue. Jangan bawa yang aneh-aneh," kata Lucas kemudian pergi.

"Ya ampun, *time flies* banget, ya. Kemarin aja masih bayi-bayi sekarang udah empat tahun aja, masuk TK lagi," ujar Juwita.

**

(MAYA)

Astaga. Mempersiapkan pernikahan membuatku kacau, bingung, stres, dan ....

"Sayang?" Aga merajuk.

"Apa sih kamu? Ganggu aja. Urusin dulu itu daftar undangan kamu, baru ke sini cari aku." Aku memarahinya. Dia tidak membantu sedikit pun mengenai pilihan yang aku berikan untuk detail-detail pernikahan kami. Hanya bisa mengeluarkan kata 'semuanya bagus', 'terserah' dan 'aku ngikut kamu' yang membuatku makin kesal.

"Cuma mau bilang, daftar undanganku udah selesai." Dia meletakkan kertas dengan gerakan sangat pelan di *kitchen counter* di dekatku. "Itu aja." Kemudian pergi melesat ke ruang TV.

"Argh!" Aku meletakkan segala kertas yang aku pegang berisi detail pernikahan kami. Aku menyerah, menelepon Anika.

"Ya, May?"

"Gue perlu *vendor wedding orginazer* lu dong. Pusing gue." Anika tertawa di seberang mendengar aku mengeluh.

"That's why gue enggak mau urus sendiri. Belum 10% udah stres sendiri." Dia berbicara di sela tawa. *"Sebentar, ya, Mal, mau netek. Gue WhatsApp lu lagi 5 menit. Kalau*

lebih dari 5 menit gue enggak bales, lu telepon Aline aja. Kita sama kok vendor-nya. Beda wedding assistant aja."

"Oke. *Thank you so much*," kataku.

Anika masih tertawa. "Iya." Tutupnya. Notifikasi WhatsApp berbunyi. Dari Anika, tentu saja, memberikan informasi *vendor wedding organizer*-nya.

"Bali Exotic Wedding, Lula speaking, how may I assist you?" sapa Lula, si penerima telepon.

"Hai, ya, saya Maya Tsaliq mau buat janji temu untuk bahas pernikahan." Aku menjelaskan semuanya via telepon. Lula langsung menjadwalkanku dengan Monica, *wedding assistant*. Aku dan Aga sepakat akan menikah kurang lebih 8 bulan lagi. Jadi tidak terlalu terburu-buru, tidak terlalu lama juga. Selain itu, pilihan tempat juga banyak.

"Sampai ketemu hari Jumat sore, ya, Bu Maya. Nanti hari Jumat langsung ketemu dengan Monica." Lula mengakhiri percakapan kami. Aga kembali masuk. Langsung menuju kulkas, mencari-cari es krim sepertinya.

"Aga, pindahin ke gelas dong es krimnya. Jangan bawa satu *pile* gitu," tegurku. Dia mencibir tetapi menurut.

"Itu barusan nelepon *vendor* WO? Nyerah urus sendiri?" Dia mengejekku kemudian terkekeh. Aku menyipitkan mataku, menatapnya tajam. Dia hanya nyengir kuda sambil sibuk dengan es krimnya.

"Mau kawin enggak?" sungutku.

"Ayo kawin sekarang." Dia makin nyengir sambil memelukku. Membuatku makin kesal dan memilih menuju kamar tidur daripada melihat wajah ngeselin tetapi tampan miliknya.

"Apa?" bentakku saat Aga menyembulkan kepalanya.

"Cari *gelatto* mau?" Aga bertanya pelan. Aku tersenyum kecil kemudian mengangguk. Dia masuk dan segera memelukku.

"Maaf ya." Dia mencium pelipisku.

"Pakai *vendor* mahal, aku enggak mau buang uang. Tapi ngurus sendiri ribet, kamu cuma bisa ngomong terserah."

"Iya, *Sweetheart*, maaf ya."

"Oh, lagi satu. Hari Jumat ketemu sama *vendor* untuk bicarain konsep awal. Jangan mangkir, jangan bilang terserah."

"*Yes ma'am*," jawab gue kembali mencium wajahnya.

**

(AGA)

"Kamu lagi ...." Gue berdeham, gimana caranya nanya ya biar dia enggak makin brutal? "Dapet ya?" Gue memberanikan diri bertanya.

Dia sibuk dengan gelato. "Hm?" Gue mendengkus.

"Kamu lagi dapet? *Grumpy* banget." Gue sedikit berbisik di kalimat terakhir. Dia berhenti, menatap gue datar. Wajahnya berubah seperti berpikir.

"Iya, ya. Aku belum mens dari ...." Dia menghitung dengan jemari. Meninggalkan gelato, mengambil ponsel, dan berujung sibuk dengan benda mati itu. Gue bahkan sempat mencomot gelatonya dan dia enggak marah.

"Maya?" Gue memanggilnya. Dia menoleh, menatap gue datar. Sedikit gugup kalau gue bisa bilang.

"Kayaknya ... pulang yuk? Tapi mampir ke apotek sebentar bisa?"

"Kenapa?" Gue jadi ikutan panik tetapi menurutinya untuk pulang. Gelato kami bahkan masih tersisa setengah *cup*. Dia cuma menggeleng.

"Enggak kenapa-kenapa. Yuk. Ini mau dibawa atau biarin?" Dia berdiri sambil mengambil *cup* gelato kami.

"Bawa dong, cemil di mobil," sahut gue. Dia menggeleng.

Kami kembali berkendara, sesuai permintaannya, gue berhenti di apotek dekat apartemen.

"Tunggu." Dia berkata kemudian keluar sendiri. Enggak ada lima menit dia sudah kembali, tanpa membawa apa-apa.

"Kamu beli apa sih?" Tanya gue.

"Panadol merah," jawabnya. "Mana gelatoku?" Gue langsung memberikan *cup*-nya. Dia lanjut menyantap gelato. Kami sampai di apartemen. Dia segera berjalan ke balkon, sepertinya berbicara dengan seseorang di telepon.

"Tesnya waktu pagi aja?" Gue samar-samar mendengar percakapan. Gue enggak paham, mending ke dapur nyari camilan lagi. Mulut gue gatel pengin cemil apa pun karena gue yang usaha berhenti ngerokok.

"Baru habis makan es krim, terus ngajak ke gelato, cemilin punyaku lagi. Sekarang masih pengin ngunyah juga?" Maya sudah berdiri, berkacak pinggang di samping gue.

"Mulut aku gatel pengin ngunyah, sih."

**

Gue terbangun gara-gara ranjang gue kosong.

"Maya?" Gue memanggil namanya. Tidak ada jawaban. Gue bangun dari ranjang, melihat ada sinar lampu dari celah pintu kamar mandi. Gue langsung ngetuk. "Sayang? Di dalem?"

"Hm," sahutnya. Mungkin lagi nyetor. Gue memilih lanjut tidur. Gue merasa Maya sudah kembali tidur di samping gue.

"Aga?" Dia berbisik. Gue masih setengah sadar. "Mau, kan?"

"Hm?" Gue enggak tahu dia ngomong apa, tahu-tahu udah dikecup aja pipi gue. Gue langsung nyengir dengan mata terpejam.

"Kamu ngomong apa pun, aku mau kok, Sayang," sahut gue.

"Jadi dari tadi aku ngomong kamu enggak denger?" Gue langsung bangun gara-gara suara galaknya.

"Maya?" Gue merajuk dan meringkuk di curuk lehernya.

"Diem deh." Dia berdecak, menjauhkan wajah gue dengan tangannya.

"Tadi kamu bilang apa?" Gue berusaha merayunya.

"Aku bilang, nikahan kita dimajuin jadi bulan depan, mau, kan?" katanya galak. Gue diem aja. Daripada gue salah lagi, jadi gue enggak bersuara. Akan tetapi, mulut gue gatel pengin nanya alasannya.

“Kok gitu?”

"Kamu enggak mau nikah cepet? Kamu enggak mau nikah sama aku?"

Ini masih pagi, langit bahkan masih gelap. Bukannya olahraga pagi sama Maya, malah kena omelan sama sindiran dari dia.

PART-32

(AGA)

"Rumah yang di Pamogan dijual aja, ya? Rencananya, hasil jual seperempat aku kasih Kikan." Gue berdiskusi masalah rumah dengan Maya. Kami dalam perjalanan menuju rumah Lucas untuk acara ulang tahun kembar.

"Kenapa dikasih Kikan?" tanya Maya.

"Mama minta aku gitu, hitung-hitung untuk minta maaf ke dia sama keluarga. Tapi Beliau suruh aku diskusi dulu sama kamu," jawab gue.

"Iya, enggak apa-apa, kok. Tapi kamu ngapain nanya aku, sih?"

"Kan aku udah bilang, Mama yang nyuruh aku diskusi sama kamu, ck. Lagi pula kalau aku enggak nanya, terus kamu tahu, salah lagi." Dia tertawa mendengar jawaban gue.

"Iya udah kasih aja. Kikan apa kabar? Udah mau lahiran, ya?" tanya Maya.

"Belumlah, baru juga 7 bulan," jawab gue. Dia cuma 'oh' doang.

"Masuk *list* undangan kamu enggak Kikan sama Chris?" Maya menoleh ke arah gue.

"Kalau kamu mau aku masukin, ya aku masukin. Kalau enggak, ya enggak diundang," jawab gue hati-hati.

"Masukin aja." Dia menjawab, gue cuma mengangguk. "Eh jangan deh, nanti malah jadi aneh gitu. Iya, kan?" Gue mengangguk lagi. "Menurut kamu diundang enggak?" tanyanya lagi.

"Maya, aku nurut. Itu *list* undangan yang aku kasih ke kamu kemarin udah kamu baca belum?" tanya gue sedikit dongkol.

"Belum."

"Ya udah dibaca dulu, baru mutusin mau nambah atau enggak. Kuota aku cuma 50. Kalau mau nambah mereka, jadi 52," sahut gue, dia mengerucutkan bibir. Berpikir. "Kamu aneh banget akhir-akhir ini tahu enggak? Kenapa sih?"

"Enggak kenapa-kenapa," jawabnya cepat, sedikit gugup. Artinya ada apa-apa. Akan tetapi, gue diem aja, enggak berusaha ngorek. Nanti dia malah makin kesel, yang ada gue dikulitin hidup-hidup nanti. Kalau dikulitinnya enak ya gue mau, nah ini pakai pisau. Kami tiba di kediaman Lucas. Rumah mereka berubah menjadi tempat anak-anak. Balon, kolam bola, trampolin, perosotan, dan segala macam pernak-pernik ada di halaman belakang.

"Baby Mal." Maya langsung mendekat ke arah Anika, mengambil alih Malika dari gendongan Anika.

Begitu gue selesai nyapa *birthday twin* yang super lincah, gue langsung menuju kerumunan para pria dekat pohon besar di pojokan rumah. Si kembar sibuk berlari

dengan Juna dan teman-teman sekolah mereka di taman kanak-kanak. Ale menggendong anak keduanya yang baru berumur 2 tahun lebih.

"Siapa namanya yang cantik ini?" goda gue ke Jani, panggilan Anjani.

"Anjani." Gue langsung ambil alih Jani dari gendongan bapaknya.

"Jani mau main?" tanya gue.

"*Ndak. Mo ecim, mo kek.*" Gue ciumin perutnya sampai dia tertawa keras.

"Udah sana, cepet punya anak." Ale menggoda gue.

"Maunya sih, tapi enggak tahu tuh. Enggak muncul-muncul juga kodenya," sahut gue.

"Kode itu relatif, Bro. Gue sama Nick aja enggak tahu kalau hamil. Aline juga kan?" Dom menimpali.

"Aline muntah-muntah sedikit kok," sahut Lucas.

"Sintha juga." Ale ikutan nimbrung.

"Nick enggak sama sekali. Makanya kemarin sempet masalah," kata Dom.

"Langsung ke dokter aja gitu?" tanya gue.

"Sodorin dia *test pack*," sahut Ale. "Suruh coba. Kalau jadi, syukur. Kalau enggak ya usaha lagi."

"Eh tapi mereka kan belum sah nikah," kata Lucas. "Wah parah lu semua. Ajaran sesat kalian semua nih." Lucas berkacak pinggang.

"Kayak lu enggak aja." Aro menjitak kepala Lucas.

Gue tertawa. Gue tiba-tiba pengin punya anak. Umur gue udah 34 lebih, Maya udah 31. Kalau gue nunggu nikah 6 bulan lagi, gue udah pertengahan jalan mau ke-40. Keburu tua gue baru punya bayi.

**

(MAYA)

Aku menggendong Malika sementara Anika sibuk membantu Aline. Aku menoleh mencari-cari Aga. Mataku

tertuju pada pria gagah berbadan tegap yang menggendong Jani, anak kedua Pak Ale.

"Bengong aja." Sintha mengagetkanku.

"Mbak," sapaku.

"Kapan nih undangannya dateng ke rumah?" tanyanya.

"Tunggu ya, Mbak. Masih ribet nih." Aku tertawa. Begitu juga dengannya.

"Mau nikah emang ribet, *Babe*." Sintha mengangguk. "Tapi kamu enak, lagi enggak hamil. Jadinya ya mulus-mulus aja."

Aku hanya tersenyum kecil. "Beda sama Aline atau aku. Aline apalagi, perut udah gede gitu, muntah-muntah sih enggak terlalu. Tapi bikin pusing juga siapin nikahan saat perut mulai kelihatan." Aku hanya tertawa kecil.

Perutku tiba-tiba bergejolak. Malika yang masih di gendonganku langsung aku serahkan ke Sintha. "Pegang. Tolong." Aku berlari menuju wastafel terdekat. Mengeluarkan isi perutku. Mulutku terasa pahit sekarang.

"Lu enggak apa-apa?" tanya Aline saat dia masuk membawa gelas kotor.

"Baik," kataku sambil mengacungkan jempol ke arahnya.

"Nih minum dulu." Dia memberikanku es teh. Aku meneguknya langsung. Tiba-tiba kepalaku pusing. Perutku kembali meraung meminta dikeluarkan. Aku muntah lagi.

"Istirahat dulu ya? Ayo." Aline mengajakku ke kamar tamu di lantai dua. Aku langsung merebahkan diri disana. Pikiranku melayang kembali ke tadi pagi. Saat aku mencoba *test pack* yang aku beli dua hari lalu. Hasilnya mengejutkan, tentu saja. Aku belum sempat ke dokter untuk mengecek kebenaran.

"Aga tahu?" tanya Aline *to the point*. Aku menggeleng. "Belum berani ngasih tahu. Nanti dia ngember ke keluarga." Aku memijit pelipisku.

"*Babe*, itu kabar baik, loh. Kenapa harus ditutupi?"

"Aline, lu lupa Ayah gue kayak apa? Ayah tahu gue hamil sebelum gue sah jadi istri Aga, pasti Ayah ngamuk.

Biarpun gue bakal tetep nikah sama Aga," jawabku. Aline mengerucutkan bibirnya.

"Iya juga sih." Dia berbisik. "Paling Aga dihajar terus ya udah, nikahan lu jadi maju. Perkara selesai," lanjut Aline.

"Sinting lu," sungutku, dia tertawa.

"Ayah mau punya cucu lagi, masa iya dia marah terus. Paling awalnya doang kalian dikasih makian sama tinju," kata Aline.

"Aduh, jangan deh. Pokoknya, gue udah bilang ke Aga kita nikahnya sebulan lagi aja. Lagipula gue nggak mau kelihatan gendut waktu di foto acara pernikahan gue."

"Lu ngejek gue?" Aline mencibirku. Giliran aku yang dibuatnya tertawa. "Ya udah sana istirahat. Nanti kalau Aga nanya, gue bilang lu di sini? Atau gue jawab enggak tahu?"

"Bilang aja di sini. Terima kasi ya, Mrs. Maki." Aku tersenyum lebar. Aline hanya berdeham kemudian keluar kamar.

Aku mendengar suara riuh anak-anak di luar. Ingin sekali ikut acara itu, tetapi kepalaku pusing luar biasa. Aku memilih tidur sebentar sebelum kembali keluar untuk ikut pesta ulang tahun kembar.

**

(AGA)

"Sayang?" Gue mengelus rambut cokelat Maya yang tidur. Gue duduk di pinggir ranjang di sampingnya. Wajahnya pucat, teyapi masih bersinar.

"Hm." Dia hanya berdeham, tetapi tetap tidur.

"Kamu pucat," kata gue.

"Aku pusing," jawabnya. "Nanti aku nyusul ke bawah."

"Udah sore, acara udah selesai. Mau ke dokter?" Dia langsung bangun dan menggeleng kuat. Gue mengnangkup pipinya, menghentikan gerakan kepala.

"Ya udah, kita pulang aja kalau gitu." Gue bangkit dari ranjang. Dia juga ikut bangun dengan terhuyung dan hampir terjatuh.

"Jangan bandel kalau udah tahu sakit," tegur gue sambil menahan tubuhnya.

"Aku enggak mau ke dokter. Minum Panadol merah juga sembuh." Dia berusaha berdiri, gue masih memegang pinggangnya.

"Kamu sedikit-sedikit Panadol merah," gerutu gue.

Gue memilih menurut. Kami berjalan menuju lantai bawah untuk kembali ke acara. Sisa-sisa pesta berserakan. Anak-anak tidak terlihat. Mungkin kelelahan dan tertidur. Hanya para orang tua yang duduk di sofa teras, mengobrol.

"Maya? Udah mendingan?" tanya Lucas. Maya hanya mengangguk.

"Mau pamit dulu, nih. Mau ngajak nyonya ke dokter dulu," sahut gue. Maya menoleh ke arah gue, langsung mendelik menatap gue. "Apa?"

"Aku enggak mau ke dokter. Jangan berlebihan," sungutnya.

"Makan dulu deh kalau gitu, *Babe*. Lu dari tadi belum makan." Aline bangkit dan langsung menggandeng Maya.

"Yaaah, gue cuma jadi congekan." Gue bergumam sendiri. Lucas dan Ale tertawa keras. Akhirnya gue memilih duduk di sofa teras bersama Lucas, Ale, dan kakaknya Ale. Ngobrol masalah kantor dan restoran mereka. Gue menoleh saat mendengar suara orang muntah. Langsung berjalan cepat menuju dapur.

"Udah enggak apa-apa, kok." Maya menggeleng saat gue lihat Aline memberinya segelas air.

"Kayaknya lu bakal lebih parah dari gue, deh," sahut Aline.

"Parah kenapa?" tanya gue sambil mendekati Maya. Aline cuma diem di sudut *counter*. "Ayo ke dokter."

"Enggak mau."

Gue menggeleng enggak percaya. "Aku yang nyetir. Jadi kamu enggak punya pilihan lain selain ikut aku," sahut gue.

"Aga, aku hamil." Mata gue membulat. Senyum mengembang. Terima kasih, Tuhan.

PART-33

(MAYA)

Rasanya mual luar biasa. Apa pun yang masuk ke lambungku seketika keluar. Aku berusaha menahan rasa mual saat duduk di sofa meringkuk bersama Aga di Sabtu pagi. Hasil dari dokter menunjukkan aku memang hamil 6 minggu. Aga gembira luar biasa. Aku juga gembira, tetapi panik. Bukan karena tidak siap hamil, lebih ke rasa bersalahku pada keluarga terutama Ayah karena aku hamil duluan. Beda dengan Aga yang terus mengelus perutku sambil menonton TV. Tampak santai, tenang, dan bahagia.

Kami juga sepakat tidak akan memberi tahu kedua keluarga kami tentang kehamilanku. Bisa-bisa Aga diajar

habis-habisan oleh Ayah dan kedua kakak laki-lakiku dan wajahnya akan masih terlihat babak belur saat pemberkatan nanti.

"Makan dulu." Aku menggeleng lemah saat Aga membawakan aku mi ayam. "Sedikit aja, biar ada yang masuk," paksanya lagi.

"Percuma, Aga. Nanti juga keluar lagi." Aku mengerang.

Persiapan pernikahan kami sudah 70% dan kami sepakat menikah 2 minggu lagi. Dengan sedikit bernegosiasi dengan Monica jangan lebih dari dua bulan, tetapi akhirnya waktu maksimal untuk persiapan yang diberikan Monica adalah 1,5 bulan. Kedua keluarga tidak masalah, bahkan berkata makin cepat makin baik. *Well,* bukan kedua keluarga tetapi keluargaku. Mereka selalu membawa masalah umurku yang sudah lewat kepala tiga.

Untuk masalah pekerjaan, Pak Marcell tidak masalah kalau kami menikah dan masih bekerja di satu tempat kerja. Asal tidak mengganggu kinerja, Pak Marcell akan baik-baik saja. Selain itu, Aga juga mengatakan tidak

masalah karena kontrak kerja staf Whindama sudah diperbaharui. Masalah sesama staf yang punya hubungan di luar hubungan kerja.

Aku juga tidak masalah kalau aku yang harus berhenti kerja atau pindah tempat kerja andai perusahaan melarang hubungan di luar kerja. Pak Ale sudah menawarkan pekerjaan sebagai *representative*-nya kalau-kalau harus berhubungan dengan *vendor* dan publik.

"Kasihan Monica, udah enak dapet 6 bulan sebelum tanggal malah jadi maju gini." Aku membalas *e-mail* di tabletku.

"Maya, makan dulu kenapa sih?" Aga masih berusaha menyuapiku. Aku menjauhkan mulutku dari sendok yang disodorkannya.

"Udah aku bilang, nanti pasti keluar lagi." Aku berdecak. Dia menurut dan akhirnya malah makan mi ayam itu.

"Ga, ini kok Monica bilang tempatnya pindah. Kamu dikasih info?" Aku menyodorkan tablet, dia cuma menoleh.

"Bagus," sahutnya.

"Aku enggak nanya ini tempat bagus atau enggak." Aku menarik mangkok mi ayam, menarik konsentrasinya.

"Dikasih tahu. Aku juga udah lihat ke sana." Aku sudah mau berteriak. "Tempatnya mirip kayak di Vila Bidadari, kok. Jadi enggak terlalu berubah."

"Besok atau lagi dua hari mau inspeksi. Kalau enggak bagus, kamu yang tanggung jawab," kataku sambil mengembalikan mangkok mi ayamnya.

"Hm," sahutnya, kembali konsentrasi dengan makanan. Aku melihat Aga makan lahap. Padahal itu mi ayam pinggir jalan. Dia membeli dengan alasan siapa tahu aku ngidam.

"Sayang?" Aku merangkul pinggangnya.

"Hm."

"Dari tadi hm aja," sungutku tetapi masih menyundul-nyundulkan kepalaku di curuk lehernya.

"Apa? Nanti tumpah loh minya." Dia meletakkan mangkuk di meja kopi.

"Mau coba itu. Boleh?" Entah kenapa aku menginginkan mi ayam itu.

"Tadi aku paksa enggak mau, sekarang malah minta. Buka mulut, aaa ...." Dia sudah bersiap menyuapiku. Aku seketika membuka mulut. Mengunyah pelan, kemudian menelan. Makan lagi, sampai aku merasa cukup. Kemudian menunggu kalau makanan tadi keluar.

"Enggak muntah, Ga." Aku bersorak girang. Aga juga.

"Jadi bener, kan? Kamu ngidam." Dia merasa bangga.

"Yang ngidam itu kamu, kamu yang berhentiin tukang mi ayam tanpa aku minta. Kok aku yang dijadiin alasan." Aku berdecak. Dia malah mencibirku mengikuti gaya bicaraku. Aku melihatnya, kemudian menatapnya tajam. Dia nyengir kuda saat ketahuan. "Malesin banget." Aku bangkit melempar bantal sofa ke wajahnya. Dia cuma tertawa.

**

"Cecil." Aga menyapa kakak perempuanku yang berkunjung ke apartemen. Dia tidak menggunakan embel-embel panggilan depan karena Kak Cecilia memaksa, lagipula umur Aga lebih tua setahun daripada Kak Cecilia. "Mau ke butik coba baju, ya?" tanya Aga sambil mendaratkan pantatnya kursi bar.

"Iya. Jadwal *fitting*. Barengan juga sama temen-temen lain," sahut Kak Cecil.

Aku menyiapkan camilan untuk Aga selama aku tinggal. Aku merasa akan pergi seharian, daripada dia rewel minta ini-itu saat aku di tengah *fitting*, lebih baik aku siapkan camilannya.

"Itu semua buah udah aku kupas potong, ya. Tinggal kamu tambah *topping* aja. Habis makan Oreo jangan lupa ditutup stoplesnya, makan es krim pakai gelas jangan bawa ember." Aku memberikannya arahan.

"Iya," sahutnya sambil membuka stoples Oreo.

"Yuk, Kak. Berangkat." Aku mengajak Kak Cecilia. Dia bangkit dan segera berjalan menuju pintu keluar. Aku

menicum Aga kilat, tetapi dia menarik tanganku dan melumat bibirku.

"Ehem." Kak Cecilia sudah melipat tangannya. "Mau berangkat sekarang atau tahun depan?" godanya.

"Sekarang." Aku kembali berjalan menuju pintu dengannya.

"Have fun!" Aga berteriak.

**

"Sudah pas, ya?" Monica beserta pegawai butik *bridal* memeriksa setiap detail gaun yang aku pakai. Gaun pengiring pengantin sudah selesai sedari tadi. Warna *pink* tua menjadi pilihanku untuk gaun pengiring pengantin. Gaun pengantin yang kugunakan sederhana. Potongan tanpa lengan dan sedikit mengembang di bagian perut. Pilihan terbaik untuk menutupi perutku. Ada pita warna *silver* platinum sedikit di bawah dada.

"Cantik." Dewinta bertepuk tangan. Semua mengangguk setuju. Mereka menyesap sampanye yang diberikan butik.

"Kok, sampanye kamu enggak diminum?" tanya Kak Cecilia. Aku menggeleng. Berusaha mencari-cari alasan.

"Enggak ah, Kak. Nanti aja," kilahku.

"Udah deh, Kakak udah hamil 3 kali loh. Jangan nutupin gitu," jawabnya. Langsung membuatku mencelos. Sementara para sahabat diam menatap kami. Tidak berani bersuara.

**

(AGA)

"Iya, halaman harus luas untuk resepsi dan aman untuk anak-anak." Gue kembali menelepon agen *property* yang Ale berikan.

Gue menjual rumah lama gue yang dulu Kikan dan gue tempati. Seperti kesepakatan gue dan Maya, seperempat hasil jual diberikan ke Kikan. Sebenernya sih gue enggak mau, tetapi Mama memaksa. Gue nurut. Hitung-hitung uang kompensasi karena sudah mau membuang waktu setahun untuk pernikahan paksa itu.

"Besok bisa? Saya inspeksi hari Senin ke sana juga sama tunangan saya, sama apa itu namanya yang nemenin dan ngurusin nikahan saya ini?" Gue lupa nama pekerjaan Monica.

"Wedding assistant, Pak Aga," sahut agen gue sambil tertawa.

"Nah itu. Senin jam istirahat, saya ke sana juga. Besok saya ke sana lebih awal, mastiin kalau itu rumah udah siap tinggal setelah saya nikah."

"Baik, Pak, besok jam berapa?"

"Jam 11 siang. Pas terang benderang, biar kelihatan jelas semuanya."

"Baik. Besok saya tunggu jam 11 siang, ya, Pak Aga."

"Oke." Tutup gue.

Membeli rumah idaman lebih susah daripada menikah. Selain cicilannya bikin gue nangis darah, cari rumah yang pas, cukup menjadi masalah. Rumah kami terletak tidak terlalu jauh dari rumah Ale. Hanya beberapa menit naik motor. Masih satu jalan, tetapi beda blok. Yang jelas

enggak semewah dan sebesar milik Ale, tetapi sangat *homey.*

Rumah itu juga yang akan menjadi kejutan untuk Maya nanti. Rumah itu juga yang akan menjadi tempat gue sama Maya mengucap janji suci dan resepsi gue. Pokoknya, niat gue, rumah itu adalah awal dan mudah-mudahan sampai akhir cerita gue sama Maya.

Gue langsung berkutat dengan tablet untuk kembali melihat rumah yang gue beli. Rumah dua lantai dengan lantai satu yang hampir semua dinding belakang menuju taman terbuat dari kaca tebal. Ruang tamu dan ruang keluarga yang hanya disekat kayu. Halaman super luas dan menghadap tebing pantai. Ada kolam renang juga. Tipikal rumah-rumah di Jimbaran-Nusa Dua. Karena Maya menyukai ruangan terbuka dan luas, rumah ini menjadi pilihan gue.

"Ngomong sama siapa sih barusan?" tanya Maya.

"Eh udah pulang? Cepet amat." Gue menoleh, dengan cepat menutup tablet.

"Kal Cecil tahu aku hamil." Dia duduk di sofa dan memejam.

"Oh. Terus?"

"Kamu cuma oh doang?" Salah lagi gue.

"Ya mau gimana? Mau bohong? Enggak boleh bohong-bohong, loh." Gue duduk di sampingnya, menariknya ke pelukan gue.

"Kalau aku jujur ke orang tua aku, kira-kira kamu dipukul enggak, ya?" Dia mendongak membuat gue tertawa.

"Mau dipukul atau enggak, yang penting tetep nikah sama kamu." Gue mencium matanya. Dia malah meninjuku.

"Susah ngomong sama kamu, maunya cari gampang." Dia mencubit gue, membuat gue mengaduh keras.

"Kalau maunya susah, aku enggak jadi kayak sekarang, Maya." Gue menoel hidungnya. "Gini deh, kamu bilang dulu ke Ibu. Lihat reaksinya, kalau oke, baru bilang

ke Ayah. Masalah aku diajar itu belakangan, yang penting bilang dulu. Mau?" tawarku.

Dia terlihat berpikir. Kemudian mengangguk. "Besok ya?" ajaknya. Gue berpikir cukup lama, mencari alasan agar bisa keluar melihat rumah yang gue beli untuk kejutan.

"Besok malem mau?" tanya gue.

"Iya, boleh, sambil makan malem. Biar enggak lama-lama juga di sana."

PART-34

(AGA)

"Ayah enggak habis pikir sama kalian. Ayah kasih bebas untuk tinggal serumah sebelum kalian nikah, ini kok malah kelewatan bebasnya."

Maya menunduk saat Om Anwar berbicara. Sementara gue cuma diem aja. Setiap mau buka mulut buat membela diri, Theo sudah lebih dulu menggeleng pelan. Menghentikan aksi nekat gue untuk bicara.

"Ya udah mau gimana lagi, nikahnya juga 2 minggu lagi," lanjut Om Anwar. Maya mendongak kemudian sedikit tersenyum.

"Ayah enggak bakal hajar Aga, kan?" cicit Maya.

"Buat apa? Nanti dia jelek waktu pemberkatan. Biar kakak-kakakmu yang ngurus," dengkus Om Anwar.

"Maafin Aga, Yah. Aga enggak tahu kalau jadi bablas gini." Akhirnya gue berani bersuara.

"Ya sudah sana. Ayah mau nonton sumo dulu." Gue mengernyit kemudian pamit, sementara Theo mengekori gue menuju halaman belakang. *That was easy*. Maya sudah kumpul bersama para wanita di dapur. Gue melirik sekilas, dia tersenyum lebar saat memberikan Tante Jeni lembaran foto USG.

"Lu juga sih, nakalin adik gue enggak kira-kira."

"Lu kok ngambil kesimpulan kalau gue nakalin Maya?" tanya gue iseng.

"Dia hamil. Enggak mungkin dia bisa hamil kalau enggak lu nakalin. Memang dia hewan bersel satu yang tahu-tahu bisa reproduksi sendiri?" cerocos Theo. Gue cuma bisa menatap dia bingung.

"Demi apa pun, Yo. Gue pakai pelindung, biarpun kadang enggak, dia juga suntik rutin, kok." Gue membela diri gue.

"Biasa aja kali, Ga. Lagi pula gue sih seneng-seneng aja dapet ponakan lagi," kata Theo santai. "Kelewat nafsu sih. Atau kelewat subur bisa jadi tuh." Entah kenapa, Gue jadi bahas masalah beginian sama Theo.

Gue demen sama Theo, kakak Maya yang kedua. Sifatnya persis seperti gue, santai, sedikit pecicilan. Jadi nyambung dan seru kalau diajak ngobrol. Beda sama Rabi, yang ada gue ngerasa kayak ngomong sama atasan. Kaku, penuh sopan santun. Kalau enggak, bisa dipecat secara sepihak gue jadi pacarnya Maya.

"Udah siap?" tanya Theo. Gue mengangguk mantap.

"Kalau sama yang kemarin, lebih siap mana?"

"Yang inilah. Karena gue yakin, makanya gue siap. Kalau yang kemarin, kan lu tahu kisah gue. Maya cerita, kan?" Theo mengangguk. "Yang kemarin gue enggak siap karena gue enggak yakin."

"Jaga adik gue baik-baik. Awas lu nakal sama cewek lain. Ayah gue mantan *chef, and he knew and still does know how to use a knife*." Gue mengangguk, tidak merasa takut sama ancaman Theo. Karena gue tahu, gue enggak akan ke perempuan lain. "Dan lu tahu Rabi bakalan ngelumat lu habis-habisan kalau dia tahu adik kesayangannya lu nakalin." Gue mengangguk lagi.

"Udah gue nakalin dari lama, kok," celetuk gue. Theo tertawa.

**

(MAYA)

Dua minggu berlalu. Hari ini hari pemberkatan kami. Aga dan aku tinggal terpisah selama seminggu sebelum hari H. Dia selalu memelas ingin bertemu. Bahkan saat di hotel pun, sebisa mungkin aku menghindarinya. Aku bangun jam 3 pagi untuk dandan dan bersiap. Para sahabatku berada di kamar pengantin tempat yang menjadi tempat pemberkatan dan resepsi kami. Mataku masih mengantuk saat aku didandani. Ibu dan Tante Karina berada di sampingku, membantu *make up artist*.

"Ma, Aga udah bangun?" tanyaku.

"Belum, Sayang. Kayak enggak tahu Aga aja." Dia susah bangun. Walau *meeting* pagi, pasti bangun mepet-mepet jam *meeting*.

"Bangunin dulu, Ma. Biar dia enggak bablas tidurnya," kataku sambil mengambil ponsel. Berusaha meneleponnya. Tidak aktif. Kebiasaan lain saat kami istirahat malam, ponsel harus mati. Tante Karina segera melesat keluar, mungkin menuju kamar Aga. Aku hampir selesai didandani, beberapa *make up artist* datang lagi untuk mendandani sahabat-sahabatku.

"Cuma Dewinta di antara kita berempat yang nikahnya perlu persiapan. Dan cuma dia yang ada *bachelorette party*." Anika tertawa.

"Iya, nih," sahut Dewinta. "Lu semua liar sih, enggak kayak gue." Dewinta tertawa.

"Jijik lu," sungutku. Tawa mereka makin kencang.

Jam menunjukkan pukul 8 pagi. Satu jam lagi sebelum pemberkatan. Aku gugup luar biasa. Sahabatku

menggenggam jemariku. Tersenyum menenangkan. Tante Karina masih bersama Aga. Entah apa yang dilakukan Aga hingga Tante Karina berada di ruangannya cukup lama. Sementara Ibu terus memelukku, berusaha tidak menangis.

"Ibu, jangan nangis. Aya kan jadi makin gugup," kataku sembari memeluk Ibu erat.

"Jangan gugup, Ibu cuma nangis bahagia soalnya Aya mau Ibu lepas. Anak terakhir yang Ibu lepas." Beliau mengusap air mata yang turun di pipi. Aku mengangguk. Berusaha untuk tidak menangis.

"Ibu duduk di luar, ya, Aya. Selamat menempuh hidup baru sama Aga ya, Sayang. Ibu selalu sayang sama Maya." Ibu kembali mencium pipiku. Air mataku tidak bisa dibendung. Beliau keluar ruanganku.

"Gue gugup banget," kataku pada ketiga pengiring pengantin. Dewinta membersihkan sisa-sisa air mataku dengan tisu. *Make up artist* juga langsung membenahi dandananku akibat air mata sialan ini.

"Ya memang harus gugup, *Babe*. Kalau enggak gugup baru aneh. Tapi tenang aja, pasti lancar, kok," kata Dewinta.

Pintu diketuk, Ayah menyembul dari balik pintu. "Siap, Ya?"

"Siap, Yah." Aku mengangguk. Pintu dibuka lebar, Ayah langsung mengapit lenganku untuk berjalan bersamanya.

**

(AGA)

Gue gugup! Ini yang namanya nikah beneran. Bukan karena terpaksa. Gue biasa aja waktu yang pertama, ini gue udah mau pipis di celana. Lutut gue lemes, bawaannya mual saking deg-degannya. Mungkin mual kayak gini yang Maya rasa karena kehamilan. Astaga! Gue takut kalau gue kacauin ini semua.

"*Relax*." Ale menepuk pundak gue. "*She'll be here in a minute*," lanjutnya. Gue mengangguk lemah. Gue menunggu di ujung altar bersama para pria. Aro, Ale, dan

Armand. Saat gue menghela napas, musik mengalun, para undangan berdiri, satu per satu pengiring Maya masuk, kemudian berbaris di posisi.

There she is. Cantik walaupun wajahnya tertutup kerudung. Pengantin gue, istri gue dalam beberapa menit lagi. Berjalan bersama Om Anwar. Membawa buket bunga putih dan merah muda. Wajahnya masih tertutup kerudung tipis, tetapi auranya bener-bener bikin gue tenang.

"Mulutnya ditutup, Aga. Jangan pasang muka bego gitu," kata Om Anwar. "Malu-maluin." Maya hanya tertawa kecil di balik kerudungnya. Gue sadar lalu tersenyum lebar.

"Ayah serahin anak terakhir Ayah ke kamu, Aga. Dijaga, dilindungi, disayangi sampai maut memisahkan." Om Anwar menyerahkan jemari halus Maya ke tangan gue. "Kamu tahu Ayah biasa pakai pisau. *Very good and very clean,"* sahutnya. Gue mengangguk mengerti, undangan tertawa. Om Anwar akhirnya duduk di samping Tante Jeni.

"Siap?" tanya gue ke Maya. Dia tersenyum dan mengangguk.

**

Acara resepsi berjalan lancar. Semua tamu-tamu gue dan Maya bersenang-senang di lantai dansa tengah taman. Ada beberapa yang nongkrong di bar. Sisanya ngobrol-ngobrol di meja. Maya sudah mengganti gaunnya dengan yang lebih simpel. Gue juga sudah buka jas *tuxedo* gue. Gue mencuri-curi waktu berduaan dengan Maya.

"Masuk yuk, sebentar aja," ajak gue.

"Tamu masih ramai, Aga." Maya bersikeras.

"Sebentar aja, mau ngasih tahu sesuatu," bujuk gue.

Maya mendengkus. "Enggak bisa di sini aja?" tanya Maya.

"Enggak. Ayo." Gue sedikit menarik tangannya. Gue berjalan masuk rumah ini. Rumah kami. Rumah yang kami gunakan untuk pemberkatan dan resepsi karena pemandangan tebing yang langsung ke arah laut walau

tidak seindah pemandangan dari rumah Ale. Yang penting ada pemandangannya.

"Apa sih?" Gue tahu Maya udah mulai kesel.

"*Welcome home, Sweetheart.*" Gue mencium pelipisnya.

"Mentang-mentang udah jadi suami, udah enak-enak bilang *welcome home*."

"Iya, ini kan rumah kita. Jadinya ya *welcome home*," jawab gue santai.

"Rumah kita, kepalamu ganteng. Vila bagus gini kamu bilang rumah kita."

Gue tunjukin sepasang kunci ke dia yang gue ambil dari saku celana gue. Satu buat gue, satu buat Maya. "Satu kamu, satu aku. Kunci rumah ini," jawabku.

Maya melongo. "*Did you* ... ini ... Aga? Jangan gila!"

"Ini rumah kita, Maya. Astaga. Aku sengaja ngalihin tempat nikahan kita ke sini, sekalian ngasih kejutan ini.

Kamu susah banget ngerti kalau aku lagi ngasih kamu *surprise*. Enggak asyik," gerutu gue.

"Jadi kamu sengaja bikin Vila Bidadari enggak bisa dipakai? Biar bisa acara di sini? Di rumah kita?" Maya menatap gue. Gue cuma nyengir kuda.

"*Happy wedding, Sweetheart.* Selamat datang di rumah kita, rumah yang bakalan jadi awal dan akhir kita. Rumah untuk anak-anak kita." Gue cium lagi pelipisnya. Dia langsung memeluk gue lekat-lekat.

"Sok *sweet* kamu." Dia mencibir sambil mengeratkan pelukannya, membuat gue sedikit sesak. Akan tetapi, enggak masalah sih, payudara empuknya berasa banget. "Kamu tahu hormon aku kacau." Dia mulai sesenggukan. "Tapi kamu suka bikin aku nangis."

"Kumat cengengnya," kata gue sambil tertawa. Dia malah mukul dada gue. Gue tangkup pipinya, gue ciumin istri gue. Bodo amat sama undangan di luar yang bingung nyari kami untuk ngucapin selamat. Gue mau bersenang-senang sama istri baru gue, di rumah kami, di malam pernikahan kami.

EPILOG

(AGA)

"Ya udah, Aga berangkat sekarang." Gue memutus percakapan gue dengan Mama. Langsung gue beresin meja kerja gue dan segera berganti baju di loker.

"Sania, saya pulang awal. Istri masuk rumah sakit." Gue balik lagi ke sekretaris gue.

"Eh, selamat, Pak. Nanti kabarin rumah sakit sama kamarnya ya." Belum selesai dia ngomong, gue udah cabut aja sambil ngacungin jempol gue. Sania tertawa.

Gue melajukan mobil, segera ke rumah sakit. Nyesel gue nurutin Mama yang minta Maya milih dr. Mastini

sebagai dokter kandungan. Beliau memang dokter hebat, tetapi lokasi rumah sakit dan tempat praktik dr. Mastini jauh dari rumah gue dan kantor. Sialan.

"Aku di jalan, Sayang. Sakit banget?" Gue menelepon Maya. Tetep pakai *earpiece*. Gue enggak mau mati dulu sebelum gue punya anak.

"Belum terlalu kok, tapi ketubannya udah pecah." Gue ngerasa Maya bohong. Ada suara rintihan di setiap kata yang keluar dari bibirnya. Gue tahu tujuan Maya bilang gitu biar gue enggak ngebut dan tenang selama di jalan. Akan tetapi tetep aja. Yang namanya istri mau melahirkan ya panik.

"Lagi sebentar aku sampai, kok. Mau dibawain apa?"

"Enggak usah bawa macem-macem. Yang penting kamu di sini. Utuh." Maya merintih.

"Utuh? Emang aku daging?" kata gue berusaha bercanda. Dia tertawa.

"Jangan ngebut, ya, Ga. Pelan-pelan aja. Aku enggak bakal lahirin anak kamu sampai kamu di sini."

"Emang bisa gitu?"

"Bawel. Pokoknya hati-hati. I love you." Gue tersenyum.

"*I love you too*. Aku mau nelepon polisi biar dikawal sampai rumah sakit."

Maya cuma berdeham. Mungkin dia udah males denger gue yang makin kacau gara-gara panik. Begitu gue sampai, gue langsung ke kamar yang udah dikasih tahu Mama. Gue masuk udah ramai aja kamar ini. Ada ibu mertua gue, Mama, Cecillia, Kak Narina. Semua perempuan di hidup gue dan Maya ada di sini.

"Yang laki-laki pada ke mana?" tanya gue.

"Nanti nyusul. Ini roti sobeknya, makan dulu." Tante Jeni, mertua gue langsung menawarkan roti yang gue sambut dengan suka cita.

"Mama mau ke kantin beli nasi bungkus, kamu mau seporsi apa dua?" tanya Mama.

"Dua, Ma," jawab gue. Kelewat laper.

Maya tertawa, gue menoleh. Sedikit bingung kenapa istri gue tertawa. "Laper banget, ya?" tanya Maya.

"He'eh," jawab gue singkat di sela kunyahan roti gue.

"Sini." Maya merentangkan tangan. Gue otomatis mendekat. Duduk di sampingnya. Dia langsung memeluk pinggang gue, menenggelamkan kepalanya di perut gue.

"Sakit?" tanya gue sambil mengelus punggungnya. Dia mengangguk. "Kamu udah makan?"

"Aku nunggu kamu," jawabnya. Dia menengadah, kerutan sakit terlihat di dahinya. Gue cium dahinya, kemudian mata.

"Sebentar lagi kita ketemu si kecil." Gue terus mengusap punggungnya.

Hampir lima jam Maya masuk rumah sakit. Ringisan dan erangannya makin menjadi tetapi masih tahap normal dan enggak ada masalah kata dokter. Sesekali dia mencakar lengan gue. Gue enggak masalah. Sakitnya enggak seberapa daripada sakitnya dia.

"Bu Maya?" Dokter Mastini masuk ruangan kami. Saat ini cuma ada Mama dan Tante Jeni. Kedua perempuan lain pulang ke rumah. Baguslah, daripada bikin rusuh.

"Gimana, Dok?" tanya Mama begitu dr. Mastini melakukan pekerjaan. Gue enggak paham.

"Sekarang yuk. Udah siap kok."

Nah, sekarang gue yang panik begitu dokter memosisikan Maya. Sementara Maya terlihat tenang walaupun terlihat kesakitan. Beda sama gue. Kata Mama gue kayak kuda liar. Terlalu panik. Akhirnya, dengan dorongan semangat dan doa dari kedua ibu kami, gue sedikit tenang. Para ibu-ibu sudah menunggu di luar sementara gue berdiri di samping ranjang. Mencium kening Maya. Tangannya gue pegang erat-erat, begitu juga dia. Sekalian jadi pengingat gue untuk jangan pingsan di sini.

"Ayo, Bu Maya, *push*."

Maya mengikuti perintah dokter untuk mengejan makin kuat. Jemari gue udah putih. Gue enggak peduli. Yang penting Maya selamat, anak gue juga.

"Lagi sekali, Bu. Kepalanya udah kelihatan."

Maya mengejan sekali lagi. Tangis bayi langsung terdengar nyaring dan kuat. Anak kami. Anak laki-laki kami. Suster yang membantu langsung membawa si gendut imut ke pelukan Maya. Langsung disodorin dada, dikenyot kuat-kuat. Anak gue emang nih. Begitu inisiasi menyusui dini, anak gue diambil lagi. Dibersihin, ditimbang, diukur panjangnya.

"Jadi bapak, kamu, Sayang," kata Maya di sela-sela napasnya. Gue nyengir. Mencium kening istri gue, ibu dari anak laki-laki gue.

"Kamu juga jadi ibu," sahut gue. Dia tertawa.

"Namanya udah cocok?" tanya Maya. Gue menangguk. Danendra Tristan Ludra. Itu nama anak laki-laki gue yang udah gue pilihkan.

**

(MAYA)

Aku membuka mata di Sabtu pagi. Aga sudah menghilang dari ranjang kami. Mungkin dia *joging* keliling perumahan. Atau ngemil di dapur.

"Aga?" Aku langsung keluar begitu selesai mencuci muka dan sikat gigi. Tidak ada suara. Aku berjalan ke dapur, juga tidak ada. Tidak ada tanda-tanda Aga di sini. Aku memilih masuk ke kamar Danendra, anak laki-laki kami. Anak kebanggaan kami. Di sana. Meringkuk di ranjang dengan Danen berada di lengannya, posisi tidur sama. Bibir sedikit terbuka, tangan berada di kepala. Aku tersenyum.

"Sayang?" Aku mengelus lengan suamiku.

"Hm." Dia sedikit mengulet tetapi tidak bangun.

Aku membiarkan mereka tidur. Memilih keluar kamar Danen yang saat ini berumur 1 tahun 3 bulan. Danen sebenarnya masih tidur di *box* bayi, mungkin karena sesuatu, Aga jadi memindahkan dan tidur dengan Danen di ranjang. Aku menyiapkan sarapan untuk kami bertiga.

Makanan Danen yang berupa sayuran beku ditumis dan sosis panggang. Sedangkan Aga dan aku nasi goreng.

"Morning." Suara serak khas baru bangun Aga terdengar. Aku menoleh. Ia menggendong putra kami.

"Morning. Kenapa tidur sama Danen?"

"Dia bangun, kedengeran di monitor. Kasihan kamu lelap banget ya udah aku yang ke kamarnya ngelonin," jawabnya sambil mendudukkan Danen di kursi tinggi miliknya.

"Minum air dulu," tegurku saat dia membuka stoples dan hampir mencomot biskuit.

"Eh lupa," jawabnya. Kami langsung sarapan. Danen sibuk dengan makanannya sesekali mengoceh tidak karuan membuatku dan Aga tertawa.

"*Ma awa utamen Anen,"* ujar Danen.

"Iya, Sayang. Nanti ya. Habisin dulu sayurnya," kataku. Danen dengan semangat menggunakan tangan mungil, menyuapkan sayuran ke bibirnya.

"Ngomong apa sih dia?" tanya Aga polos. Aku tertawa.

"Mama bawa ultraman Danen."

"Oh. Lucu banget, sampai aku enggak ngerti." Kekeh Aga. Akan tetapi langsung berhenti dan menatap Danen, kemudian ke arahku. Wajahnya sendu.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku bingung.

"Kamu ngerti dia bilang apa. Tapi aku enggak," ujarnya sendu. "Astaga." Dia mengelap wajahnya. "Aku ngelewatin banyak hal. Aku enggak ada, saat dia bisa jalan pertama kali. Sama saat dia bilang kata pertamanya, aku juga enggak ada."

"Heh. Jangan bilang gitu."

"Besok aku enggak ada, saat dia bisa terbang." Aku tertawa mendengar keluhannya.

"Emang anak kamu burung?" kataku sambil tertawa. "Aga, kamu tahu enggak kata pertama yang keluar dari bibirnya?"

"Pa."

"Nah itu, bukan Ma atau yang lain. Tapi Pa. Papa. Kamu." Aku mengusap pipinya.

"Aku terlalu sibuk sampai enggak tahu dia udah bisa apa aja," kata Aga.

"Kamu sibuk kan buat cari uang untuk kita. Aku udah enggak kerja kantor lagi." Aku membelai rambutnya. "Lagi pula, setiap pulang kantor, walaupun capek luar biasa, kamu selalu ngelonin dia sampai tidur, kan."

"Tapi ...."

"Udah, enggak ada tapi-tapian. Yang penting kamu, setiap ada waktu pasti nyempetin main sama Danen biarpun kamu capek. Danen sayang sama kamu. Dia kan enggak mau tidur sampai kamu pulang."

"Iya." Aga menarik tanganku, membawaku ke pangkuannya kemudian mencium bibirku. "Terima kasih." Dia mengecup bibirku lagi.

"Untuk?"

"Semuanya."

"Ck. Berlebihan kamu." Aku mencium ujung pelipisnya. Dia tertawa.

"Mau buat adik untuk Danen?" tanya Aga sambil menaikturunkan alisnya.

"Nanti dulu. Biar enggak terlalu deket jaraknya."

"Junior kecewa." Aga berkata sambil berpura-pura sedih. Aku berdecak dan bangkit dari pangkuannya menuju bak cuci piring. Aku tersenyum samelihat Aga menggoda Danen yang sibuk dengan sarapannya. Enggak pernah sekalipun aku menyesal ngelakuin kesalahan waktu mabuk dulu. Mungkin, kalau aku enggak mabuk dan enggak berakhir di ranjang dengannya, hidupku enggak seperti sekarang.

EXTRA PART

(AGA)

"Kamu kenapa, sih?" tanya Maya ke gue ketika kami dalam perjalanan menuju rumah setelah dari dr. Mastini untuk mengecek kandungan Maya. Gue malah bengong sambil menyetir. Tenang, gue bengong begini masih ingat cara nyetir yang baik, benar, dan presisi, tahu kapan harus gas dan rem. "Agastya!" Maya sedikit berteriak.

"Huh?" Dia menghela napas ketika melihat raut wajah bodoh gue rasanya.

"Kamu kenapa sih, Sayang?" tanyanya gemas.

"Aku mau punya anak cewek," bisik gue. Bukan sedih tetapi takut.

Gue takut dengan hasil pemeriksaan barusan. Takut banget karena setelah dr. Mastini bilang, gue mau punya anak perempuan. Awalnya sih biasa aja, tetapi makin dipikir makin jauh, gue jadi parno sendiri.

"Enggak mau punya anak cewek?" tanya Maya.

"Bukan gitu. Tapi aku takut," jawab gue sedikit berbisik. Maya malah tertawa melihat reaksi gue. Tawa kerasnya bahkan membangunkan Danen yang stidur di belakang.

"Maaf, Sayang." Maya menenangkan Danen. "Kamu nih. Danen jadi bangun kan." Kok malah gue yang salah? Yang ketawa kan dia. Heran.

Doa Armand terkabul sepertinya. Dia mendoakan gue punya anak cewek, karena gue sering menggodanya sejak dia jadi bapak dadakan dan kemudian istrinya melahirkan anak perempuan.

"Sekarang, Mand. Lu udah jadi bapak bagi anak cewek, mudah-mudahan anak lu enggak senasib sama perempuan-perempuan yang lu ajak begituan," ujar gue kala itu. Alhasil, Armand kembali mendoakan gue untuk tahu rasanya punya anak perempuan. Aneh gue, seorang Armand udah jadi bapak.

Kami tiba di rumah. Gue menggendong Danen dan Maya langsung ke dapur, menyiapkan makan siang yang kami bungkus untuk makan di rumah. Danen saat ini berusia dua tahun lebih berapa bulan gue lupa. Makin aktif dan manja ke ibunya. Biasanya Danen selalu ke gue tetapi akhir-akhir ini selalu ke Maya sampai Maya kewalahan. Dengan perut hamil 6 bulan dan harus menggendong Danen.

"Mama!" teriak Danen ketika gue membawanya ke kamar sementara Danen melihat ibunya di dapur.

"Sebentar ya, Nak. Sama Papa dulu," ujar gue. Bibir Danen mencebik akan menangis, tetapi langsung gue ayun-ayunkan membuat dia tertawa riang. Gue membawanya ke kamar untuk gue gantikan bajunya. Setelah itu, gue turun

dan langsung mendudukkan anak gue. Dia langsung makan lahap.

"Bingung aku, baju-baju lama Danen itu warna biru semua. Laki semua, sekarang anak perempuan masa beli lagi sih," gerutu Maya.

"Ya pakai aja. Biru *pink* juga enggak masalah," balas gue.

"Kamu enak ngomong. Kan enggak lucu, anak perempuan bajunya warna biru. Nanti orang-orang bingung, anak ini cewek atau cowok." Maya malah mencak-mencak.

Gue mengangguk pasrah. "Ya udah beli lagi."

"Iya nanti saat udah tujuh bulan," jawabnya. Gue kira mau beli besok. Sialan.

"Ya udah, habis makan ini aku balik ke hotel, ya." Maya mengangguk.

Selesai makan siang, gue langsung berganti seragam hotel. Mencium puncak kepala Danen dan mengecup bibir Maya. Gue dan Maya sepakat mempekerjakan ART sejak

Danen makin lincah dan Maya hamil. Biar Maya enggak repot karena urusan rumah tangga dan Danen juga masih bisa diurus Maya.

Gue tiba di hotel dan langsung menuju ruangan gue. Gue udah izin sama Pak Marcell untuk pergi setelah *briefing* dan kembali setelah jam makan siang karena harus menemani Maya *check up.* Seperti biasa, Pak Marcell lupa kalau gue udah izin dua hari sebelumnya. Padahal Pak Marcell ini belum genap 50 tahun.

**

(MAYA)

Aku berjalan-jalan di sepanjang koridor rumah sakit, masih di seputaran kamar rawat. Perutku sudah sakit, tetapi Aga masih di kantor. Sama seperti kelahiran anak pertama. Aga selalu terlambat paham kalau sudah tiba waktunya aku melahirkan. Seperti tadi pagi, sudah harusnya aku masuk rumah sakit tetapi dia dengan santai berangkat ke kantor.

"May, baik-baik, kan?" tanya Anika sambil menggendong Malika. Aku mengangguk.

"Salasika di mana, Nik?" tanyaku.

"Sama papanya di taman. Rewel dia." Oh. Kamar rawatku penuh keluarga dan teman-teman dekatku. Ada ibuku, ibu mertua, kakak-kakak iparku, Anika dan keluarga, Aline dan keluarga, juga Dewinta dan keluarga. Hanya Aga yang masih di kantor.

"Aga nelepon, Ya." Ibu keluar memberikan ponselku. Aku mengangguk.

"Halo," jawabku.

"Meeting sialan! Gue lupa beneran, Na. Suer-suer." Aku mengerutkan dahiku. Masih terdengar suara ribut di belakang. *"Aduh, Vika aja suruh gantiin enggak bisa?"* Vika itu *training manager* Whindama.

"Aga, kamu ngomong apa sih?"

"Eh halo, Sayang. Udah bukaan berapa?" tanya Aga. *"Aku lagi ngomong sama Ina, aku lupa ada meeting salary sekarang."*

Aku dongkol sekarang. Apa sih yang diingat orang ini? Udah punya Sania sebagai personal asiste, ponsel

sudah diatur sedemikian rupa untuk mencatat jadwal, tetapi masih juga enggak ingat apa pun.

"Ya udah terserah kamu aja. Kalau memang enggak bisa, enggak usah." Tutupku seraya masuk kamar rawatku. Perutku makin sakit, teman-temanku sudah pulang dan akan kembali lagi nanti ketika aku melahirkan. Saat ini hanya ada ibuku dan ibu mertuaku.

"Ayo, sudah siap? Bapaknya masih *on the way,* ya? Sibuk sekali bapaknya," ujar dr. Mastini. Aku hanya tersenyum kecut. Ketika aku sudah diposisikan untuk melahirkan, pintu kamar terbuka dan Aga muncul. Masih dengan seragam. Langsung saja dia berdiri di sampingku, menggenggam tanganku.

"Maaf," bisiknya. Aku hanya mengangguk. "Dia enggak mau keluar sebelum aku datang ya?" Dia bercanda. Dokter Mastini tertawa bersama asisten. Aku mau tidak mau menyikutnya.

Anak kedua kami lahir selamat. Wilda Elzintha Ludra. Aku membiarkan Aga yang menamai putri kami. Begitu Wilda bersih kemudian selesai IMD dan *bonding* dengan

kami berdua, dia langsung dibawa ke ruang bayi. Sepertinya berita cepat menyebar karena beberapa jam setelah Wilda lahir, keluarga dan teman, muncul lagi di ruang rawatku.

"Aga, gimana rasanya punya anak cewek?" tanya Armand, aku tahu dia menggoda Aga.

"Jangan digituin, Mand," tegur Ina, istri Armand.

"Biarin. Kemarin dia goda-goda aku, sekarang giliran," ujar Armand ke Ina. Ina menghela napas kemudian menatap ke arahku, aku cuma tertawa. Aga terus menggendong Wilda. Danen muncul ditemani ibu mertuaku, langsung ke arah ranjangku dan memeluk.

"Halo, Sayang. Lihat adik mau?" tanyaku. Danen mengangguk.

Aga pelan-pelan duduk di sampingku, memperlihatkan Wilda ke Danen. Danen awalnya takut-takut kemudian menoleh ke sekeliling. Dia bahkan hanya menunjuk pipi adiknya. Kemudian tersenyum.

"Adik Danen." Semua tertawa.

Aku tersenyum. Aku merasa lelah, biarpun masih ada beberapa kerabat menjenguk, aku memilih memejam sebentar kemudian merasa wajahku dikecup.

"Terima kasih," bisik Aga. Aku mengangguk dan dia membiarkanku beristirahat.

END

QUESTIONS AND ANSWERS :

Q: First impression saat kalian ketemu gimana?

Maya: Cerdas dan kharismatik.

Aga: Cantik, seksi, pinter.

Q: Kalian asoy bareng di hotel tempat kalian kerja? Nggak ketahuan waktu kalian check out?

Aga: Hahahaha. Bahasa lo, asoy. Waktu dia nyosor gue, langsung cabut dari hotel tempat kami kerja. Beralih ke hotel lain deket sana. Di L Hotel ya Yang?

Maya: Lupa.

Aga: Jahat. Aku aja inget.

Q: Aga kenapa bisa berujung di kasur sama Maya?

Aga: Dia mabuk, waktu itu kebetulan gue yang di deketnya. Ya udah gue bantu kan. Temen-temen gue juga nyuruh gue nolongin dia karena semua pada sama pasangan. Kebetulan gue dateng sendiri karena Kikan lagi ngedate sama Chris. Pas udah sampai lift, eh dia malah nyosor duluan. Ya udah, gue kan normal, jelas nggak tahan. Gue ajaklah dia ke hotel lain.

Q: Maya kok bisa-bisanya mau di grepe sama Aga?

Maya: Aku kan mabuk. Nggak sadar kalau aku mau di grepe sama dia.

Aga: Pesona aku luar biasa, Yang? Aw! Tuh kan galak main nyubit. Fyi, yang mulai grepe-grepe itu dia. Gue cuma melanjutkan apa yang harus kami lanjutkan.

Q: Pas awal kalian tau kalian tidur bareng nggak sengaja, nyesel gak?

Aga: Enggak. Gue puas.

Maya: Nyesel banget sumpah! Helo, dia udah punya istri dan yang aku tau, mereka baik-baik aja.

Q: Gimana perasaan lo, May pas tau lo tidur sama pria beristri?

Maya: Jujur, aku takut. Aku nyesel, merasa hina, pokoknya aku nangis seharian di kamar hotel setelah dia ninggalin aku. Takut nanti aku hamil. Apalagi waktu dia bilang nggak pakai kondom. Kan lucu, tau-tau aku hamil sama pria beristri.

Aga: Maaf, yang aku ninggalin kamu waktu itu. Aku khilaf.

Q: Merasa bersalah nggak ke Kikan karena lo tidur sama perempuan lain padahal lo masih terikat perkawinan sama dia?

Aga: Nope. Karena gue nggak ada rasa, ya gue biasa aja. Cuma mungkin perasaan nggak enak ke orang tua gue sama Kikan aja kali ya. Yang merasa bersalah ini nih, si seksi galak di samping gue.

Q: Kerjaan Kikan apa sih?

Aga: Businesswoman dan baker. Dia punya cafe bakery kecil gitu.

Q: Aga pernah nggak mikir buat naksir Kikan?

Aga: Enggak. Karena nggak tau ya, pokoknya gue nggak tertarik untuk lebih dari temen.

Q: Lo dateng nggak ke nikahan Kikan Aga dulu, May?

Maya: Datenglah. Kan aku di undang.

Aga: Tapi waktu itu kita biasa aja ya, Yang. Hehe.

Q: Sebenernya otaknya Aga encer nggak sih, May? Gue gemes sama lo, Ga. Jadi direktur tapi susah bgt buat keputusan.

Aga: Sialan. Emang gue bego apa. Huh.

Maya: Nggak usah sok imut gitu deh, Ga. Dia encer kok kalau urusan kerja. Cepat tanggap, cepat juga ambil keputusan. Efisien, jarang salah. Cuma kalau untuk masalah pribadi, ya aku juga gemes karena dia itu orangnya sensitifan. Seneng bantu orang, seneng nyenengin orang dulu baru nyenengin dirinya. Apa sih peluk-peluk.

Aga: Aku sayang kamu.

Maya: Genit.

Q: Aga, darimana lo tau kalau Maya adalah wanita lo?

Aga: Ilham. Pokoknya lo tau aja. Tiba-tiba lo mikir, ini nih. Ini wanita gue. Ini cinta gue. Pokoknya dalam diri gue, ada tekad buat perjuangin dia.

Q: Maya, kenapa lo mau di ajak tidur sama Aga untuk kedua kalinya? Kan lo tau dia udah nikah?

Maya: Pesonanya dia luar biasa. Lagipula dia juga jujur soal pernikahannya yang kacau.

Aga: Cieee, ngakuin pesona aku yang luar biasa. Aduh.

Q: Kalian pernah ngerasa takut nggak kalau hubungan kalian ketahuan?

Maya: All the time. Aku jadi nggak bisa bedain mana yang kita lagi di goda-godain sama temen-temen dan mana yang memang ketauan beneran. Ngerti kan maksud aku?

Q: Aga paling kesel kalau Maya ngapain? Maya paling kesel kalau Aga ngapain?

Maya: Kalau dia habis ngemil nggak dirapiin, pulang kerja asal lempar baju sama sepatu, kalau tidur suka atraksi di kasur, mandi lama banget, susah bangun tidur, gantung baju di belakang pintu closet sampe apek.

Aga: Banyak ya.. Kalau gue, nggak ada. Maya ngelakuin apapun, gue nggak akan kesel. Dia kentut saat gue makanpun gue nggak akan marah, karena kentutnya keluar pelangi.

Maya: Apa sih kamu.

Q: Buat Maya. Sebenernya Aga itu ganteng apa nggak?

Maya: Dia nggak ganteng. Kalau ganteng lama-lama bosen diliat. Dan aku nggak pernah bosen liat dia. Mungkin lebih ke manis gitu kali ya.

Aga: Gula dong akunya.

Q: Pengen punya anak berapa?

Maya: Tiga aja cukup ya?

Aga: Dua aja.

Maya: Oke. Dua.

Q: Ga, dulu lo kan pernah ngajak Sintha makan bareng tuh, pas Ale hampir ninju lo. Trus sekarang kok lo biasa aja sama Ale? Dia pernah ada rasa cemburu gitu?

Aga: Gue malah bertemen baik sama mereka sekarang. Karena waktu itu gue single dan yang gue tau Sintha juga single ya udah gue ajak dia makan bareng. Dan itu cuma sekedar makan biasa kok.

Maya: Bohong. Pak Ale sempet kesel luar biasa tuh.

Aga: Ya Alenya aja yang berlebihan. Tapi ya, semua akan berlebihan menyangkut perempuannya para pria, Sayang.

Maya: Bilang aja bahasa umumnya, cemburu.

Q: Si Chris apa kabar, Ga? Kikan akhirnya gimana? Nggak mati dilindes truk?

Aga: Haduh. Bahas dua insan sialan itu.

Maya: Heh, nggak boleh gitu. Mereka baik-baik aja kok. Anaknya udah lahir, perempuan. Waktu ini jenguk. Mereka nikah ya, yang? Nggak tau juga. Soalnya nggak ada undangan ke rumah.

Aga: Bodo amat.

Q: Maya, siapa yang paling nentang dan paling dukung hubungan lo sama Aga waktu lo cerita ke 3 sahabat lo?

Maya: Anika yang paling nentang. Dewinta yang paling dukung. Aline di tengah-tengah.

Aga: Padahal udah gue kasi dia numpang di rumah. Masih juga nentang tu si Nicki. Dasar.

Q: Pernah nyesel nggak milih mau pacaran sama Aga?

Maya: Awalnya, nyesel banget. Tapi lama kelamaan, ya udah lah.

Aga: Gitu banget sih kamu.

Q: Aga, lo nggak takut sama keluarga Maya waktu lo jujur kalo lo berdua pacaran tapi lo masih berstatus suami orang?

Aga: Enggak. Bohong deng, jelaslah gue takut. Bisa-bisa gue di mutilasi saat itu juga. Apalagi Ayah kan mantan chef, si Rabi juga sangar gitu.

Q: Pernah nggak kepikiran buat putus?

Maya: Pernah. Waktu aku nggak kuat sama hujatan cewek-cewek yang pengen di tidurin Aga.
Aga: Syukur nggak kejadian. Terimakasih Tuhan.

Q: Maya, gimana perasaan lo sama org2 yang ngomongin lo setelah lo married sama Aga?

Maya: Biasa aja sih. Mau di apain juga omongan jelek bagus tetep ada.

Q: Aga lo suka tebar pesona kan? Maya, diantara Aga sama Armand, mana pesonanya yang lebih kuat? Jawab jujur ya.

Maya: Jelas Armand..

Aga: Sialan. Gue nggak suka tebar pesona. Tebar benih padi baru sering. Eh benih gue deng, tapi ke Maya aja.

Maya: Hahahahaha.

Q: Untuk Maya, seberapa benci kamu sama Kikan?

Maya: Dulu? Astaga. Nggak ada kata deh. Sekarang, ya biasa aja.

Q: Jujur aku kesel juga sama Christian, kalian nggak kesel apa?

Aga: Kesel lah. No offense, Chris. Lo pengacara hebat tapi lo bego soal perasaan.

Maya: Kamu juga sama. Director of Human Resource tapi bego soal perasaan.

Aga: Sialan.

Q: Bulan madu ke mana? Asik? Ngapain aja?

Aga: Ke Maldives. Asik dong. Menurut lo semua? Kami ngapain? Main karet? Ya buat anak lah.

Maya: Bikin malu banget sih kamu.

Q: Aga, sahabat lo siapa sih? Maya kan ada 3, nah lo kok nggak pernah nongkrong sm sahabat2 lo?

Aga: Saat ini, gue bersahabat baik sama Ale, Aro dan Armand. Nongkrong sering. Cuma makin jarang sejak gue sama Maya.

Maya: 4A. Kaya nama boyband.

Q: Siapa yang paling galak di antara kalian berdua?

Maya: Apa kamu lirik-lirik.

Aga: Tuh kan udah keliatan siapa yang galak.

Q: Maya, deskripsiin Aga dengan 5 kata. Aga, deskripsiin Maya dengan 5 kata.

Maya: Nafsuan, laperan, ngantukan, pecicilan, ngangenin.

Aga: Jelek-jelek semua kecuali yang paling akhir.

Maya: Jawab.
Aga: Sempurna banget di mata gue. Udah 5 kata kan? Gue rangkai jadi satu kalimat pula.

Q: Maya, sebelum kamu sama Aga, gimana sikap kamu ke Aga? Kayak atasan bawahan atau kayak temen kerja biasa?

Maya: Iya kayak atasan bawahan saat di kantor, kayak temen di luar kantor. Biasa aja. Aku nggak ada rasa apa-apa sama dia.

Q: Aga, lo kan ngaku ga pernah tidurin Kikan selama hampir sekian bulan. Lo laki normal, pernah ga lo tidur sama perempuan lain? Sebelum lo tidur sama Maya ya.

Aga: Sebelum Maya?

Maya: Emang setelah aku ada juga? Jawab yang jujur.

Aga: Astaga. Enggak. Gue main pakai tangan, nggak enak aja main sembarang. Gue bukan kaya Armand. Sama Maya itu yang pertama setelah sekian bulan itu. Miris? Iya gue tau. Jangan ketawa lo semua.

Q: Maya pernah bilang tatapan lo bikin dia salting, lo ngerasa gitu, Ga?

Aga: Masak kamu bilang gitu, Yang? Jadi malu.

Maya: Genit banget punya suami kayak kamu. Tatapannya dia bikin salting kalau dia natap maksa. Ngerti nggak? Dia nuntut, terus mukanya datar, natapnya langsung ke manik mata. Nah bikin salting kan.

Aga: Apa lagi akunya ganteng. Kok kamu menghela napas kayak menyesal gitu sih?

Q: Buat Maya. Apa camilan favoritnya Aga?

Aga: Maya dong. Dia hidangan pembuka, utama, penutup, camilan.

Maya: Pertanyaan buat aku, kenapa kamu yang jawab sih. Dia paling suka oreo golden.

Q: May, susah ga sih ngurusin Aga? Ngurusin kebutuhan kantong bola dan perutnya?

Maya: Susah itu relative. Jadi istri kalau ngurusin suami nggak boleh bilang susah. Sampai saat ini sih Aga nggak pernah protes selama aku urusin, jarang jajan di luar.

Q: Kalian bahagia?

Aga: Bahagia. Dia hidup gue.

Maya: Tuhkan, ditatap gitu aja aku salting.